

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
PERSPEKTIF MARIA MONTESSORI
Menumbuhkan Kemandirian Anak Sejak Dini

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF MARIA MONTESSORI
Menumbuhkan Kemandirian Anak Sejak Dini

Pendidikan anak usia dini atau PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Metode pendidikan Montessori berbeda dengan pola pendidikan umumnya, karena di sini didasarkan pada pandangan bahwa anak-anak belajar lebih baik ketika mereka memilih apa yang akan dipelajari. Pendidikan Montessori menekankan pada kemandirian dan keaktifan anak dengan konsep pembelajaran langsung melalui praktik dan permainan kolaboratif. Melalui metode ini, diharapkan pendidik dapat membantu anak untuk mencapai potensinya dalam kehidupan.

Dalam buku ini pembaca diajak untuk memahami sekaligus mendalami metode PAUD dalam perspektif Dr. Montessori, serta memahami konsep dan prinsip-prinsip PAUD yang dikembangkannya.

DITERBITKAN ATAS KERJA SAMA



EDUCATION & TEACHING

ISBN 978-602-383-137-1



9 786023 831371

Muammar Qadafi, M.Pd.

EDITOR: Muhammad, M.Pd.I.



PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
PERSPEKTIF MARIA MONTESSORI
Menumbuhkan Kemandirian Anak Sejak Dini



Muammar Qadafi, M.Pd.

**PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI
PERSPEKTIF
MARIA MONTESSORI**
Menumbuhkan Kemandirian
Anak Sejak Dini

SAMPLE

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF MARIA MONTESSORI

**Menumbuhkan Kemandirian
Anak Sejak Dini**

Muammar Qadafi, M.Pd.

Editor:
Muhammad, M.Pd.I.



PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF MARIA MONTESSORI
Menumbuhkan Kemandirian Anak Sejak Dini

Edisi Pertama

Copyright © 2022

ISBN 978-602-383-137-1

15,5 x 23 cm

xii, 144 hlm

Cetakan ke-1, Desember 2022

Prenada. 2022.0181

Diterbitkan oleh Prenada
Bekerja sama dengan UIN Mataram

Penulis

Muammar Qadafi, M.Pd.

Editor

Muhammad, M.Pd.I.

Desain Sampul

Irfan Fahmi

Penata Letak

Sepma Pulthinka Nur Hanip, M.A.
Endang Wahyudin & Arshinta Tifiri

Penerbit

PRENADA

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP

e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

Dilarang memperbanyak, menyebarluaskan, dan/atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

*Buku ini kupersembahkan untuk kedua orang tua, alm.
Ishaka H. Mansyur dan **Siti Ratnah H. Ramli**,
yang sudah banyak berjasa dan tidak henti mendoakanku
hingga saat ini. Keluarga kecilku, istri tercinta
Neneng Agustiningsih dan kedua anakku tersayang
Akeiyla Parassia Nantika dan **Khalil Azran Kalira**,
yang selalu memberi semangat untuk terus berkarya dan
menyelesaikan halaman demi halaman tulisan di buku ini.
Semoga karya ini menjadi amal jariyah bagi kalian semua.*

SAMPLE

KATA PENGANTAR DEKAN

Alhamdulillah, dan selawat atas junjungan Nabi Muhammad saw.. Sungguhpun produksi keilmuan dosen tidak akan pernah berakhir, setidaknya tuntasnya penulisan buku referensi oleh para dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram ini merupakan satu bagian penting di tengah tuntutan akselerasi pengembangan kompetensi dosen, dan penguatan *blended learning* sebagai implikasi dari pandemi Covid-19 saat ini.

Penerbitan buku referensi melalui program kompetisi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram tahun 2022 adalah upaya untuk diseminasi hasil-hasil penelitian dosen yang selama ini belum memperoleh perhatian yang memadai. Sebagian besar hasil riset para dosen tersimpan di lemari, tanpa ter-*publish*, sehingga tidak *accessible* secara luas, baik *hardcopy* maupun secara *online*. Demikian juga buku referensi yang selama ini hanya digunakan secara terbatas di kelas, kini bisa diakses secara lebih luas, tidak hanya mahasiswa dan dosen FTK UIN Mataram, juga khalayak luar. Dengan demikian, kebutuhan pengembangan karier dosen dapat berjalan lebih cepat di satu sisi, dan peningkatan kualitas proses dan output pembelajaran di sisi lain.

Kompetisi Buku Referensi pada tahun 2022 berjumlah 15 judul. Semua judul tersebut diharapkan akan memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HKI) di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2022 menghasilkan 15 HKI buku referensi dosen.

Kompetisi Buku Referensi tahun 2022 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, ber-*spirit* Horizon Ilmu UIN Mataram

dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam *Islamic studies* konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode *humanities studies* kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (*natural sciences*) yang berkarakter induktif-rasional. Buku yang dikompetisikan dan diterbitkan pada Tahun 2022 menjadi suatu pencapaian yang patut untuk disyukuri dalam meningkatkan kemampuan literasi dan karya ilmiah semua civitas akademika UIN Mataram.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram dan jajarannya, kepada penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2022, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan Penerbit PrenadaMedia Group yang tanpa sentuhan *zauq*-nya, *performace* buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di “ruang” inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca.

Semoga agenda ini menjadi *amal jariyah* dan hadirkan keberkahan bagi civitas akademika UIN Mataram dan umat pada umumnya.

Mataram, 20 Oktober 2022



Dr. Jumarim, M.H.I.

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

PRAKATA PENULIS

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Alhamdulillah dan puji syukur selalu tercurahkan kehadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* yang senantiasa selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan penulisan buku ini. Selawat dan salam juga selalu mengiringi baginda Nabi Besar Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang menjadi asbab sampainya cahaya Islam kepada seluruh umat di dunia, termasuk penulis dan keluarga. Semoga kita semua mendapatkan syafaat beliau hingga di akhir zaman nanti.

Buku yang ada di tangan pembaca ini terinspirasi dari hasil penelitian penulis di PAUD Montessori yang ada di Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Beberapa fakta hasil penelitian yang dielaborasi dengan teori-teori yang dikutip dari berbagai referensi menggambarkan fakta terkait metode Montessori yang sangat fenomenal di negara-negara Barat. Fakta-fakta tersebut dapat menjadi rujukan bagi para pembaca untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini, baik di sekolah maupun di rumah masing-masing. Semoga bisa bermanfaat untuk memberikan alternatif konsep pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian pada anak.

Melalui tulisan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pihak yang mendukung lahirnya karya ini antara lain: LP2M UIN Mataram, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, pengelola yayasan PAUD Montessori Futura Indonesia, Ibu Fitri selaku kepala sekolah beserta para guru, para siswa, istri serta anak-anak penulis, dan Penerbit PrenadaMedia Group.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan untuk melengkapi kekurangan yang ada. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Penulis,
Muammar Qadafi

SAMPLE

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DEKAN	vii
PRAKATA PENULIS	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 MENGENAL MARIA MONTESSORI	5
A. Biografi Maria Montessori	5
B. Penemuan Penting Maria Montessori	10
C. Pemikirannya tentang Pendidikan Anak Usia Dini	20
D. <i>Traditional Education vs Montessori Education</i>	33
E. Potret Ruang Kelas Montessori	35
BAB 3 PENTINGNYA ENAM TAHUN PERTAMA KEHIDUPAN MANUSIA	39
A. Pembagian Usia	40
B. <i>Absorbent Mind-Unconscious and Conscious Mind</i>	41
C. Masa Kepekaan	43
BAB 4 LIMA ASPEK DALAM MONTESSORI	53
A. <i>Practical Life</i>	53
B. Sensorial	57
C. Berbahasa	58
D. Matematika	59
E. Budaya/Ilmu Pengetahuan	60

BAB 5 ISLAMIC MONTESSORI	61
BAB 6 PRAKTIK AKTIVITAS MONTESSORI	77
A. Aktivitas Montessori untuk Keterampilan Hidup	77
B. Mengurus Diri Sendiri	102
C. Merawat Lingkungan	104
D. Keterampilan Sosial, Tata Krama, dan Sopan Santun	108
E. Stimulasi Indra dan Bahasa	112
F. Aktivitas untuk Menstimulasi Ilmu Alam dan Matematika	118
BAB 7 KELEBIHAN DAN KEKURANGAN METODE MONTESSORI BERDASARKAN HASIL PENELITIAN	127
A. Kelebihan Metode Montessori	127
B. Kekurangan Metode Montessori	132
DAFTAR PUSTAKA	137
TENTANG PENULIS	143

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar yang harus didapatkan oleh seluruh warga negara Indonesia. Hal ini sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Amanah UUD 1945 ini menjadi dasar bagi terselenggaranya pendidikan sejak usia dini (pra sekolah) karena usia dini merupakan masa-masa yang paling krusial dalam kehidupan manusia.

Beberapa tahun terakhir, lembaga pendidikan anak usia dini berkembang sangat pesat hampir di seluruh wilayah Indonesia. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, lembaga PAUD dapat ditemukan hampir di setiap desa. Untuk wilayah Kabupaten Lombok Barat, menurut referensi data Kemendikbud, lembaga PAUD di daerah ini berjumlah 510 lembaga yang tersebar di 10 kecamatan. Khususnya di Kecamatan Gunungsari, terdapat 72 lembaga PAUD dan merupakan kedua terbanyak di Kabupaten Lombok Barat setelah Kecamatan Narmada.¹

Jumlah lembaga PAUD di Kecamatan Gunungsari tergolong cukup banyak. Jika dibagi rata per desa, maka setiap desa memiliki 4-5 lembaga PAUD. Jumlah ini tentu saja sangat memudahkan masyarakat untuk mengakses pendidikan tanpa harus menempuh jarak yang jauh. Tetapi, tidak semua lembaga PAUD memiliki kualitas yang baik, karena kurikulum masih cenderung mengutamakan kemampuan skolastik, seperti membaca,

¹ Moh. Miftahul Choiri, "Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Anak," *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, No. 1 (2017): 89-98.

menulis, berhitung, matematika, atau bahasa asing. Guru Besar Psikologi UI, Hamdi Muluk menyampaikan bahwa kurikulum dasar di negeri ini, baik untuk tingkat PAUD dan SD saat ini sudah dijejali agar supaya anak-anak ini cepat-cepat menguasai kemampuan skolastis. Karena kalau tidak seperti itu, tentunya orang tua merasa khawatir kalau anaknya tidak menguasai kemampuan skolastik ini.²

Menurut kepala sekolah PAUD Montessori Futura Indonesia, kualitas lembaga PAUD di Kecamatan Gunung Sari belum sepenuhnya baik. Guru-guru PAUD selama ini masih banyak yang menggunakan gaya belajar konvensional, yaitu bernyanyi, menggambar, dan mewarnai dan lebih banyak berorientasi pada pengembangan kognitif, seperti menghafal dan berhitung. Selain itu, pola pembelajaran di PAUD masih mengedepankan guru sebagai sumber belajar dan anak-anak hanya mengikuti instruksi dan arahan sesuai dengan keinginan guru.³

Sejalan dengan itu, mentor pengembangan PAUD di Mataram dan Lombok Barat dari tim penggerak PKK Provinsi NTB telah melakukan observasi dan pendataan terhadap PAUD yang ada di Mataram dan Lombok Barat. Hasilnya menunjukkan bahwa sekitar 72% PAUD yang terdapat di Lombok Barat masih berpusat pada guru, media pembelajaran hanya mengandalkan buku/majalah, dan rasio guru dan murid yang tidak seimbang.⁴

Selain itu, masih banyak juga lembaga PAUD yang tidak memiliki fasilitas yang memadai, mulai dari tempat belajar yang tidak representatif, hingga media dan alat-alat permainan yang tidak memadai. Kondisi ini menjadi kendala bagi anak yang ingin mengeksplorasi dan mengembangkan kreativitas yang dimiliki. Padahal masa-masa ini adalah waktu yang sangat tepat untuk mengeksplorasi semua potensi yang dimiliki anak.

Kondisi lembaga PAUD seperti ini tentu saja tidak sesuai dengan semangat menghadirkan pendidikan yang ramah terhadap anak. Dunia anak adalah dunia bermain dan setiap anak memiliki keunikan dan potensi yang berbeda-beda. Sehingga, guru harus memperhatikan dan menghargai setiap keunikan dan potensi yang dimiliki setiap anak

² Kemendikbud, "Data Referensi Kemendikbud," accessed June 20, 2019, <http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index21.php?kode=230100&level=2>.

³ Ibu Fitri, Wawancara, PAUD Montessori, Gunung Sari 18 Juni 2019.

⁴ Ibu Fitri, Wawancara, PAUD Montessori, Gunung Sari 15 Juni 2019.

dengan cara memberikan stimulasi sesuai dengan kebutuhan anak dan memfasilitasi berbagai kebutuhan bermain anak sesuai dengan yang mereka inginkan.

Berdasarkan keprihatinan atas kondisi lembaga PAUD yang ada di Indonesia, khususnya NTB dan Lombok Barat, *founder* yayasan futura Indonesia mencoba memberikan solusi dengan menghadirkan lembaga PAUD Montessori Futura Indonesia di Desa Jatisela, Kecamatan Gunungsari, Lombok Barat. Lembaga ini mencoba mengejawantahkan pemikiran dan teori-teori pembelajaran Maria Montessori dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak selama berada di sekolah dengan pendekatan *student-centered learning*, yaitu mencoba memberikan ruang yang lebih luas kepada anak untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat, bakat, dan karakteristik anak. Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan memberikan arahan-arahan jika anak melakukan hal yang tidak tepat. Lokasi ini menarik untuk diteliti karena satu-satunya sekolah Montessori di pulau Lombok dan dikelola oleh orang asing berpaspor Jerman.

Metode Montessori telah diterapkan di berbagai negara karena dianggap mampu memberikan stimulasi kepada setiap anak untuk menjadi pribadi yang lebih aktif, cerdas, bertanggung jawab, dan mandiri. Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, sehingga anak dapat menikmati setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah karena anak-anak dilibatkan sebagai pemegang peran dan kendali dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, bukan lagi mengandalkan guru sebagai tokoh sentral yang mengatur seluruh kegiatan yang dilakukan anak dan anak hanya mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.

Buku ini merupakan elaborasi dari berbagai teori dan hasil penelitian kualitatif studi kasus penulis tentang implementasi metode Montessori di PAUD Montessori Futura Indonesia di Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sehingga para pembaca dapat memahami pemikiran Montessori secara teoretis dan praktis berdasarkan pengalaman yang dilakukan di PAUD tersebut.

SAMPLE

MENGENAL MARIA MONTESSORI

A. BIOGRAFI MARIA MONTESSORI

Banyak orang yang pernah mendengar nama Montessori dan kemudian menghubungkannya dengan pendidikan anak usia dini. Mungkin saja alasan utama Anda membeli buku ini karena anak Anda bersekolah di PAUD yang menggunakan metode Montessori. Namun, relatif lebih sedikit orang yang mengetahui arti istilah ini, kemudian tahu banyak tentang pendirinya, Maria Montessori. Jika Anda ingin menggunakan metodenya untuk perkembangan anak sendiri, buku ini bisa membantu untuk mengetahui sedikit tentang kehidupannya dan kejadian yang berpengaruh padanya untuk mengembangkan gagasan tentang pengasuhan anak dan pendidikan usia dini.

Maria Montessori dilahirkan pada 1870 di Kota Bernama Chiaravelle di Italia. Maria Montessori adalah anak satu-satunya dari keluarga kelas menengah. Ayahnya seorang akuntan yang pindah ke Roma ketika dia berusia 12 tahun, dan ini artinya dia dapat memperoleh pendidikan terbaik yang akan menyiapkannya untuk karier mengajar—satu-satunya profesi yang terbuka untuk mendidik perempuan muda pada waktu itu.

Dalam perkembangan belajarnya, dia menunjukkan ketertarikan pada sains, hingga akhirnya muncul keyakinan untuk menjadi dokter. Alih-alih menjadi guru seperti keinginan orang tuanya, Maria Montessori menolak tegas permintaan ayahnya, lalu mendaftar sekolah kedokteran. Dia mendaftar ke Universitas Roma dan akhirnya berhasil masuk ke sekolah kedokteran pada tahun 1890. Maria Montessori akhirnya lulus

dan menjadi perempuan pertama bergelar “*Doctor of Medicine*” di Italia.

Setelah lulus, penempatan pertamanya adalah sebagai asisten di Rumah Sakit San Giovanni, di bangsal perempuan dan anak-anak. Kemudian, pada tahun 1897 dia menjadi asisten relawan di klinik psikiatri di Universitas Roma, tempat di mana dia meluluskan sekolah dokternya.

Pada masa inilah, Maria Montessori menemukan apa yang disebut dengan “anak dengan keterbelakangan mental”. Mereka ini adalah anak-anak yang memiliki pemikiran lemah sehingga tidak berfungsi normal di sekolah atau di keluarga mereka. Kemudian, mereka ditempatkan di sebuah panti bersama dengan para pelaku kriminal. Ketika Montessori belajar di kampus, ada banyak diskusi tentang ilmu sosialisme, dan fakta yang ada di lapangan tidak membuatnya terkejut. Tetapi, karena Montessori memiliki ketertarikan yang besar pada bidang reformasi sosial, ditambah dia juga merupakan seorang dokter anak, dia menjadi sangat sensitif ketika melihat kondisi buruk pada anak yang dikurung tanpa difasilitasi dengan kegiatan apa pun, dan tanpa diberikan stimulasi sensori apa pun.

Ketika ada petugas yang membawakan makanan, anak-anak ini akan merebahkan diri sendiri di lantai mencari remah-remah. Hingga akhirnya Maria Montessori menyadari bahwa perilaku mereka ini adalah salah satu usaha yang ditempuh untuk mempelajari dunia sekelilingnya. Ide yang muncul tentang perkembangan intelektual menjadi tema besar dalam metode yang dikembangkannya.

Maria Montessori meyakini bahwa anak-anak tersebut bukan tidak berguna, hanya saja otak mereka tidak pernah diberikan stimulasi. Kemudian Montessori mulai bekerja bersama mereka di klinik dan perlahan menemukan secercah harapan ketika anak-anak ini merespons usahanya.

Ketika mencari informasi tentang perlakuan kepada anak-anak dengan keterbatasan mental, dia menemukan studi dari dua dokter Perancis, Jean Itard, dan Edouard Seguin. Itard mempelajari orang tuli dan bisu, tetapi selama beberapa tahun dia mendidik dan menyosialisasikan anak laki-laki dengan keterbelakangan mental yang ditemukan karena dibuang di Hutan Aveyron, Perancis. Itard kemudian menulis sebuah laporan di sebuah buku berjudul *The Wild Boy of Aveyron*. Pendekatan khususnya adalah dengan menstimulasi pikiran anak laki-laki secara sistematis melalui indra. Sementara itu, Edouard Seguin adalah murid Itard

yang mendirikan sekolah untuk anak-anak difabel di Paris. Pendekatan khususnya adalah merancang latihan otot untuk mendidik dan mengubah tingkah laku anak.

Penelitian dan kerja dari dua dokter Perancis ini memberikan arah baru dalam hidup Maria Montessori. Dia mengambil ide utama dari “pendidikan indra” dan “pendidikan gerakan” yang kemudian diadaptasi, lalu dikembangkan menjadi sebuah sistem. Dari sinilah awal mula Maria Montessori mendapatkan sistemnya sendiri.

Langkah selanjutnya adalah fokus mempelajari tentang pendidikan anak. Dia membaca semua penelitian utama yang ditemukan dalam teori pendidikan yang ditulis dalam 200 tahun terakhir. Perlahan, beberapa gagasan dan pemikiran dari para pemikir pendidikan dan *reformer* seperti Rosseau, Pestalozzi, dan Froebel menjadi satu dengan ide yang dia ambil dari Itard dan Seguin. Inilah awal mula dari apa yang disebut dengan “Metode Montessori”. Sebenarnya, yang dicapai adalah mengumpulkan pengetahuan, metode disiplin pendidikan, dan pengobatan.

Pada tahun 1899, Montessori menjadi bagian dalam pendirian sekolah Orthophrenic di Roma, Italia, tempatnya menghabiskan dua tahun bersama kolega, melatih guru-guru dengan metode spesial, untuk mengamati dan mendidik anak-anak dengan keterbelakangan mental. Selama masa ini, dia bekerja dengan anak-anak, mengamati dan bereksperimen, menggunakan material dan metode yang berbeda-beda, serta menggunakan seluruh gagasan yang telah didapat dari hasil penelitiannya. Beberapa anak yang sebelumnya dilabeli “tidak bisa mendidik”, setelah diajarinya, anak itu bisa membaca dan menulis. Bahkan, sebagian bisa mengikuti ujian sekolah dasar dan lulus dengan nilai lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak “normal”. Pada saat yang bersamaan dengan kuliah umum yang diberikannya di Italia dan negara Eropa lainnya, apa yang dilakukannya ini mulai dikenal oleh orang. Dari sinilah dia mulai dikenal dengan sebutan seorang dokter dan juga seorang pendidik.

Pada tahun 1901, Mari Montessori memutuskan untuk berhenti bekerja di Sekolah Orthophrenic untuk belajar lebih lanjut tentang antropologi, psikologi, dan filosofi pendidikan di Universitas Roma, Italia. Namun, menurut salah seorang penulis biografinya, Rita Kramer, ada alasan lain di balik itu semua. Perlu untuk diungkapkan di sini karena kejadian itu memiliki efek serius dalam kehidupannya dan menjadi titik balik utama.

Sambil belajar dan menyiapkan dirinya dalam karier di bidang pendidikan, Montessori mengunjungi banyak sekolah, mengamati berbagai metode yang digunakan, dan reaksi anak-anak. Dia terkejut pada apa yang dilihatnya ini membantunya untuk percaya pada gagasan dari pemikir pendidikan yang merupakan garda depan dari “perkembangan progresif” dalam pendidikan yang dikenal dengan Friedrich Froebel. Selain itu, dia juga dipengaruhi oleh seorang antropologis, Guiseppe Sergi, yang membuatnya memperhatikan pentingnya lingkungan sekolah dan peran yang dapat dimainkan dalam mengubah perilaku anak-anak.

Pada tahun 1904, Maria Montessori ditunjuk sebagai profesor dalam bidang Pedagogi Antropologi di Universitas Roma dan pada saat yang sama dia masih melanjutkan aktivitas lainnya. Pada 1906, Montessori diminta untuk mengorganisasi sekolah usia dini yang dibangun di daerah kumuh. Sekolah pertama adalah sebuah rumah petak di San Lorenzo untuk anak-anak usia 3-6 tahun. Dia menyebutnya “Case dei Bambini” dalam bahasa Italia yang artinya “Rumah untuk Anak-anak”.

Dua tahun setelahnya, rumah untuk anak-anak yang lain didirikan. Di sekolah-sekolah ini Montessori lebih leluasa untuk mengimplementasikan metodenya kepada anak-anak normal. Dia percaya bahwa jika metodenya mendapatkan hasil yang bagus pada anak-anak dengan keterbelakangan mental, metode yang sama akan memperbaiki keterampilan dari anak-anak normal.

Anak-anak dari dua sekolah yang pertama sering disebut anak yang kekurangan. Mereka sering diabaikan, kurang diperhatikan, dan kurang stimulasi dari orang tua mereka. Dalam banyak kasus, orang tuanya sendiri buta huruf. Namun setelah di bawah pendidikan Montessori, anak-anak ini mulai belajar dengan sukses. Di sekolah yang lain, anak-anak dari latar belakang yang lebih beruntung juga membuktikan bahwa metode Montessori lebih superior daripada metode mengajar konvensional pada masanya. Terbukti bahwa semua anak mampu berprestasi dan menjadi pembelajar mandiri ketika diajar dengan metodenya.

Harapan Montessori terkabulkan. Metodenya mulai dikenal sampai di kalangan internasional, sehingga pengakuan pun berdatangan. Media internasional menyebarluaskan informasi tentang kesuksesan metodenya dan dalam beberapa tahun dia dikenal di berbagai negara. Pada tahun 1909, bukunya *The Method of Scientific Pedagogy as Applied to Infant*

Education and the Children's House yang menggambarkan metodenya secara detail untuk sekolah, diterbitkan. Kemudian, judulnya diubah menjadi *The Discovery of The Child* dan telah diterjemahkan ke dalam lebih dari dua puluh bahasa di dunia. Sampai saat ini, buku ini masih terus dicetak dan digunakan di kalangan pendidik dan akademisi.

Para pengunjung datang dari berbagai belahan dunia untuk melihat secara langsung pengajaran dan pembelajaran stimulasi yang sukses dilakukan di rumah anak yang didirikan Montessori. Mereka terinspirasi pada apa yang dilihatnya dan menceritakannya ketika mereka kembali ke daerah asalnya. Dengan cara seperti ini, gerakan Montessori telah tersebar di seluruh dunia. Hal ini bisa dilihat dengan dibukanya sekolah-sekolah di negara-negara yang berada di benua Amerika hingga Asia.

Montessori kemudian menghabiskan seluruh hidupnya pada pekerjaan barunya, yaitu mendidik guru, menulis, dan memberi kuliah. Dia melakukan perjalanan ke berbagai negara, mengunjungi sekolah yang baru didirikan, dan mengunjungi masyarakat Montessori. Di Amerika Serikat, idenya diterima secara luas. Montessori diterima di *White House* dan disambut oleh putri Presiden Amerika, Margaret Wilson. Saat itu, Wilson menjadi wali pada Asosiasi Pendidikan Montessori yang disponsori oleh Alexander Graham Bell.

Pada awal abad ke-20, Montessori ditunjuk menjadi Penilik Sekolah oleh Pemerintah Italia. Namun, dia tidak bertahan lama pada jabatan ini karena banyak pertentangan dengan pemerintah. Kemudian dia menghabiskan sebagian waktunya di Spanyol, tempatnya mendirikan Institut Pelatihan Guru di Kota Barcelona. Pada saat meningkatnya ketegangan politik di sebagian wilayah Eropa pada tahun 1930-an, dia meninggalkan Spanyol dan menetap di Belanda.

Pada tahun 1939, Montessori menetap di India selama masa perang. Di situlah dia membangun pergerakan di daerah subkontinen. Hasilnya berbuah manis. Kini India menjadi pusat pendidikan Montessori yang berkualitas.

Ketika pengasingan berakhir pada tahun 1946, dia kembali ke Eropa dan mengunjungi Inggris untuk menghidupkan kembali ketertarikannya pada pergerakan di sana. Pada beberapa tahun berikutnya, meski sudah mulai tua, dia sering melanjutkan perjalanan, mengajar, memberi kuliah, dan dia diberi penghargaan oleh beberapa negara sebagai orang kehormatan,

penghargaan orang sipil, dan penghargaan akademik.

Maria Montessori menghabiskan sisa hidupnya di Belanda dan meninggal pada tahun 1952. Setelah meninggal, pergerakan metodenya masih terus berlanjut. Pada awal tahun 1960-an, perkembangan metode Montessori mencapai puncaknya yang ditunjukkan dengan ketertarikan dunia pada gagasannya. Hal ini menunjukkan tren positif dan terus berlanjut sampai saat ini.

Di Amerika Serikat, pada awal tahun 1990 ada lebih dari empat ribu sekolah Montessori. Begitu pula di Inggris, ketertarikan pada Montessori meningkat sangat cepat dan terus berlanjut. Pada Oktober 1991, semua kelompok utama bertemu di New Orleans untuk membentuk sebuah organisasi yang diberi nama *The Montessori Accreditation Council for Teacher Education*. Ini adalah langkah besar untuk perkembangan Montessori. Sekarang ada Lembaga yang menjamin dalam usaha kerja sama secara menyeluruh dan di satu sisi sebagai wadah promosi metode Montessori di level global.^{5, 6, 7, 8, 9}

B. PENEMUAN PENTING MARIA MONTESSORI

Perjalanan panjang Maria Montessori menggeluti dunia anak-anak melalui penelitian membuahkan hasil yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pendidikan anak usia dini. Setidaknya, temuan ini memberikan perspektif yang baru bahwa anak bukan hanya makhluk kecil yang tidak berdaya dan selalu membutuhkan bantuan dari orang-orang dewasa, tetapi memiliki jiwa pembelajar yang tinggi dan mampu menguasai banyak hal ketika diberikan kesempatan dan stimulus yang tepat. Terdapat beberapa temuan penting Maria Montessori terkait dengan anak usia dini antara lain:¹⁰

⁵ Lesley Britton, *Montessori Play and Learn*, ed. Ranny Afandi and Noni Rosliyani, 1st ed, (Yogyakarta: B First, 2017).

⁶ Vidya Dwina Paramita, *Jatuh Hati Pada Montessori: Seni Mengasuh Anak Usia Dini*, ed. by Ikhdah Henny K.P and Noni Rosliyani, 1st edn., (Yogyakarta: B First, 2017), hlm. 5-10.

⁷ Simone Davies, *The Montessori Toddler: A Parent's Guide to Raising a Curious and Responsible Human Being*, ed. by Alexis Wilson Briggs, 1st edn, (New York: Workman Publishing, 2019), hlm.12.

⁸ Syefriani Darnis, 'Aplikasi Montessori Dalam Pembelajaran Membaca, Menulis dan Berhitung Tingkat Permulaan bagi Anak Usia Dini', *Jurnal Caksana - Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2018), 1-10 <<https://doi.org/https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i01.3>>.

⁹ Angeline Stoll Lillard, *Montessori: The Science Behind the Genius*, 3rd edn, (Oxford: Oxford University Press, 2017), hlm. 14.

¹⁰ Brilliant Wijaya, *Islamic Montessori: Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami*, ed. Zaka Putra

1. Anak Suka Mengulang-ulang Aktivitas yang Menarik Perhatian

Dalam sebuah observasi di PAUD Montessori Futura Indonesia, saya menemukan fakta bahwa siswa senang bermain dengan mainan yang mereka sukai atau mainan baru yang belum pernah mereka coba sebelumnya. Hal ini merupakan indikator bahwa sesuatu yang menarik perhatian, baik itu yang lama ataupun yang baru akan terus dimainkan atau dimainkan oleh anak.

Hal lain yang terlihat sangat disukai adalah melakukan aktivitas di luar ruangan (*outdoor activity*) yang memang sudah dirancang dengan segala fasilitas dan tingkat keamanannya. Tempat bermain *outdoor* yang luas dan memadai memang menjadi salah satu syarat yang harus ada di sekolah Montessori karena mereka memang diberikan waktu bermain bebas setelah jam makan bersama. Sungguh anak merasa sangat bahagia ketika bebas dan leluasa untuk bermain di luar ruangan, menggunakan berbagai fasilitas yang sudah disediakan.



**Gambar 2.1. Anak Terlihat Senang Bermain Air
(foto: dokumentasi penulis selama melakukan penelitian)**

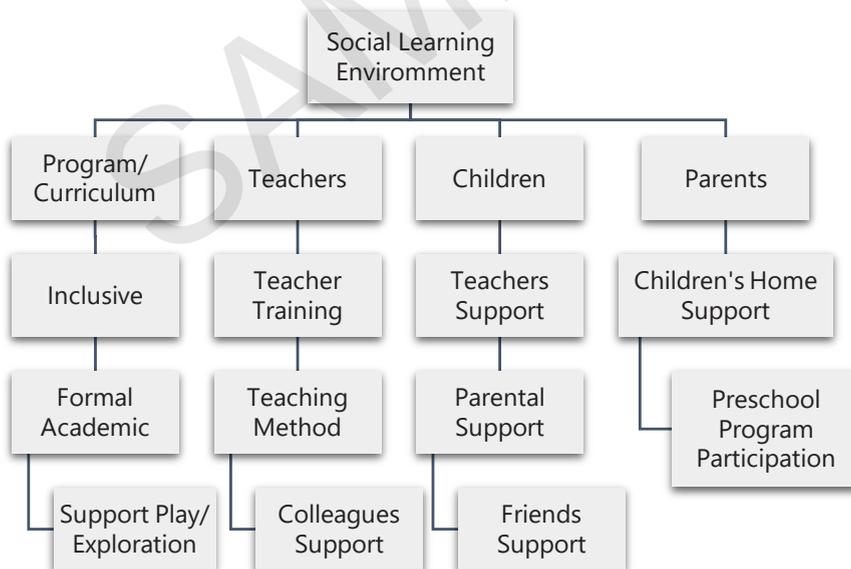
Seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini, siswa setiap hari terlihat sangat antusias bermain air dengan berbagai cara dan alat-alat

permainan lainnya. Siswa lainnya memilih melakukan aktivitas lain seperti bermain ayunan, prosotan, jungkat-jungkit, berjalan di atas titisan tali, memanjat pohon, menaiki rumah kayu, dan sebagainya. Biasanya mereka melakukan secara bergantian jika sudah merasa bosan dengan salah satu permainan yang dilakukan.

2. Anak Suka Beraktivitas di Lingkungan yang Tenang

Lingkungan belajar yang kondusif membantu siswa lebih fokus dan semangat dalam melaksanakan berbagai aktivitas di sekolah. Menurut Loebach dalam Shaari dan Ahmad, lingkungan belajar dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan belajar sosial (siswa, guru, kurikulum atau program, dan orang tua) dan lingkungan belajar fisik (bangunan dan infrastruktur).

Lingkungan belajar sosial terdiri dari program atau kurikulum, guru, siswa, dan orang tua. Masing-masing memiliki kriteria yang dapat mendukung terbentuknya lingkungan sosial yang ideal untuk kegiatan belajar di sekolah. Untuk lebih jelasnya, berikut ini bagan lingkungan sosial dan turunan yang menjadi *support system* sesuai dengan yang diharapkan:



Bagan 2.1. Elemen Lingkungan Belajar Sosial di PAUD

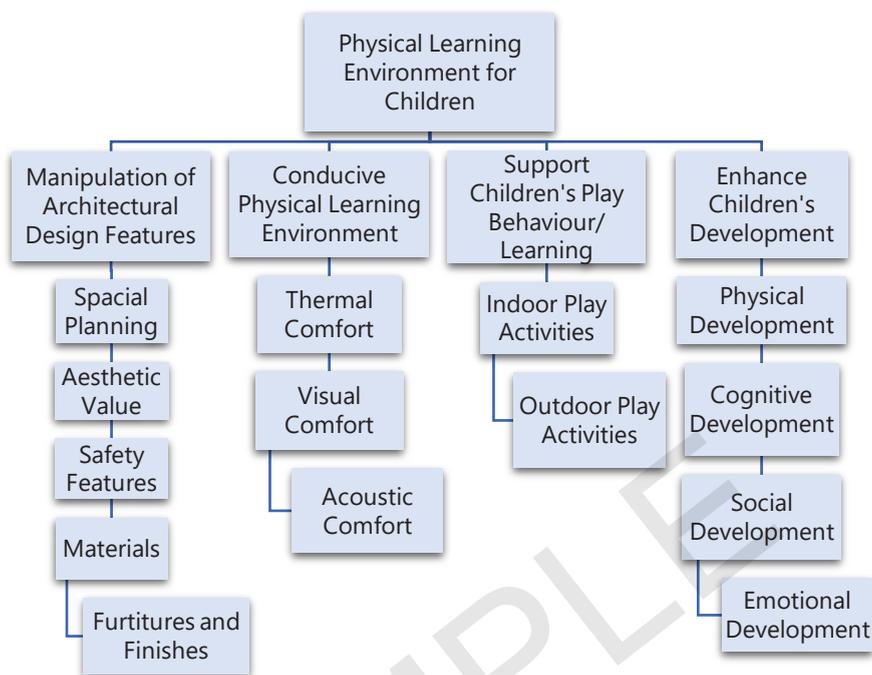
Pada bagan di atas menggambarkan beberapa aspek penting, yaitu: dari segi program/kurikulum, lembaga PAUD harus bisa memastikan kurikulum yang inklusif dan mendukung pada kegiatan bermain atau eksplorasi. Adapun untuk guru, lembaga harus dapat mendukung pemberian pelatihan pada setiap guru, memastikan metode yang digunakan tepat atau tidak, dan dukungan dari para sejawat di sekolah. Dari aspek siswa, lembaga harus bisa menciptakan lingkungan yang mendukung siswa baik dukungan dari guru, orang tua, maupun teman-teman siswa yang lain. Terakhir dari aspek orang tua, lembaga harus memastikan adanya dukungan orang tua terhadap anak saat berada di rumah dan partisipasinya dalam setiap program sekolah. Untuk lebih jelasnya, berikut ini bagan lingkungan belajar sosial yang menjadi *support system* di sekolah.¹¹

Pada bagian lingkungan belajar sosial ini, manusia yang terdiri dari siswa, guru, dan orang tua mengambil peranan yang sangat penting karena tiga unsur inilah yang akan menentukan bagaimana kurikulum dikembangkan. Guru sebagai perancang kurikulum berdasarkan masukan-masukan dari orang tua dan sesuai dengan perkembangan siswa dan kebutuhan pada zamannya. Lalu, program/kurikulum akan didukung oleh lingkungan belajar fisik yang berkaitan dengan infrastruktur pendidikan.

Lingkungan belajar fisik terdiri dari empat aspek penting, yaitu manipulasi fitur desain arsitektur, kondusivitas lingkungan belajar fisik, dukungan terhadap perilaku/pembelajaran bermain anak, peningkatan terhadap perkembangan anak. Empat aspek ini dapat dijabarkan lebih rinci ke dalam beberapa poin seperti yang terdapat pada Bagan 2.2 halaman berikut ini.¹²

¹¹ Mariam Felani Shaari and Sabarinah Sh Ahmad, "Physical Learning Environment: Impact on Children School Readiness in Malaysian Preschools," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 222 (2016): 9-18.

¹² *Ibid.*



Bagan 2.2. Pendukung Lingkungan Belajar Fisik di PAUD

Melihat teori di atas, PAUD Montessori Futura memenuhi beberapa aspek karena berlokasi di tengah perkampungan yang jauh dari jalan raya. Sehingga, suasana terasa sangat tenang sejuk, dan aman bagi siswa. Suara yang terdengar lebih banyak suara-suara hewan seperti burung yang berkicau. Lokasi ini dipilih sebagai salah satu upaya dalam menyiapkan lingkungan yang tenang, nyaman, dan aman bagi siswa, baik secara sosial maupun fisik.

3. Anak Bisa Belajar Tanpa *Reward and Punishment*

Penerapan *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman) dalam sebuah sistem pembelajaran merupakan hal yang sangat lumrah kita jumpai di Indonesia meskipun masih terdapat beberapa perbedaan pendapat dari para ahli terkait dengan hal ini. Bagi yang mendukung, pemberian *reward* dianggap dapat meningkatkan semangat dan prestasi belajar karena merasa terpacu untuk terus mendapatkan *reward* yang disediakan oleh guru dan pemberian *punishment* dapat memberikan efek

jera agar tidak mengulangi kesalahan atau dapat memberikan dorongan semangat bagi yang tidak berprestasi atau yang belum mencapai ketuntasan belajar.^{13, 14, 15, 16, 17}

Di sisi lain, bagi yang tidak mendukung merasa metode ini dapat mengurangi kesadaran siswa dalam melakukan berbagai kegiatan karena motivasinya hanya pada penghargaan dan hukuman tersebut. Apabila guru tidak dapat memberikan penghargaan, maka anak tidak akan melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh, kemudian ketika tidak ada hukuman, anak dengan leluasa melakukan apa saja yang diinginkan meskipun melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Dalam metode Montessori, istilah *reward and punishment* tidak digunakan. Guru Fitri, kepala sekolah PAUD Montessori Futura Indonesia, menyampaikan bahwa pengalaman pemberian *reward* itu cenderung membuat anak tidak melakukan sesuatu yang berdasarkan atas kemauan atau kesadaran diri sendiri karena selalu termotivasi dengan “iming-iming” penghargaan yang didapat, terutama penghargaan materi. Sedangkan *punishment* dapat membuat mental siswa rusak, batin terluka, dan tidak berani berbuat sesuatu karena ada kekhawatiran bahwa apa yang dilakukan akan dianggap salah dan mendapatkan hukuman.

Konsep Montessori menganggap semua siswa istimewa dengan semua karakteristik yang melekat pada diri mereka masing-masing dan siswa diberikan “kebebasan” untuk melakukan berbagai kegiatan yang mereka inginkan tanpa perlu khawatir akan dihukum atau dipersalahkan oleh guru.

¹³ Yusvidha Ernata, “Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngaringan 05 Kec. Gandusari Kab. Blitar,” *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 5, no. 2 (2017): 781.

¹⁴ Atik Heru Prasetyo, Singgih Adi Prasetyo, and Ferina Agustini, “Analisis Dampak Pemberian Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran Matematika,” *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2019): 402.

¹⁵ Inda Indrawati, Universitas Madako Marzuki, and Agung Rinaldy Malik, “Investigating the Effect of Reward and Punishment on the Student’s Learning Achievement and Discipline,” *English Education and Art (LEEA) Journal* 4, no. 2 (2021): 2597–3819.

¹⁶ Muhammad Fuad, Edi Suyanto, and Ulul Azmi Muhammad, “Can ‘Reward and Punishment’ Improve Student Motivation?,” *European Online Journal of Natural and Social Sciences* 10, no. 1 (2021): 165–171.

¹⁷ Amirudin Amirudin, Acep Nurlaeli, and Iqbal Amar Muzaki, “Pengaruh Metode Reward and Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SDIT Tahfizh Qur’an Al-Jabar Karawang),” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2020): 140–149.

4. Anak Suka Melakukan Aktivitasnya Seorang Diri

Anak dilahirkan sebagai seorang yang senang belajar untuk mampu melakukan dan mengenal berbagai hal-hal baru yang ada di sekitarnya. Artinya, perkembangan mereka akan meningkat secara bertahap sesuai dengan tingkat usia dan stimulus yang diberikan secara konsisten oleh orang dewasa. Sehingga, ketika anak sudah mampu melakukan sesuatu, sejatinya anak lebih senang melakukan sendiri tanpa harus dibantu oleh orang lain.

Seperti contoh, saat ingin makan dan minum mereka akan berupaya untuk bisa makan dan minum sendiri apabila diberikan kesempatan untuk melakukan hal tersebut meskipun masih “belepotan” atau berserakan. Begitu juga dengan aktivitas-aktivitas lain seperti berjalan, memakai pakaian, buang air besar/kecil, memakai sepatu/sandal, bermain menyusun *puzzle*, dan sebagainya anak cenderung tidak suka diintervensi oleh orang dewasa. Tetapi kita sering kali merasa tidak sabaran untuk membantu karena menganggap anak belum mampu atau dapat mengotori dan merusak benda-benda yang digunakan untuk bermain. Padahal ekspresi yang mereka tunjukkan merupakan sebuah deklarasi kemandirian anak.

Setiap anak sejatinya hanya perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai dengan kapasitas dan tahapan perkembangannya. Memang banyak yang perlu dikorbankan antara lain, kebersihan, kerapian, keindahan, dan rusaknya berbagai alat yang ada di rumah/sekolah. Tetapi ada yang jauh lebih berharga dibalik semua hal tersebut, yaitu keindahan perjuangan anak untuk belajar menjadi sosok yang lebih mandiri.¹⁸

Dalam metode Montessori, keterlibatan guru sangat dibatasi. Guru bertugas sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan lingkungan belajar, mengontrol dan memantau, memberikan semangat, menjawab pertanyaan jika diperlukan, mengengahi siswa yang “cek-cok”, dan membantu seperlunya saja jika memang benar-benar dianggap harus dibantu. Bahkan bantuan ini benar-benar sangat minim karena segala fasilitas diatur agar anak tidak bergantung sama guru. Contohnya, rak-rak tempat menyimpan alat permainan edukatif (APE) didesain sesuai dengan

¹⁸ Julisca Gracinia, *Ajari Aku (Solusi Praktis Untuk 30 Perilaku Anak yang Menjengkelkan)*, 1st ed., (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2005).

ukuran tubuh siswa, toilet dibuat dengan standar anak-anak, penyusunan APE sesuai dengan tingkat kerumitan (mulai dari yang paling mudah sampai yang paling sulit), bahkan untuk setiap kegiatan yang mereka lakukan sudah dibuatkan jawaban yang bisa dilihat oleh siswa ketika selesai melakukan kegiatan tanpa perlu bertanya kepada guru apakah pekerjaan mereka benar atau salah.

5. Anak Mampu Memperbaiki Kesalahannya Sendiri

Sebagian besar orang menganggap bahwa anak belum mampu memperbaiki kesalahannya sendiri karena dianggap belum bisa membedakan baik dan buruk. Sehingga, orang tua atau guru cenderung memberikan intervensi yang berlebihan ketika anak melakukan kesalahan tanpa mencoba memberikan kesempatan kepada anak untuk memperbaiki apa yang sudah dilakukan.

Menurut pandangan Montessori, anak belajar dari setiap peristiwa yang dialaminya, baik maupun buruk. Dari berbagai hal yang dilakukan anak, tentu saja pasti akan ada kesalahan-kesalahan yang dilakukan karena tumbuh kembangnya yang belum sempurna dan ketidaktahuannya bahwa itu merupakan sebuah kesalahan. Misalnya, dalam menggunakan piring untuk makan, mungkin anak akan menjatuhkan dan memecahkan piring. Hal ini terjadi karena anak belum sepenuhnya tau konsekuensi dari menjatuhkan piring tersebut. Seiring berjalannya waktu, anak akan belajar dari setiap peristiwa yang dialaminya sampai pada masa di mana dia mengetahui bahwa ketika membawa piring harus hati-hati agar piring tidak jatuh dan pecah.

6. Anak Memiliki Rasa Kebebasan untuk Melakukan Aktivitas dengan Caranya Sendiri

Anak memiliki cara sendiri dalam menilai dan melakukan sesuatu. Jika kita perhatikan dunia anak, kadang kita merasa lucu melihat tingkah laku mereka. Punggung ayah kadang dianggap sebagai kuda, makanan dibuang dan berserakan di lantai, *handphone* orang tua direndam air, buku disobek-sobek, dan lain sebagainya.

Semua itu merupakan ekspresi dari rasa kebebasan yang dimiliki anak dalam melakukan sesuatu. Bagi anak, semua yang dilakukan tersebut merupakan aktivitas yang menyenangkan meskipun di sisi lain cukup

menguras emosi dan tenaga bagi orang dewasa. Oleh sebab itu, di sekolah Montessori Futura Indonesia, siswa diberikan kebebasan untuk melakukan aktivitas tetapi kebebasan yang terstruktur melalui lingkungan yang dipersiapkan untuk belajar seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 2.2. Anak Bermain Sesuai dengan Pilihannya Sendiri
(Foto: dokumentasi penulis selama melakukan penelitian)**

Gambar di atas menunjukkan siswa yang bermain *puzzle* bola dunia. Permainan ini biasanya dapat mereka ambil di rak-rak yang sudah disusun rapi sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Semua siswa boleh memilih permainan apa saja sesuai dengan urutan kemampuan atau perkembangan masing-masing. Dalam satu sesi kegiatan bermain seorang siswa bisa berganti-ganti permainan hingga lebih dari lima jenis permainan, lalu diberikan waktu istirahat untuk makan dan bermain bebas di halaman luas yang sudah dipersiapkan dengan berbagai jenis permainan *outdoor*.

7. Anak Suka Beraktivitas dengan Alat-alat *Real* daripada Hanya Sekadar Mainan atau Gambar

Untuk mempersiapkan anak dengan dunia yang nyata, anak perlu diberikan stimulus dengan menggunakan alat-alat atau bahan yang sesuai dengan aslinya dan beberapa hal menyesuaikan dengan versi anak-anak.

Contoh sederhana adalah penggunaan alat makan seperti gelas dan piring, alat-alat kebersihan, buah-buahan, binatang, tumbuh-tumbuhan, kendaraan, dan lain sebagainya.

Tujuan dari penggunaan benda yang asli ini agar memberikan pengalaman kepada anak tentang dunia yang asli, bukan dunia mainan. Buah-buahan merupakan buah yang benar-benar selama ini mereka jumpai dipasar-pasar atau dijual di mal dan pinggir-pinggir jalan, sehingga siswa dapat mengetahui bentuk dan rasa dari buah tersebut secara nyata. Begitu juga dengan benda-benda lain seperti piring, gelas, atau sapu merupakan benda-benda yang memang mereka gunakan untuk makan, minum, atau menyapu setiap hari dalam kehidupan nyata.

Lebih lanjut, dalam proses belajar anak yang menggunakan pendekatan saintifik, benda asli dapat menghasilkan derajat pengamatan yang berbeda dengan media gambar, terutama gambar dua dimensi. Media dua dimensi hanya mampu mengaktivasi indra penglihatan dan dapat menimbulkan kesalahan interpretasi seperti kaki sapi dapat dianggap hanya dua sesuai yang terlihat di gambar, atau kesulitan mengetahui ukuran badan sapi ketika tidak ada perbandingannya dalam gambar tersebut. Adapun benda nyata dapat menstimulus semua indra anak. Misalnya ketika melihat sapi secara langsung, anak dapat mengetahui ukuran badannya, jumlah kakinya, bau badan dan kotorannya, tekstur kulit luarnya, dan suara yang dikeluarkan sapi tersebut.^{19, 20}

8. Anak Mampu Menjaga Lingkungannya Agar Tetap Teratur dan Bersih

Dua di antara beberapa fitrah manusia adalah senang belajar hal-hal baru dan senang dengan kebersihan. Bukti bahwa anak senang belajar sangat sering kita temukan, misalnya bagaimana mereka belajar duduk, merangkak, berdiri, berjalan, makan sendiri, bahkan menyapu dan mengepel lantai serta merapikan mainan yang berserakan. Adapun salah satu bukti anak fitrahnya suka kebersihan adalah merasa tidak nyaman ketika sedang buang air besar atau kecil di *pampers* atau celana

¹⁹ Maria Melita Rahardjo, "Implementasi Pendekatan Saintifik sebagai Pembentuk Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2019): 148–159.

²⁰ Chairunnisa Roosmandasari, Sardjito Eko Windarso, and Heru Subaris Kasjono, "Permainan Ular Tangga dengan Benda Asli Sebagai Media Penyuluhan Pengendalian Jentik pada Anak Sekolah Dasar," *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan* 12, no. 1 (2020): 1-6.

yang digunakan. Tetapi, fitrah itu bersifat statis apabila tidak ada upaya untuk mengembangkannya dan menjadi dinamis serta melejit apabila dikembangkan dengan baik.²¹

Oleh sebab itu, tugas kita sebagai orang tua, guru, atau orang-orang dewasa adalah untuk menjaga anak tetap pada fitrahnya dan bahkan membuat fitrah anak menjadi lebih melejit lagi. Bukan sebaliknya merusak dan menjauhkan kehidupan anak dari fitrah yang sesungguhnya sudah ada pada diri mereka sebagai bawaan sejak lahir.

C. PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Kita tahu bahwa pendidikan adalah bagian yang sangat penting dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan, kita dapat membantu anak untuk tumbuh menjadi generasi penerus yang akan membuat dunia lebih baik. Suatu saat nanti, anak-anak yang kita lihat lucu dan lucu ini akan menjadi manusia dewasa yang akan memecahkan berbagai masalah umat manusia. Merekalah yang akan memainkan peran penting di masa mendatang saat kita sudah tidak berdaya atau bahkan meninggalkan dunia ini.

Sayangnya, kepercayaan bahwa anak pada saatnya nanti akan menjadi penolong umat manusia seperti masih belum terefleksikan dalam cara pengasuhan dan pendidikan yang kita lihat sehari-hari. Kita selalu memandang mereka sebagai “bocah” kecil yang lemah, tidak punya kemampuan, tidak tahu apa-apa, bahkan tidak akan berpengaruh terhadap kehidupan kita. Sebaliknya, kita merasa bahwa orang dewasa yang paling tahu apa yang dibutuhkan anak untuk tumbuh kembangnya, termasuk juga berbagai hal yang perlu mereka pelajari agar dapat sukses dalam kehidupan.

Oleh sebab itu, kita mengirim anak-anak ke sekolah untuk belajar berbagai kemampuan akademis menggunakan kurikulum yang dirancang sedemikian rupa. Sekolah dan guru adalah sosok yang dianggap paling bertanggung jawab memberikan pendidikan untuk anak. Anak-anak diharuskan untuk duduk di bangku kelas selama berjam-jam, mendengarkan guru mengajar atau menjelaskan materi di depan kelas.

²¹ Musfiatul Muniroh, “Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzka Banjarnegara,” *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 241–262.

Kita jarang berpikir kalau kita harus mendekati, mengerti, dan memahami apa yang dibutuhkan anak-anak. Bagi kita, mendengarkan dan menghargai anak merupakan sesuatu yang mustahil dilakukan karena kita masih menganggap bahwa anak kecil belum tahu apa-apa dan belum mengerti kebutuhannya.

Maria Montessori memiliki pandangan yang berbeda tentang pendidikan. Baginya, pendidikan seharusnya dipandang sebagai bentuk pertolongan dan persiapan untuk anak menghadapi kehidupan. Anak harus diberikan kesempatan untuk menemukan dorongan atau potensi dari dalam dirinya agar suatu hari mereka dapat berkontribusi bagi masyarakat. Kita hadir untuk menghormati proses tumbuh kembang anak dengan cara mengerti dan memahami apa yang menjadi kebutuhan mereka. Kita hendaknya membantu mereka agar dapat berdaya dan mandiri dalam melakukan berbagai hal untuk kehidupannya, bukan malah mengambil alih dan mengatur semua sisi kehidupan mereka seperti versi kita orang dewasa.

Maria Montessori mengatakan, *“Education is the help we must give to life so that it may develop in the greatness of its powers. To help those great forces which bring the child, inert at birth, unintelligent and unsympathetic, to the greatness of the adult being—this should be the plan of education—to see what help we can give. Before we help, we must understand; we must follow the path from childhood to adulthood. If we can understand, we can help, and this help must be the plan of education: to help develop not human defects, but their greatness.”*²² (Pendidikan adalah bantuan yang harus kita berikan kepada kehidupan agar dapat berkembang dalam keagungan kekuatannya. Untuk membantu kekuatan-kekuatan besar yang membawa anak, tidak aktif saat lahir, tidak cerdas dan tidak simpatik, menuju kehebatan makhluk dewasa—ini seharusnya menjadi rencana pendidikan—untuk melihat bantuan apa yang dapat kita berikan. Sebelum kita membantu, kita harus mengerti; kita harus mengikuti jalan dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Jika kita dapat memahami, kita dapat membantu, dan bantuan ini harus menjadi rencana pendidikan: untuk membantu mengembangkan bukan kekurangan manusia, tetapi kebesaran mereka).

²² Rosalynn Tamara, *A-Z Tanya Jawab Montessori dan Parenting*, ed. Noni Rosliyani, 1st ed., (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2022).

Pengalaman Maria Montessori selama melakukan observasi dan terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan anak, baik anak dengan kebutuhan khusus atau tidak, melahirkan pemikiran bahwa setiap anak adalah istimewa jika diperlakukan dengan cara yang istimewa. Oleh sebab itu, terdapat beberapa prinsip dasar dan cara pandang dalam pendekatan Montessori yang harus kita pahami ketika berhadapan dengan anak-anak antara lain:

1. *Respect for the Child* (Menghargai Anak)

Prinsip yang pertama ini merupakan fondasi yang paling utama dari semua prinsip Montessori lainnya. Kita harus menunjukkan rasa hormat kepada anak ketika mendampingi anak melakukan berbagai hal. Ketika anak merasa dihormati, mereka akan mengeluarkan semua kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan hidup.²³

Tetapi, fakta yang kita temukan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak orang tua atau guru yang mendikte anak dengan dalih kasih sayang dan ingin memberikan yang terbaik bagi anak. Padahal, apa yang kita anggap baik sebagai orang dewasa, belum tentu membuat anak merasa nyaman atau dihargai.

Salah satu kisah nyata dari Cory (25 tahun) yang menunjukkan ketidaknyamanannya terhadap sikap orang tuanya yang terlalu mengatur dan mendikte meskipun bertentangan dengan keinginannya. Hal ini menjadi beban yang sangat berat bagi Cory dan akhirnya mengalami rendah diri dan sangat tertekan.

Dari berbagai penelitian diketahui bahwa pola asuh otoriter seperti yang dialami Cory banyak memberikan dampak negatif terhadap anak, antara lain: tidak mengembangkan sikap empati, merasa tidak berharga, standar moral yang eksternal (hanya untuk menghindari hukuman, bukan karena kesadaran), terlalu menahan diri, agresif, kejam, sedih, menarik diri dari pergaulan, dan kurang dalam hal spontanitas, kemandirian, afeksi, dan rasa ingin tahu.²⁴

Davies secara spesifik menjelaskan peran guru Montessori dalam menghormati anak bahwa *“A Montessori teacher will have such respect for*

²³ Wijaya, *Islamic Montessori: Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami*.

²⁴ M.M. Nilam Widyarini, *Relasi Orang Tua dan Anak*, ed. Esti Setia Sari, 1st ed., (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2009).

*the child that they will treat them the same way they would an adult. We can see this in the way they speak to the child, the way they ask permission if they need to touch them (for example, “Would it be okay for me to lift you up?”), and the way they allow the child to develop in their own way. This does not mean that the adult is not in charge. They will set a limit when needed. Not passive. Not aggressive. But in a respectfully assertive way.”*²⁵ (Seorang guru Montessori akan sangat menghormati anak tersebut sehingga akan memperlakukan mereka dengan cara yang sama seperti orang dewasa. Kita dapat melihat ini dalam cara mereka berbicara kepada anak itu, cara mereka meminta izin jika mereka perlu menyentuh mereka (misalnya, “Apakah boleh jika saya mengangkatmu?”), dan cara mereka mengizinkan anak itu untuk berkembang dengan caranya sendiri. Ini tidak berarti bahwa orang dewasa tidak bertanggung jawab. Mereka akan menetapkan batas bila diperlukan. Tidak pasif. Tidak agresif. Tapi dengan cara yang tegas dan penuh hormat

2. *The Absorbent Mind* (Pikiran yang Mudah Menyerap)

Periode *golden age* merupakan periode yang sangat potensial untuk mempelajari berbagai hal. Pada periode ini, anak-anak dapat menyerap apapun yang diajarkan kepadanya dengan sangat mudah.²⁶ *From birth until about the age of 6, children take in information effortlessly. Dr. Montessori referred to this as the absorbent mind. From birth to the age of 3, they do this completely unconsciously. The ease with which a toddler learns gives us opportunities as well as responsibilities.* (Sejak lahir hingga sekitar usia 6 tahun, anak-anak menerima informasi dengan mudah. Dr. Montessori menyebut ini sebagai pikiran penyerap. Sejak lahir hingga usia 3 tahun, mereka melakukan ini sepenuhnya tanpa disadari. Kemudahan belajar anak memberi kita kesempatan sekaligus tanggung jawab).

Opportunities because they absorb with such ease the language around them (building a rich vocabulary and understanding), how we handle furniture and objects (ideally with care), how we treat others (ideally with respect and kindness), where we put things (creating order), and the beauty of the environment around them. (Peluang karena mereka menyerap

²⁵ Davies, *The Montessori Toddler: A Parent’s Guide to Raising a Curious and Responsible Human Being*.

²⁶ Wijaya, *Islamic Montessori: Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami*.

dengan mudah bahasa di sekitar mereka (membangun kosakata dan pemahaman yang kaya), bagaimana kita menangani furnitur dan benda-benda (idealnya dengan hati-hati), bagaimana kita memperlakukan orang lain (idealnya dengan rasa hormat dan kebaikan), di mana kita meletakkan sesuatu (menciptakan sesuatu) dan keindahan lingkungan di sekitarnya.)

*Responsibilities because, as Dr. Montessori points out, a sponge can absorb dirty water as easily as it can clean water. A child will pick up negative experiences as easily as positive experiences. They can even pick up our feelings and attitudes, for examples, when we drop something and get frustrated with ourselves (as opposed to forgiving ourselves) or if we have a fixed mind-set that we are bad at drawing (as opposed to a growth mind-set where we might show that we can always keep improving our skills). We can therefore be mindful, as much as possible, to be positive role models for our young children, to provide beauty, and to offer kindness for them to absorb.*²⁷ (Tanggung jawab karena, seperti yang ditunjukkan oleh Dr. Montessori, spons dapat menyerap air kotor semudah membersihkan air. Seorang anak akan mengambil pengalaman negatif semudah pengalaman positif. Mereka bahkan dapat menangkap perasaan dan sikap kita, misalnya, ketika kita menjatuhkan sesuatu dan menjadi frustrasi dengan diri kita sendiri (sebagai lawan untuk memaafkan diri sendiri) atau jika kita memiliki pola pikir yang tetap bahwa kita buruk dalam menggambar (sebagai lawan dari pertumbuhan pola pikir di mana kami dapat menunjukkan bahwa kami selalu dapat terus meningkatkan keterampilan kami). Oleh karena itu, kita dapat dengan penuh perhatian, sebisa mungkin, menjadi panutan yang positif bagi anak-anak kita, untuk memberikan keindahan, dan menawarkan kebaikan untuk diserap oleh mereka.)

3. Sensitive Period (Periode Sensitif)

Menurut Bornstein dalam Keenan dan Evans, *a sensitive period is a window of time in a child's development during which they are particularly responsive to environmental influences.*²⁸ (Periode sensitif adalah jendela waktu dalam perkembangan anak di mana mereka sangat responsif terhadap pengaruh lingkungan.)

²⁷ Davies, *The Montessori Toddler: A Parent's Guide to Raising a Curious and Responsible Human Being.*

²⁸ Thomas Keenan and Subhadra Evans, *An Introduction to Child Development*, 2nd ed., (London: Sage Publication, 2009).

Masa sensitif tumbuh kembang anak merupakan tahap awal pembelajaran, yaitu melalui tahap ketertarikan dan keingintahuan pada hal-hal tertentu. Waktu tersebut tidak akan muncul kedua kalinya dalam kehidupan manusia. Selama masa ini, minat anak semakin tinggi dan anak menjadi sensitif atau rentan terhadap rangsangan di segala aspek lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami proses ini karena terdapat peluang bagi anak untuk tumbuh di setiap tahap.²⁹

Pengertian di atas memberikan gambaran bahwa masa usia dini merupakan masa yang sangat peka terhadap setiap kejadian yang dilihat maupun didengar oleh anak. Oleh sebab itu, apabila anak lahir dan tumbuh di lingkungan keluarga atau masyarakat yang baik, maka sangat besar kemungkinan anak menjadi pribadi yang baik dari masa ke masa. Sebaliknya, apabila anak dikelilingi oleh lingkungan yang buruk, maka anak akan tumbuh menjadi sosok yang buruk pula.

4. *The Prepared Environment* (Lingkungan yang Dipersiapkan)

I run eight classes a week at Jacaranda Tree Montessori. Much of my “work” is done before the children arrive. I prepare the environment with a lot of care and attention. (Saya mengajar delapan kelas seminggu di Jacaranda Tree Montessori. Banyak dari “pekerjaan” saya selesai sebelum anak-anak tiba. Saya mempersiapkan lingkungan dengan banyak perawatan dan perhatian).

- *I set up activities that just the right level for the children—challenging to master but not so difficult that they will give up.* (Saya mengatur kegiatan yang tingkat (kerumitannya) tepat untuk anak-anak—menantang untuk dikuasai tetapi tidak terlalu sulit sehingga (membuat) mereka akan menyerah.)
- *I make sure the children have the tools they need to succeed—I look for trays they can carry, clothes at the ready wipe up spills, a supply of art materials so they can practice and repeat, child-sized implements like spreaders for putting toppings onto crackers, and the smallest of glasses for drinking.* (Saya memastikan anak-anak memiliki alat yang

²⁹ Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, ed. Nana Diana, 1st ed., (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021).

mereka butuhkan untuk berhasil (melakukan sesuatu yang mereka inginkan)—Saya mencari nampan yang bisa mereka bawa, pakaian yang siap untuk membersihkan tumpahan, persediaan bahan seni sehingga mereka bisa berlatih dan mengulang, peralatan berukuran anak seperti penyebarkan untuk meletakkan topping ke kerupuk, dan gelas terkecil untuk minum.)

- *I sit on the floor to see what it looks like for their height. I place artwork for them to enjoy low on the walls and plants for them to look after on the floor or on low tables. (Saya duduk di lantai untuk melihat seperti apa tinggi badan mereka. Saya menempatkan karya seni di lokasi yang rendah di dinding untuk mereka nikmati dan tanaman untuk mereka rawat di lantai atau di meja yang rendah.)*
- *I prepare the space so it is simple and beautiful. I remove any clutter, I set out a few, well-chosen activities and I make sure that activities are complete and not missing any parts so the children can work with them independently. (Saya menyiapkan ruang agar sederhana dan indah. Saya menghapus semua kekacauan, saya menetapkan beberapa, kegiatan yang dipilih dengan baik dan saya memastikan bahwa kegiatan selesai dan tidak ada bagian yang hilang sehingga anak-anak dapat bekerja secara mandiri.)*

This never feels like “cleaning the classroom.” The purpose of this preparation is to make things as attractive to them as possible and to allow the children freedom to explore and learn. A prepared environment can be any space that we set up for our children: a classroom, our home, a holiday rental, and outside space.³⁰ (Hal ini tidak terasa seperti “membersihkan kelas”. Tujuan dari persiapan ini adalah untuk membuat hal-hal semenarik mungkin bagi mereka dan memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk bereksplorasi dan belajar. Lingkungan yang disiapkan dapat berupa ruang apa pun yang kita siapkan untuk anak-anak kita: ruang kelas, rumah kita, ruang sewa untuk liburan, dan ruang outdoor).

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa lingkungan belajar anak harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhan mereka. Tujuannya sangat jelas yaitu untuk memberikan akses dan fasilitas

³⁰ Davies, *The Montessori Toddler: A Parent’s Guide to Raising a Curious and Responsible Human Being*.

yang dapat membuat mereka lebih mandiri, tidak banyak bergantung pada guru atau orang dewasa lainnya. Selain itu, mempersiapkan lingkungan belajar berarti memastikan bahwa anak dapat belajar/bermain dengan aman dan nyaman.

5. *Auto-Education* (Pendidikan Otomatis)

Montessori percaya bahwa anak-anak mampu mendidik dirinya sendiri tanpa bantuan yang berlebihan dari orang dewasa. Montessori ingin kita mengerti bahwa anak-anak tidak perlu dibantu untuk belajar sesuatu. Cukup dengan menjalani kehidupan sehari-hari, anak belajar dari lingkungannya. Anak terlahir untuk belajar dan mereka adalah sistem pembelajaran yang luar biasa. Anak belajar karena mereka adalah makhluk yang mampu berpikir. Tetapi apa yang mereka pelajari akan sangat bergantung pada orang dewasa, pengalaman, dan lingkungan mereka.

Oleh sebab itu, kita harus bersedia memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitasnya sendiri, tanpa banyak mendapatkan intervensi. Pakaian kotor atau alat-alat permainan yang berserakan merupakan bagian dari proses belajar yang dapat menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri mereka. Tugas kita hanya bagaimana melatih mereka agar bisa teratur dan mengatur diri mereka sendiri, sehingga apa pun yang mereka lakukan menjadi bagian dari tanggung jawab mereka sendiri, termasuk merapikan mainan setelah digunakan.

6. *Freedom and Limits* (Kebebasan dan Batasan)

Montessori berpendapat bahwa seorang anak tidak dapat berkembang saat berteriak karena orang dewasa “menekan” mereka. Dalam hal ini, terdapat tiga kesimpulan sederhana yang dapat kita ambil dari pemikiran Montessori di atas sebagai berikut:³¹

- a. *We do not fully understand what is developing naturally within a child; therefore, throw aside our prejudices and let the child teach us how to teach her/him.* (Kita tidak sepenuhnya memahami apa yang berkembang secara alami dalam diri seorang anak; oleh karena itu, singkirkan prasangka kita dan biarkan anak itu mengajari kita cara

³¹ Grace Bosman and Leon G. Caesar, *You, Me, and Montessori: What Every Child Deserve*, 1st ed., (Singapore: Partridge Publishing, 2019).

- mengajarinya).
- b. *Every child is propelled by a natural drive to develop and grow, and only freedom of action will allow the child to develop in as normal (natural) a manner as possible.* (Setiap anak didorong oleh dorongan alami untuk berkembang dan tumbuh, dan hanya kebebasan bertindak yang akan memungkinkan anak untuk berkembang dengan cara senormal (sealami) mungkin).
 - c. *In the process of this development, the child's personality is formed, which means an adult is formed. In this sense, "the child is the father of the man".* (Dalam proses perkembangan ini, kepribadian anak terbentuk, yang berarti orang dewasa terbentuk. Dalam pengertian ini, "anak adalah ayah dari seorang manusia").

I have heard people say, "Aren't Montessori schools really hands-off and the children can do whatever they like?" and I've heard others say, "Aren't Montessori schools really strict and the children are allowed to use materials only in certain ways?" (Saya mendengar orang berkata, "Bukankah sekolah Montessori benar-benar lepas tangan dan anak-anak dapat melakukan apa pun yang mereka suka?" Dan saya pernah mendengar orang lain berkata, "Bukankah sekolah Montessori sangat ketat dan anak-anak hanya diperbolehkan menggunakan materi dengan cara tertentu?").

Montessori actually falls in the middle, somewhere between permissiveness and autocracy/dictatorship. (Montessori sebenarnya berada di tengah, di antara sikap permisif dan otokrasi/kediktatoran).

At school or at home, we can have a few rules for children to live by to learn respect and responsibility for themselves, others, and the environment around them. Within these limits, children have freedom of choice, of movement, and of will. (Di sekolah atau di rumah, kita dapat memiliki beberapa aturan bagi anak-anak untuk hidup dengan belajar menghormati dan bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan di sekitar mereka. Dalam batas-batas ini, anak-anak memiliki kebebasan memilih, bergerak, dan berkehendak).

In a Montessori school, the children have the freedom to choose what they would like to work on (as long as it is available), the freedom to rest or to observe another child (as long as they are not disturbing another child), and the freedom to move around the classroom (as long as they respect the

people around them). Within these limits, we follow the child and trust they will develop on their own unique timeline. (Di sekolah Montessori, anak-anak memiliki kebebasan untuk memilih apa yang ingin mereka kerjakan (selama tersedia), kebebasan untuk beristirahat atau mengamati anak lain (selama mereka tidak mengganggu anak lain), dan kebebasan untuk bergerak di sekitar kelas (selama mereka menghormati orang-orang di sekitar mereka). Dalam batas-batas ini, kami mengikuti anak dan percaya bahwa mereka akan berkembang pada garis waktu unik mereka sendiri.)

At home, we can give them freedom to choose what they want to wear (as long as it's appropriate for the season), the freedom to make their own snack (as long as they sit down to eat), and the freedom to express themselves (as long as they do not hurt others or objects in the home). (Di rumah, kita bisa memberi mereka kebebasan untuk memilih apa yang ingin mereka kenakan (asalkan sesuai dengan musimnya), kebebasan membuat snack sendiri (asalkan mereka duduk untuk makan), dan kebebasan berekspresi. (selama tidak menyakiti orang lain atau benda di dalam rumah).

Some people worry, how will they ever learn that there are some things they have to do? Or won't they become spoiled if we focus on them all the time? I am not suggesting that we give our children license to do whatever they want. As parents we can be clear about what is expected and follow with loving limits when necessary. We will step in if they are hurting someone or themselves, or we will gently help them leave the park if they are having trouble leaving themselves. And while we are learning to see from their perspective, we are also showing them how to have mutual respect and care for others (including us, as their parents) and the environment. We give them freedom within limits.³² (Beberapa orang khawatir, bagaimana mereka akan mengetahui bahwa ada beberapa hal yang harus mereka lakukan? Atau tidakkah mereka akan menjadi manja jika kita fokus pada mereka sepanjang waktu? Saya tidak menyarankan agar kita memberikan izin kepada anak-anak kita untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan. Sebagai orang tua, kita dapat menjadi jelas tentang apa yang diharapkan dan mengikuti dengan batas kasih sayang bila perlu. Kami akan turun tangan jika mereka menyakiti seseorang atau diri mereka sendiri, atau kami akan dengan lembut membantu mereka

³² Davies, *The Montessori Toddler: A Parent's Guide to Raising a Curious and Responsible Human Being*.

meninggalkan taman jika mereka kesulitan meninggalkan diri mereka sendiri. Dan sembari belajar melihat dari sudut pandang mereka, kita juga menunjukkan kepada mereka bagaimana saling menghormati dan peduli terhadap sesama (termasuk kita sebagai orang tua) dan lingkungan. Kami memberi mereka kebebasan dalam batas).

a. *Independence and Responsibility* (Kemandirian dan Tanggung Jawab)

“Help me to help myself.” In montessori, children learn to become remarkably independent. We don’t do this so that children will grow up as fast as possible. Let children be children. We do this because children love it. (“Bantu aku untuk membantu diriku sendiri.” Dalam Montessori, anak-anak belajar menjadi sangat mandiri. Kami tidak melakukan ini agar anak-anak tumbuh secepat mungkin. Biarkan anak-anak menjadi anak-anak. Kami melakukan ini karena anak-anak menyukainya.)

Children want to be able to do more, to contribute, to be a part of the family/classroom/society. We see satisfaction on their face when they pull on their own shoe, put something back where it belongs, or help a friend. Peace washes over them when they can do it for themselves, when they do not have to fight someone putting their T-shirt over their head for them or plopping them into the bath without warning. (Anak-anak ingin dapat berbuat lebih banyak, berkontribusi, menjadi bagian dari keluarga/kelas/masyarakat. Kami melihat kepuasan di wajah mereka ketika mereka menarik sepatu mereka sendiri, mengembalikan sesuatu ke tempatnya, atau membantu teman. Kedamaian menyelimuti mereka ketika mereka dapat melakukannya sendiri, ketika mereka tidak perlu berkelahi dengan seseorang yang mengenakan kaus oblong untuk mereka atau menjatuhkan mereka ke dalam bak mandi tanpa peringatan).

Through independence the child learns how to be responsible for caring for themselves, others, and the environment. They learn how to handle fragile things with care. They learn how to offer help to a friend. They learn how to take care of their belongings. They learn how to make amends when they have hurt someone. They learn how to look after the plants, the classroom, and the environment around them.³³ (Melalui kemandirian anak

³³ *Ibid.*

belajar bagaimana bertanggung jawab untuk merawat diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Mereka belajar bagaimana menangani hal-hal yang rapuh dengan hati-hati. Mereka belajar bagaimana menawarkan bantuan kepada seorang teman. Mereka belajar bagaimana merawat barang-barang mereka. Mereka belajar bagaimana menebus kesalahan ketika mereka telah menyakiti seseorang. Mereka belajar cara merawat tanaman, ruang kelas, dan lingkungan di sekitar mereka.)

b. Individual Development (Perkembangan Individu)

Menurut Sroufe, Cooper, dan DeHart dalam Habibi, perolehan perkembangan setiap anak sangat bervariasi, termasuk untuk keberfungsian semua dimensi perkembangannya. Keragaman individual setidaknya terjadi dalam dua makna, yaitu keragaman dari rata-rata/normatif arah perkembangan dan keunikan setiap anak sebagai individu.

Setiap anak merupakan pribadi yang unik dengan pola dan waktu pertumbuhan yang bersifat individual. Setiap anak memiliki kelebihan, kebutuhan, dan minat masing-masing. Pengakuan terhadap perkembangan individu ini diharapkan mampu menjadi tuntunan kita sebagai orang dewasa untuk memperlakukan mereka secara tepat sesuai dengan keunikan masing-masing.³⁴

Prinsip di atas menjadi bagian dari perhatian Montessori dalam menangani anak. Hal ini seperti diungkapkan oleh Davies “*Each child is on their own unique developmental timeline. Montessori respects not only each child’s unique timeline but also the fact that each child has different energy levels and is able to focus at different moments. Children have different modalities for learning—visual, aural, tactile, or a combination. Some children like to repeat and repeat until they master a skill. Other children will learn mostly through observing others. Some children need to move more than others. Montessori respect how different children learn, and supports their individual development.*”³⁵ (Setiap anak berada pada garis waktu perkembangan unik mereka sendiri. Montessori menghormati tidak hanya garis waktu unik setiap anak tetapi juga fakta bahwa setiap anak memiliki tingkat energi yang berbeda dan mampu fokus pada momen

³⁴ MA. Muazzar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, ed. Dyah Wuri Handayani, 1st ed., (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

³⁵ Davies, *The Montessori Toddler: A Parent’s Guide to Raising a Curious and Responsible Human Being*.

yang berbeda. Anak-anak memiliki modalitas yang berbeda untuk belajar—visual, aural, taktil, atau kombinasi. Beberapa anak suka mengulang dan mengulang sampai mereka menguasai suatu keterampilan. Anak-anak lain akan belajar sebagian besar melalui mengamati orang lain. Beberapa anak perlu bergerak lebih dari yang lain. Montessori menghargai bagaimana anak-anak yang berbeda belajar, dan mendukung perkembangan individu mereka.)

c. Observation (Pengamatan)

Observation is the basis of the Montessori approach. As part of my Montessori training, we observed babies and young children for 250+ hours. We were training ourselves to unlearn the desire to analyze, jump to conclusions, have biases, and form preconceptions about a child or a situation. (Observasi adalah dasar dari pendekatan Montessori. Sebagai bagian dari pelatihan Montessori yang saya lakukan, kami mengamati bayi dan anak kecil selama 250+ jam. Kami melatih diri kami untuk melepaskan keinginan untuk menganalisis, melompat ke kesimpulan, memiliki bias, dan membentuk prasangka tentang anak atau situasi).

Observing simply means watching like a camera on the wall. Being factual, and recording only what we see: the children's movements, their language, their posture, and their actions. (Mengamati secara sederhana berarti menonton seperti kamera di dinding. Menjadi faktual, dan hanya merekam apa yang kita lihat: gerakan anak-anak, bahasa mereka, postur mereka, dan tindakan mereka.)

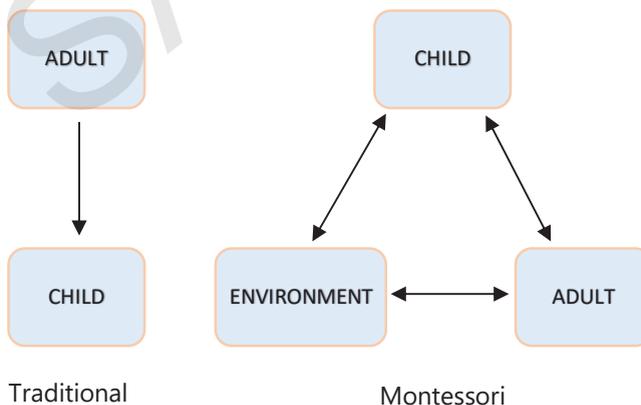
Observing shows us exactly where the child is right now. It helps us see what they are interested in, what they are working to master, when there is a developmental change, and on occasion, then to step in to set a limit or to provide a little help before stepping out again.³⁶ (Mengamati menunjukkan kepada kita persis di mana anak itu sekarang. Ini membantu kita melihat apa yang mereka minati, apa yang sedang mereka kuasai, kapan ada perubahan perkembangan, dan kadang-kadang, kemudian melangkah masuk untuk menetapkan batas atau memberikan sedikit bantuan sebelum melangkah keluar lagi.

³⁶ *Ibid.*

D. TRADITIONAL EDUCATION VS MONTESSORI EDUCATION

Kehadiran pendidikan Montessori salah satunya adalah didasari pada pola pendidikan tradisional yang masih sangat kental terlihat di lingkungan sekolah maupun di rumah. Selama ini, kita (guru dan orang tua) merupakan pusat informasi dan dianggap sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan yang dapat didengar, diperhatikan, dan dijadikan contoh. Sadar atau tidak, di lingkungan sekitar kita juga sangat kental dengan pola pendidikan tradisional ini dan anak-anak hanya terlihat sebagai objek yang harus mengikuti apa yang kita inginkan.

Davies dalam bukunya menjelaskan bahwa *In traditional education, the teacher generally stands at the front of the classroom, decides what the children need to learn, and teaches the children what they need to know: a top-down approach. It is also a none-size-fits-all approach. The teacher decides that everyone is ready to learn, for example, the letter a on the same day.* (Dalam pendidikan tradisional, guru umumnya berdiri di depan kelas, memutuskan apa yang perlu dipelajari anak-anak, dan mengajari anak-anak apa yang perlu mereka ketahui: pendekatan *top-down*. Ini juga merupakan pendekatan yang tidak cocok untuk semua. Guru memutuskan bahwa setiap orang siap untuk belajar, misalnya huruf a pada hari yang sama).



In Montessori education there is a dynamic relationship between the child, the adult, and the learning environment. The child is in charge of

their own learning, supported by the adult and the environment. (Dalam pendidikan Montessori ada hubungan dinamis antara anak, orang dewasa, dan lingkungan belajar. Anak bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, didukung oleh orang dewasa dan lingkungan.)

The materials are laid out on shelves in a sequential order from easiest to hardest. Each child works at their own pace through the materials, following their interest in that moment. The teacher will observe the child and when it seems that the child has mastered the material, the teacher will then give them a lesson with the next material. (Bahan-bahan diletakkan di rak dalam urutan berurutan dari yang paling mudah hingga yang paling sulit. Setiap anak bekerja dengan kecepatan mereka sendiri melalui materi, mengikuti minat mereka pada saat itu. Guru akan mengamati anak dan ketika anak terlihat sudah menguasai materi, guru kemudian akan memberikan pelajaran dengan materi selanjutnya.)

In the diagram of Montessori education above, the arrows are pointing in both directions. The environment and child interact with each other. The environment attracts the child learns from the materials in the environment. The adult and environment are also affecting each other. The adult prepares the environment, observes, and makes adjustments where necessary to meet the child's needs. And the adult and child have a dynamic relationship, based on mutual respect for each other. The adult will observe the child and step in to give only as much assistance as necessary before stepping out of the way for the child to continue their self-mastery. (Pada diagram pendidikan Montessori di atas, anak panah mengarah ke dua arah. Lingkungan dan anak saling berinteraksi. Lingkungan menarik anak belajar dari materi-materi yang ada di lingkungan. Orang dewasa dan lingkungan juga saling memengaruhi. Orang dewasa mempersiapkan lingkungan, mengamati, dan membuat penyesuaian bila perlu untuk memenuhi kebutuhan anak. Dan orang dewasa dan anak memiliki hubungan yang dinamis, berdasarkan saling menghormati satu sama lain. Orang dewasa akan mengamati anak dan masuk untuk memberikan bantuan sebanyak yang diperlukan sebelum melangkah keluar dari kemungkinan bagi anak untuk melanjutkan penguasaan diri mereka.)

*In her writing, Dr. Montessori reiterates that the objectives of Montessori education is **not to fill a child with facts, but to cultivate their own natural desire to learn.** These principles do not just apply in the classroom—they*

inform the way we are with our children in the home. We support our children to make discoveries for themselves, we give them freedom and limits, and we enable success by setting up our homes so they can take part in our daily lives. (Dalam tulisannya, Dr. Montessori menegaskan kembali bahwa tujuan pendidikan Montessori bukanlah untuk mengisi anak dengan fakta, tetapi untuk menumbuhkan keinginan alami mereka untuk belajar. Asas-asas ini tidak hanya berlaku di dalam kelas—prinsip-prinsip ini menginformasikan bagaimana kita bersama anak-anak kita di rumah. Kami mendukung anak-anak kami untuk membuat penemuan untuk diri mereka sendiri, kami memberi mereka kebebasan dan batasan, dan kami memungkinkan kesuksesan dengan mendirikan rumah kami sehingga mereka dapat mengambil bagian dalam kehidupan kita sehari-hari).³⁷

E. POTRET RUANG KELAS MONTESSORI

Dalam proses belajar, ruang kelas memiliki peran yang sangat penting terutama dalam memberikan kesan pertama terhadap kenyamanan siswa. Pada saat siswa merasa nyaman saat berada di dalam ruang kelas, secara tidak langsung kita sudah membuat siswa betah di dalam kelas meskipun dalam waktu yang relatif lama.

Menurut Purnama, dkk., beberapa hal yang harus dijadikan pertimbangan dalam merancang ruangan kegiatan anak, sebagai berikut: 1) Lingkungan belajar harus responsif dan memungkinkan untuk kebutuhan anak serta niat pendidik; 2) Lingkungan harus mendukung anak untuk mengeksplorasi dengan menggunakan seluruh inderanya, mengembangkan kemampuan belajar seperti rasa ingin tahu, kerja sama, kepercayaan diri, kreativitas, ketekunan serta imajinasi; 3) Area *indoor* dan *outdoor* harus fleksibel serta responsif terhadap kepentingan dan hak-hak setiap anak; 4) Penting untuk menyediakan ruang yang diperuntukkan kegiatan yang tenang (pasif) seperti berkonsultasi; 5) Lingkungan belajar anak harus mendukung kegiatan aktif anak seperti memanjat, berkebugaran serta menari; 6) Lingkungan belajar baik *outdoor* maupun *indoor* harus menyediakan ruang untuk eksplorasi aktif anak melalui bermain; 7) Anak-anak butuh ruang untuk mengembangkan seni, dan 8) Pendidik membutuhkan

³⁷ *Ibid.*

ruang yang tenang untuk berdiskusi dan melakukan kegiatan lain yang membutuhkan konsentrasi.³⁸

Penelitian terbaru dari Reggio Emilia dalam Purnama, dkk. mencantumkan beberapa aspek penting dalam pengembangan lingkungan belajar anak-anak, yaitu: 1) *Aesthetics* (estetik), tempat yang memiliki keindahan dan cahaya serta mencerminkan kehidupan dan kepentingan penghuninya; 2) *Active Learning* (Belajar aktif), didukung oleh lingkungan yang memberikan pilihan dan berbagai bahan tersedia; 3) *Collaboration* (kolaborasi), mendukung kemampuan anak-anak untuk bekerja dengan oranglain dalam kelompok; 4) *Bringing the outdoors in* (Membawa suasana luar ke dalam), memperhatikan pentingnya lingkungan alam dalam kehidupan dan pembelajaran anak; 5) *Flexibility* (fleksibel), mendorong fleksibilitas ruang, waktu dan materi dalam lingkungan; 6) *Relationship* (Hubungan), pentingnya hubungan satu komponen ruang dengan komponen yang lain, hubungan antara orang-orang dalam kelompok serta hubungan antara pengalaman anak-anak dengan teori; 7) *Reciprocity* (timbal balik), lingkungan itu tidak statis, tetapi responsif terhadap minat dan kebutuhan anak-anak.³⁹

Maria Montessori sangat menyadari pentingnya tempat belajar bagi anak karena apa pun yang dirancang di kelas akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan motivasi belajar anak. Oleh sebab itu, beberapa karakteristik kelas Montessori seperti yang dikemukakan oleh Lillard dalam bukunya “*A Montessori classroom is usually a large, open-feeling space, with low shelves, different sizes of tables that comfortably seat one to four children, and chairs that are appropriately sized for the children in the classroom. Although not unusual today, making furniture that was appropriately sized for children who would use it was one of Montessori’s innovations. Conventional Montessori classrooms always have at least three-year age groupings; at smaller schools all 6 years of elementary might be combined.*”⁴⁰ (Ruang kelas Montessori biasanya merupakan ruang besar dengan perasaan terbuka, dengan rak rendah, berbagai ukuran meja yang dapat menampung satu hingga empat anak dengan nyaman,

³⁸ Sigit Purnama et al., *Desain Interior dan Eksterior Pendidikan Anak Usia Dini*, 1st ed., (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2020).

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Lillard, *Montessori: The Science Behind the Genius*.

dan kursi dengan ukuran yang sesuai untuk anak-anak di dalam kelas. Meski bukan hal yang aneh saat ini, membuat furnitur dengan ukuran yang pas untuk anak-anak yang akan menggunakannya merupakan salah satu inovasi Montessori. Ruang kelas Montessori konvensional selalu memiliki setidaknya pengelompokan anak usia tiga tahun; di sekolah yang lebih kecil di jenjang sekolah dasar, semua anak di setiap jenjang dapat digabungkan.)

*The Montessori classroom is arranged into areas, usually divided by low shelving. Each area has “materials”, the Montessori term designating educational objects, for working in a particular subject area (art, music, mathematics, language, science, and so on).*⁴¹ (Ruang kelas Montessori diatur ke dalam area, biasanya dibagi dengan rak rendah. Setiap bidang memiliki “bahan”, istilah Montessori menunjuk objek pendidikan, untuk bekerja di bidang subjek tertentu (seni, musik, matematika, bahasa, sains, dan sebagainya).

Dalam sebuah observasi di PAUD Montessori Futura Indonesia, saya mendapati PAUD yang berada di tengah-tengah pemukiman penduduk yang masih relatif jauh dari hiruk pikuk keramaian. Lokasi ini sengaja dipilih agar kegiatan belajar berjalan kondusif dan lingkungan di sekitar sekolah dapat menjadi salah satu bagian dari objek belajar siswa.

PAUD ini terkesan sederhana, tetapi memiliki fasilitas (*indoor* dan *outdoor*) yang cukup lengkap untuk ukuran PAUD di perdesaan. Ternyata fasilitas yang disediakan memang bagian dari standar sekolah Montessori yang wajib ada untuk sarana belajar siswa. Misalnya, lahan *outdoor* yang cukup luas untuk anak-anak bermain bebas dengan fasilitas permainan *outdoor*, atau ruangan besar terbuka yang dapat menampung seluruh siswa saat melakukan aktivitas penggabungan kelas, serta ruang-ruang kelas kecil yang berisi berbagai alat permainan edukatif yang disusun di rak-rak kecil seukuran siswa.

⁴¹ *Ibid.*

SAMPLE

PENTINGNYA ENAM TAHUN PERTAMA KEHIDUPAN MANUSIA

Usia 0-6 tahun merupakan fase yang sangat menentukan keberlangsungan hidup manusia di masa-masa mendatang. Para ahli menyebut tahapan ini dengan “*the golden age*” atau usia emas. Kita pasti tau betapa penggunaan istilah emas bukan tanpa alasan. Ini tidak lain untuk menunjukkan betapa berharganya masa kanak-kanak yang harus menjadi perhatian khusus orang tua/guru.

Anak usia 0-6 tahun berada pada kondisi yang sangat unik dari berbagai sisi tahapan perkembangan manusia, seperti tahapan perkembangan personalitas, perkembangan psikososial, proses penghargaan diri, sisi pengaruh sosial, perkembangan pikiran, perkembangan daya ingatan, perkembangan bahasa, perkembangan perasaan, perkembangan fantasi, perkembangan moral, perkembangan fisik-motorik, dan sebagainya.^{42, 43, 44}

Orang tua, guru, atau orang dewasa lain yang berada di sekeliling anak dan memahami pentingnya 6 tahun pertama kehidupan manusia pasti tidak akan ada yang berani menyepelekan periode ini. Sebanyak apa pun uang dan kekuasaan yang dimiliki, tidak ada yang bisa membeli atau memerintahkan waktu untuk diulang lagi. Jadi, kemungkinan besar yang akan terjadi jika menyalakan 6 tahun pertama anak ialah penyesalan.⁴⁵

⁴² Herien Puspitawati, *Bunga Rampai Pengasuhan Responsif Gender*, ed., Ahmad Syahrul Fakhri, 1st ed., (Bogor: IPB Press, 2019).

⁴³ Siti Muri'ah and Khusnul Wardan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 1st ed., (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

⁴⁴ Herdina Indrijati et al., *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Bunga Rampai*, 1st ed., (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2017).

⁴⁵ Dwina Paramita, *Jatuh Hati Pada Montessori: Seni Mengasuh Anak Usia Dini*.

A. PEMBAGIAN USIA

Dalam perjalanan hidup manusia, ada tahapan-tahapan usia yang harus kita pahami karena pada setiap tahapan memiliki karakteristik dan perlakuan yang berbeda. Setiap tahapan juga terdapat fungsi, kebutuhan, dan tugas yang berbeda-beda pula. Montessori membagi usia ke dalam empat bagian, yaitu 0-6 tahun, 6-12 tahun, 12-18 tahun, dan 18-24 tahun. Enam tahun pertama kehidupan manusia dapat dianalogikan sebagai fondasi yang kelak akan berpengaruh pada tahapan berikutnya.⁴⁶

Pembagian usia atau dikenal dengan istilah fase perkembangan diutarakan juga oleh beberapa ahli, seperti Aristoteles, Sigmund Freud, Elizabeth B. Hurluck, Oswal Kroch, dan Kohnstamm, yang dibagi berdasarkan ciri-ciri biologis, konsep didaktif, ciri-ciri psikologis, konsep tugas perkembangan, dan konsep Islam.⁴⁷

Tahapan perkembangan manusia ini terbagi menjadi tujuh aspek, yaitu: perkembangan gerak motorik kasar, perkembangan gerak motorik halus, perkembangan komunikasi pasif, perkembangan komunikasi aktif, perkembangan kecerdasan, perkembangan kemampuan menolong diri sendiri, dan perkembangan tingkah laku sosial.⁴⁸

Perkembangan gerakan motorik kasar merupakan aspek yang berkaitan dengan pergerakan dan sikap tubuh yang biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot tubuh yang lebih besar seperti, menegakkan kepala, tengkurap, merangkak, berjalan, berlari, melompat, berjinjit, dan lain sebagainya.

Perkembangan gerakan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan menggunakan otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat. Contohnya, memegang benda kecil dengan jari telunjuk dan ibu jari, memasukkan benda ke dalam botol, menggambar, mewarnai, memasukkan benang ke dalam jarum, meremas-remas benda, dan sebagainya.

Gerakan motorik, baik yang kasar maupun halus sangat erat kaitannya dengan perkembangan dari pusat motorik di otak dan merupakan fondasi

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Gusman Lesmana, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, ed. Rizka Harfiani, 1st ed., (Medan: Unsu Press, 2021).

⁴⁸ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, ed. IG.N. Gde Ranuh, Pertama, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1995).

awal dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang lebih berat. Melalui latihan-latihan yang tepat, gerakan kasar dan halus ini dapat ditingkatkan dalam hal keluwesan dan kecermatannya, sehingga secara bertahap seorang anak akan lebih terampil dalam melakukan gerakan-gerakan tersebut.

Selanjut, perkembangan komunikasi pasif merupakan kemampuan anak dalam mengerti atau memahami dan melakukan apa saja yang diperintahkan oleh orang lain. Adapun komunikasi aktif adalah kemampuan untuk menyatakan perasaan dan keinginan melalui tangisan, gerak tubuh, maupun kata-kata yang lebih kompleks. Kedua jenis komunikasi ini perlu dikembangkan dengan cara melatih anak secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Tahapan ke enam adalah perkembangan kemampuan menolong diri sendiri. Merupakan tahapan yang menunjukkan keinginan anak untuk mulai melakukan segala sesuatu tanpa bantuan oleh orang lain atau orang-orang dewasa di sekitarnya. Upaya anak ini harus distimulus oleh orang tua dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai hal yang terlihat sudah mulai bisa dilakukan. Contohnya, anak ingin menyapu, mencuci pakaian, membantu ibu di dapur, makan dan minum sendiri, memakai celana atau baju sendiri, dan lain sebagainya.

Tahapan yang terakhir adalah tingkah laku sosial, yaitu kemampuan anak berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Biasanya pada tahap awal anak hanya mengenal orang-orang yang paling dekat seperti ibu dan bapaknya, kemudian dengan orang-orang lain yang ada di rumah seperti saudara atau keluarga dekat, dan seiring bertambahnya usia dan kemampuan sosial yang semakin baik anak dapat mengenal lingkungan sosial yang lebih luas lagi.

B. ABSORBENT MIND-UNCONSCIOUS AND CONSCIOUS MIND

Salah satu hal yang membuat enam tahun pertama kehidupan manusia menjadi sangat penting adalah karena pada masa inilah ada periode yang dikenal dengan istilah *absorbent mind* di mana anak dapat mencerna dan mendapatkan pengetahuan dari lingkungannya.⁴⁹

⁴⁹ Dwina Paramita, *Jatuh Hati Pada Montessori: Seni Mengasuh Anak Usia Dini*.

Montessori menyampaikan dalam bukunya yang berjudul *The Absorbent Mind* sebagai berikut *“the child makes its own ‘mental flesh’ by using things that are in his environment. We have called his type of mind Absorbent Mind.” It is difficult for us to conceive the powers of the absorbent mind of the small child, but certainly it is a privileged form of mind. If only it could continue, if only it persisted! Just think. The child is born and for some months he lies in his house. After a while he walks, goes around, does things and he enjoys himself, he is happy; he lives from day to day and by doing this he learns movements; language comes into his mind with all its constructions; the possibility of directing his movements to suit his life and many other things. Whatever is in his environment comes to be part of his mind: habits, customs, religion. Think how wonderful it would be if, while merely enjoying ourselves, merely by existing, just because we had such a type of mind, we could become doctors or lawyers or engineers. Think of it. Children learn the language with all the perfection or imperfection they find in their environment without going to school.”*⁵⁰ (Anak membuat “*mental flesh*” sendiri dengan menggunakan hal-hal yang ada di lingkungannya. Kami telah menyebut jenis pikirannya “*Absorbent Mind*”. Sulit bagi kita untuk memahami kekuatan pikiran penyerap anak kecil, tetapi tentu saja itu adalah bentuk pikiran yang istimewa. Kalau saja itu bisa berlanjut, kalau saja itu bertahan! Pikirkan saja. Anak itu lahir dan selama beberapa bulan dia berbaring di rumahnya. Setelah beberapa saat dia berjalan, berkeliling, melakukan sesuatu dan dia menikmati dirinya sendiri, dia bahagia; dia hidup dari hari ke hari dan dengan melakukan ini dia belajar gerakan; bahasa muncul di benaknya dengan semua konstruksi ini; kemungkinan mengarahkan gerakannya agar sesuai dengan hidupnya dan banyak hal lainnya. Apa pun yang ada di lingkungannya menjadi bagian dari pikirannya: kebiasaan, adat istiadat, agama. Pikirkan betapa indahannya jika, sementara hanya menikmati diri kita sendiri, hanya dengan keberadaan, hanya karena kita memiliki jenis pikiran seperti itu, kita bisa menjadi dokter atau pengacara atau insinyur. Pikirkan itu. Anak-anak belajar bahasa dengan segala kesempurnaan atau ketidaksempurnaan yang ditemukan di lingkungan mereka tanpa pergi ke sekolah.)

⁵⁰ Maria Montessori, *The Absorbent Mind* (Start Publishing LLC, 2013).

Absorbent Mind dibagi menjadi dua periode, yaitu periode *Unconscious Mind* (0-3 tahun) dan periode *Conscious Mind* (3-6 tahun). Pada tiga tahun pertama kehidupan anak, mereka menyerap apa pun di sekitarnya seperti spons. Pada masa ini anak membutuhkan sebanyak mungkin informasi melalui interaksinya dengan lingkungan. Proses interaksi dilakukan melalui seluruh indranya kemudian menjadi tabungan pengalaman yang akan menjadi modal utama pada tahapan berikutnya. Lynch menyatakan “*During this time, children learn to walk, talk, and develop their sense of self through experiences with their environment*”.⁵¹ (Dalam kurun waktu ini, anak-anak belajar berjalan, berbicara, dan mengembangkan rasa diri mereka melalui pengalaman dengan lingkungan mereka).

Adapun pada usia tiga tahun berikutnya mereka berada pada fase kedua yaitu *Conscious Mind*. Hal yang paling penting pada periode ini adalah anak mulai secara aktif mencari pengalaman yang membantu mereka untuk mengembangkan kecerdasan, koordinasi, dan kemandirian.

C. MASA KEPEKAAN

1. Kepekaan Terhadap Keteraturan

Bagi anak, keteraturan adalah sebuah kebutuhan. Seperti halnya kebutuhan lain, kebutuhan inipun akan berdampak jika tidak terpenuhi. Anak yang mengalami terlalu banyak perubahan atau ketidakteraturan dikhawatirkan tumbuh sebagai orang dewasa yang merasa ‘*insecure*’ dan tidak yakin terhadap dirinya sendiri. Selain itu, anak juga dapat mengalami tantrum yang berlebihan.

Banyak sekali hal yang menjadi penyebab anak tantrum. Salah satunya adalah kegagalannya dalam memprediksi yang akan terjadi selanjutnya. Anak akan lebih tenang jika ia merasa aman dalam keteraturan, baik di sekolah maupun di rumah.

Keteraturan yang dimaksud dapat berupa rutinitas harian yang melibatkan guru ketika di sekolah atau orang tua ketika di rumah. Di sekolah dengan jadwal yang sudah tersusun secara teratur memudahkan guru untuk membuat keteraturan bersama anak, tetapi di rumah belum tentu melakukan hal yang sama. Oleh sebab itu, orang tua harus merancang

⁵¹ Jaquann Lynch, *Child Psychology*, 1st ed., (Essex, UK: ED-Tech Press, 2019).

kegiatan yang teratur setiap hari untuk membangun kebiasaan tersebut. Misalnya, kebiasaan menemani anak sarapan pagi, mandi, tidur siang, bermain di luar rumah pada sore hari, dan seterusnya. Kegiatan dapat dibuat lebih bervariasi agar anak tidak mudah merasa bosan.

Jika keteraturan ini terus dilakukan, anak akan merasa lebih aman karena merasa dapat memprediksi kegiatan yang akan dialami selanjutnya. Di sisi lain anak juga akan selalu menanti kejutan yang berbeda setiap kali menjalani rutinitas.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, berbagai barang yang ada di kelas sebisa mungkin tidak sering dirubah atau dipindah-pindah posisinya karena dengan tetap menjaga hal tersebut, kita sedang membantu anak melalui masa kepekaannya terhadap keteraturan.

Hal ini dapat memudahkan anak mengetahui lokasi benda-benda yang mereka butuhkan untuk bermain. Sehingga anak tidak harus selalu membutuhkan kehadiran guru atau orang dewasa di sekitarnya. Bahkan untuk mengetahui apakah yang mereka lakukan sudah benar atau tidak, mereka dapat melihat dan mengoreksinya langsung dari kebiasaan yang sudah terbangun selama ini.



Gambar 3.1. Rak Penyimpanan Alat Permainan Edukatif yang Disusun Rapi Setiap Hari (Foto: Dokumentasi Hasil Penelitian Penulis)

Gambar (dokumen pribadi peneliti): Material/Alat Permainan Edukatif yang Tersusun Rapi pada Tempatnya Setiap Hari

Keteraturan seperti ini juga dilakukan di PAUD Montessori Futura Indonesia. Saat kita masuk ke dalam ruangan, semua barang atau alat-alat permainan edukatif disusun dan diatur di rak-rak pendek sesuai dengan jenis dan tingkat kerumitannya. Berikut ini contoh keteraturan yang dibangun melalui penataan material atau alat-alat permainan edukatif di PAUD Montessori Futura Indonesia.

2. Kepekaan Terhadap Lingkungan

Seberapa sering kita melihat orang dewasa di sekitar kita yang bertingkah sesukanya tanpa peduli pada lingkungan atau orang lain? Buang sampah dari dalam mobil ke jalanan, memarkir mobil sembarangan, menginjak gas kuat-kuat saat lampu lalu lintas sudah berwarna kuning atau merah, membunyikan musik keras-keras tanpa memedulikan tetangga, duduk di kursi bus dengan nyaman padahal ada seorang ibu hamil yang sedang berdiri karena tidak mendapatkan kursi, dan lain sebagainya.

Harus diakui seperti inilah fakta-fakta yang kita dapatkan dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini. Begitulah yang terjadi jika “semen” sudah terlanjut mengeras, akan sangat sulit untuk dibentuk dibandingkan saat masih basah. Ibarat kata pepatah, “belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar di waktu besar bagai mengukir di atas air.”

Sejak kecil, anak-anak terlahir dengan fitrah yang baik. Tidak ada keburukan yang ada pada diri anak kecuali semua itu datang dari orang tua, orang dewasa, dan lingkungan sekitarnya. Anak sangat peka terhadap keadaan yang ada di sekitarnya. Saat ada yang kotor dan membuatnya tidak nyaman, mereka akan bergegas memberi tahu orang tua/guru atau mengambil sendiri sapu untuk membersihkan. Saat melihat adiknya menangis mereka akan bergegas untuk menyampaikan kepada orang tua atau sekadar menemani dengan harapan adiknya segera berhenti menangis. Ketika bermain bersama teman-teman di sekolah dan mendapati temannya kesulitan melakukan sesuatu, anak-anak sangat peka dan bergegas menawarkan bantuan.

Semua hal baik tersebut merupakan bagian dari fitrah mereka yang sudah ada di dalam diri mereka sendiri. Tugas kita adalah untuk menjaga dan terus melejitkan fitrah itu, bukan sebaliknya menghilangkan bahkan membuat anak menjadi lebih buruk yang akhirnya berdampak terhadap masa depan mereka seperti pada contoh-contoh perilaku orang dewasa

yang disebutkan di atas. Sekarang, apakah kita ingin menjaga kebaikan itu agar terbawa hingga dewasa, atau sebaliknya merusak semua yang sudah ada?

3. Kepekaan Terhadap Benda-benda Kecil

Pernahkah Anda menyadari ketika sedang bermain bersama anak-anak kecil, mereka sering memegang dan menunjukkan benda-benda kecil yang mereka pungut di jalan? Sebagai orang dewasa, kita sering tidak menyangka saat mereka tiba-tiba menunjuk semut yang sedang berjalan berkumpul di suatu titik tertentu. Saat sedang menemani anak bermain, mereka tiba-tiba menunjukkan potongan kayu kecil, kerikil, atau benda-benda kecil lainnya. Ternyata memang masa-masa ini mereka sedang berada pada masa kepekaan terhadap benda-benda kecil.

Kepekaan pada benda-benda kecil ini biasanya terjadi pada rentang usia 2-2,5 tahun.⁵² Hampir semua benda-benda kecil yang mereka jumpai selalu menjadi perhatian bahkan mainan mereka. Kondisi ini harus dimanfaatkan oleh orang tua karena kepekaan terhadap benda-benda kecil akan menjadikan mereka sensitif terhadap detail.

Saat dewasa, mereka akan memperhatikan hal-hal sepele atau dianggap tidak penting bagi orang lain, mulai dari cara berpakaian, hingga yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Oleh sebab itu, orang tua tidak perlu khawatir ketika anak bermain dengan pasir, mengambil benda-benda kecil di jalan, atau memegang hewan-hewan kecil di sekitar lingkungan bermainnya. Anda hanya perlu mengawasi agar tidak terjadi sesuatu yang membahayakan mereka saat bermain.

4. Kepekaan Terhadap Pergerakan

Anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari aktivitas bermain yang membutuhkan gerakan-gerakan. Mungkin, hanya anak yang sedang sakit parah yang tidak aktif bergerak ke sana kemari. Bahkan, energi mereka seakan-akan tidak pernah habis untuk melakukan berbagai macam aktivitas fisik.

⁵² Weny Savitry S. Pandia, Agustina Hendriati, and Yapina Widyawati, *Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, dan Institusi*, ed. Cicilia Heni, 1st ed., (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2022).

Dalam pedoman aktivitas fisik, anak usia dini sejak baru lahir (kurang dari satu tahun) menghabiskan waktu setidaknya 30 menit untuk melakukan aktivitas fisik seperti tengkurap. Selanjutnya, usia 1-2 tahun setidaknya sebanyak 180 menit atau 3 jam, usia 3-4 tahun juga setidaknya 3 jam dengan intensitas sedang hingga tinggi, begitu juga usia 5 tahun ke atas harus melakukan aktivitas fisik minimal 60 menit dalam sehari dengan intensitas sedang hingga tinggi.⁵³



Gambar 3.2. Anak Sedang Bermain dengan APE di Tempat yang Sudah Disediakan (Foto: Dokumentasi Hasil Penelitian Penulis)

Anak usia dini membutuhkan kesempatan untuk bergerak dan mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu, sekolah Montessori selalu menyiapkan tempat terbuka yang cukup luas untuk bermain bebas. Di ruang kelas pun anak-anak diberikan kesempatan untuk bergerak ke sana kemari, termasuk pada saat mereka mengambil alat-alat permainan yang akan dimainkan untuk dibawa ke lokasi yang digunakan untuk bermain seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

5. Kepekaan Terhadap Bahasa

Orang tua sering menganggap anak usia dini, khususnya pada usia 0-2 tahun, belum bisa diajak berbicara atau berkomunikasi dua arah. Ini merupakan salah satu alasan mengapa orang tua tidak banyak mengajak

⁵³ Anggi Setia Lengkana and Tatang Muhtar, *Pembelajaran Kebugaran Jasmani*, ed. Noor Intan Indriyani, 1st ed., (Bandung: CV Salam Insan Mulia, 2021).

anak berbicara, tetapi malah banyak memberikan *gadget* atau membiarkan anak menonton TV dalam waktu yang cukup lama.

Padahal, masa usia dini merupakan masa kepekaan terhadap bahasa dan tahapan perkembangan bahasa anak dimulai dari mendengarkan atau *to listen* (bahasa reseptif) terlebih dahulu, lalu berkembang menjadi mengucapkan atau *to say* (bahasa ekspresif) sesuai dengan masa perkembangannya. Sehingga, Anda harus paham bahwa mendengar adalah tahapan yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak karena semakin banyak mendengar, maka semakin banyak pula tabungan kata dalam otak anak yang nanti akan diproduksi ketika sudah mampu berbicara.

Higgins dan Kolker dalam bukunya menyatakan pentingnya tahapan mendengarkan bagi perkembangan bahasa anak *“For your child to speak and communicate verbally, she needs a few things in place – like hearing. Hearing is one of the most important building blocks for effective oral communication. To most of us, it is absolutely effortless. Unlike talking, which develops over years through a series of changes, hearing begins to develop in the womb. It is part of an incredibly complex system that involves tiny bones and cells in the ear and neural pathways to the brain, and if your child’s auditory system is not working fully, many of the communication abilities can be compromised.”* (Agar anak Anda dapat berbicara dan berkomunikasi secara verbal, ia membutuhkan beberapa hal – seperti pendengaran. Pendengaran adalah salah satu blok bangunan terpenting untuk komunikasi lisan yang efektif. Bagi kebanyakan dari kita, itu benar-benar mudah. Tidak seperti berbicara, yang berkembang selama bertahun-tahun melalui serangkaian perubahan, pendengaran mulai berkembang di dalam rahim. Ini adalah bagian dari sistem yang sangat kompleks yang melibatkan tulang kecil dan sel-sel di telinga dan jalur saraf ke otak, dan jika sistem pendengaran anak Anda tidak bekerja sepenuhnya, banyak dari kemampuan komunikasi dapat terganggu.)

“Difficulty hearing can have an impact on social interaction and academic performance in children. Good hearing brings about timely speech and language development—everything from mastering correct pronunciation to learning proper grammar to laying the groundwork for reading. Your child’s ability to hear can have a profound effect on his listening comprehension and his behavior. This includes being able to

follow directions and pay attention to the teacher in school."⁵⁴ (Kesulitan mendengar dapat berdampak pada interaksi sosial dan prestasi akademik pada anak. Pendengaran yang baik menghasilkan perkembangan bicara dan bahasa yang tepat waktu—mulai dari menguasai pengucapan yang benar hingga mempelajari tata bahasa yang tepat hingga meletakkan dasar untuk membaca. Kemampuan anak Anda untuk mendengar dapat memiliki efek mendalam pada pemahaman mendengarkan dan perilakunya. Ini termasuk mampu mengikuti arahan dan memperhatikan guru di sekolah.)

Setelah memahami pentingnya mendengarkan bagi perkembangan bahasa anak, Anda harus terus mampu mengasah pendengaran anak dengan mengajaknya banyak berbicara, membacakan buku-buku cerita, atau bisa juga mendengarkan audio-audio lagu anak, muratal Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Meskipun mereka belum mampu sepenuhnya merespons, tetapi percayalah, usaha Anda tidak sia-sia karena semua itu akan mulai terasa manfaatnya ketika anak sudah memasuki tahapan untuk bisa memproduksi kata atau kalimat.

6. Kepekaan Terhadap Lima Indra

Berbeda dengan keyakinan konvensional yang sering kali hanya fokus mengembangkan indra penglihatan dan pendengaran dalam menstimulasi anak, Maria Montessori meyakini bahwa seluruh indra anak merupakan bagian yang sangat peka dan perlu distimulasi. Bahkan, Montessori mengungkapkan bahwa lidah sebagai indra pengecap dan tangan sebagai bagian dari indra peraba merupakan dua instrumen penting bagi perkembangan aspek kognitif.

Teknik paling mudah untuk memahami hal ini adalah dengan melihat cara anak mengeksplorasi suatu benda. Sering kali kita kesal saat melihat seorang anak memasukkan benda ke mulut, mengetuk-ngetuk, bahkan melempat benda tersebut, atau menciumi benda berkali-kali. Apa yang mereka lakukan tersebut sebenarnya merupakan upaya untuk mendapatkan informasi dari benda tersebut dengan memanfaatkan seluruh indranya.

⁵⁴ Michelle MacRoy-Higgins and Carlyn Kolker, *Time to Talk: What You Need to Know About Your Child's Speech and Language Development*, 1st ed., (New York: Amacom Publisher, 2017).

Tentu kita tidak boleh membiarkan anak menciumi atau memasukkan semua benda ke dalam mulut dan diam saja ketika anak membanting-banting sesuatu. Tetapi, pemahaman bahwa mereka melakukan hal tersebut sebagai bagian dari upayanya berinteraksi dengan lingkungan akan membuat kita lebih tenang saat merespons perilaku anak. Karena mereka bukan sengaja ingin membuat kita murka, melainkan sekadar berupaya memenuhi kebutuhan tumbuh kembang terkait dengan stimulus terhadap indra.

Pemahaman ini harus mampu menjadi pegangan kita dalam merancang kegiatan untuk anak-anak. Sebisa mungkin kegiatan anak adalah yang mampu melibatkan sebanyak mungkin indra. Memanfaatkan masa kepekaan terhadap ke lima indra merupakan salah satu kunci mempersiapkan mereka terhadap banyak hal lain yang lebih kompleks di masa-masa yang akan datang. Berikut ini contoh perbandingan kegiatan yang hanya mengasah satu indra dan kegiatan yang mampu mengasah lima indra sekaligus.

Contoh Kegiatan yang Mengasah Satu Indra		
Contoh Kegiatan	Indra yang Terstimulasi	Hasil yang Diharapkan
Mewarnai gambar jeruk	Penglihatan	Anak mewarnai dengan rapi
Mengecat gambar rumah	Penglihatan	Anak mengecat gambar rumah dengan rapi
Menggambar binatang	Penglihatan	Anak menggambar binatang dengan baik

Contoh Kegiatan yang Mengasah Lebih dari Satu Indra		
Contoh Kegiatan	Indra yang Terstimulasi	Hasil yang Diharapkan
Mengobservasi bentuk, tekstur, dan aroma jeruk, memakan dan mengobservasi serta menghitung jumlah bijinya	Penglihatan, peraba, penciuman, pengecap	- Kemampuan anak dalam mengobservasi berkembang seiring dengan pengalaman langsungnya tentang: a) tekstur, berat, dan aroma buah jeruk; b) bentuk buah jeruk, baik sebelum maupun

Contoh Kegiatan yang Mengasah Lebih dari Satu Indra		
Contoh Kegiatan	Indra yang Terstimulasi	Hasil yang Diharapkan
		<p>sesudah dikupas; c) bentuk dan jumlah biji buah jeruk.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan motorik halus dan aspek kemandirian anak terstimulasi saat berlatih mengupas jeruk. - Kosakatanya bertambah: kulit, kasar, asam, manis, kupas, berair, dan lain sebagainya.
<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak anak mengobservasi beragam bentuk rumah. - Membuat miniatur rumah dari kardus, kemudian mengajak anak untuk mengobservasi kembali bagian-bagian rumah. - Mengajak anak untuk bersama-sama mengecat rumah. Saat mengecat, berikan kebebasan kepada anak untuk memilih menggunakan kuas atau telapak tangan. 	Penglihatan dan peraba	<p>Kemampuan anak dalam mengobservasi berkembang seiring dengan pengalamannya mengamati bentuk dan bagian-bagian rumah. Indra perabanya terstimulasi oleh tekstur cat. Kosakatanya bertambah.</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak anak mengobservasi kucing di depan sekolah: jumlah kaki, letak telinga, ekor, dan kepala. - Mengajak anak membuat <i>playdough</i>: mengenali bentuk, warna, dan aroma tepung, air, garam, dan pewarna makanan - Mengajak anak membuat kucing dari <i>playdough</i> yang sudah dibuat. 	Penglihatan, peraba, penciuman, dan pengecap.	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan anak mengobservasi berkembang. - Observasi membantu menstimulasi kemampuan seni dan kreativitas anak. - Kosakata bertambah. - Indra penglihatan, peraba, penciuman, dan pengecap terstimulasi.

Mengingat pentingnya masa *golden age* ini, beberapa tuntutan yang harus diketahui oleh orang tua/guru antara lain:⁵⁵

- a. Anak usia bayi
 - Sangat tergantung pada kehadiran fisik orang dewasa.
 - Perlu digendong, dipeluk, disuapi, dan dimandikan oleh orang dewasa.
 - Pengasuhan dan perawatan yang diberikan kepada bayi dengan baik akan memengaruhi proses pembentukan rasa percaya.
- b. Anak usia 36 sampai 72 bulan
 - Periode kritis di mana orang tua berperan sebagai pendorong semangat dalam kreativitas belajar dan bermain.
 - Tidak perlu digendong, perlu dipeluk, tidak perlu disuapi, namun masih perlu dimandikan oleh orang dewasa.
- c. Anak usia anak-anak awal atau pra sekolah
 - Beralih dari ketergantungan pada orang tua dan pengasuhnya menuju ke kemandirian dan perpisahan.
 - Tidak perlu digendong, tidak perlu disuapi, tidak perlu dimandikan oleh orang dewasa, tetapi perlu dipeluk.
 - Mulai belajar untuk memenuhi kebutuhan sendiri, memelihara diri sendiri, dan mulai bermain dengan teman-teman sebayanya.

⁵⁵ Puspitawati, *Bunga Rampai Pengasuhan Responsif Gender*.

4

LIMA ASPEK DALAM MONTESSORI

Dalam metode Montessori ada lima aspek atau area belajar yang merupakan ciri khas yang membedakannya dengan yang lain, yaitu: keterampilan hidup (*exercise of practical life*), stimulasi indra (*sensorial*), ilmu alam dan peradaban budaya (*cultural*), bahasa (*language*), dan matematika (*mathematics*). Lima aspek ini masing-masing menggunakan material-material yang berbeda-beda, syaratnya adalah: 1) material harus menarik bagi anak; 2) melibatkan pendekatan multisensori; 3) berurutan dan prinsip yang paling sederhana ke yang paling kompleks; dan 4) *Self-correcting*, dapat dikoreksi sendiri oleh anak saat dimainkan.⁵⁶ Berikut ini adalah penjelasan lebih perinci dari kelima aspek yang dimaksud.

A. PRACTICAL LIFE

Practical life adalah kegiatan sehari-hari dengan benda-benda yang sering dilihat anak-anak dalam kehidupan sehari-hari seperti piring, gelas, sendok, mangkuk, garpu, dan benda-benda lainnya. *Practical life* merupakan fondasi dasar bagi anak-anak di kelas Montessori.⁵⁷ Setidaknya terdapat empat latihan yang ditekankan dalam *practical life*, yaitu merawat diri (cara berpakaian, mengancing baju, memasang tali sepatu, mencuci tangan, dan lain sebagainya); merawat lingkungan (membersihkan meja,

⁵⁶ Wijaya, *Islamic Montessori: Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami*.

⁵⁷ Zahra Zahira, *Islamic Montessori Inspired Activity*, 1st ed., (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019).

menyapu halaman, mengepel, menyiram bunga, dan lain sebagainya); hubungan sosial (pelajaran sopan santun, saling menghormati, saling menyayangi, dan lain sebagainya); dan kontrol gerakan dan koordinasi (berjalan, melompat, melatih keseimbangan, menuangkan air ke dalam gelas, dan lain sebagainya).⁵⁸

1. *Material Practical Life*

Practical life activities dirancang untuk memberikan pengalaman kehidupan nyata kepada anak. Material yang digunakan dalam aktivitas ini harus berupa perkakas kerja sungguhan, bukan sekadar model mainan dari perkakas orang dewasa. Misalnya, untuk kegiatan transfer benda, menggunakan mangkuk berbahan melamin atau bisa juga dengan *cup* berbahan plastik. Saat praktik menyapu, maka menggunakan sapu yang sesuai dengan kebutuhan anak. Aktivitas menuang dengan menyediakan botol berisi air dan gelas-gelas kecil. Semua peralatan atau material tersebut harus berukuran kecil sehingga anak dapat memegang dan menggunakan dengan baik.

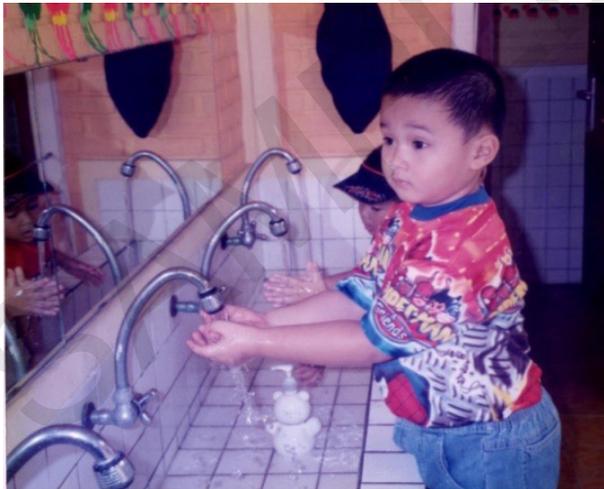
Pempat penyimpanan semua perlengkapan aktivitas praktik sebaiknya ditempatkan di tempat khusus dalam lingkungan bermain anak. Tempat tersebut harus mudah diakses oleh anak tanpa membutuhkan bantuan orang dewasa, seperti diletakkan di meja yang dapat dijangkau anak, atau lemari yang dapat dijangkau dan dibuka oleh anak.⁵⁹ Beberapa contoh kegiatan berdasarkan hasil dokumentasi penulis selama melakukan penelitian dapat dilihat pada Gambar 4.1 halaman berikut ini.

⁵⁸ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Pendidikan Islam dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca pada Anak Usia Dini*, ed. Nani Husnaini, 1st ed., (Mataram: Sanabil, 2020).

⁵⁹ Wijaya, *Islamic Montessori: Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami*.



Gambar 4.1. Kegiatan *Practical Life* Menggunakan Sapu, Sekop, dan Bak Sampah yang Sesungguhnya (Foto: Dokumentasi Penulis Selama Penelitian)



Gambar 4.2. Kegiatan *Practical* Mencuci dan Mengeringkan Tangan (Foto: Dokumentasi PAUD Montessori Futura Indonesia)

2. Tujuan *Practical Life*

Practical life activities bertujuan agar anak dapat mengerjakan aktivitas-aktivitas yang mengacu pada proses, bukan sekadar menilai hasil akhir. Misalnya, meja perlengkapan bermain akan selalu bersih karena mereka terbiasa membersihkan permukaan meja. Rak sepatu akan

terlihat rapi karena anak senantiasa merapikan setelah dipakai. Kursi akan dikembalikan seperti semula sehingga tidak mengganggu anak yang sedang bermain.

Maria Montessori dalam bukunya menyatakan “*Montessori designed the practical exercises so that children could use them to develop the skills needed in everyday life, such as serving food, washing one’s hands and face, trying a shoelace, or buttoning a shirt or blouse. The aim of the exercises was to move children from being dependent on adults to performing the exercises independently. The practical skills were generic in that once a child had mastered a particular skill, such as tying, lacing, or buttoning, the skill could be transferred to the many occurrences when it was needed in daily life.*” (Montessori merancang latihan praktis agar anak-anak dapat menggunakannya untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyajikan makanan, mencuci tangan dan wajah, memasang tali sepatu, atau mengancingkan kemeja atau blus. Tujuan dari latihan ini adalah untuk memutus ketergantungan anak-anak pada orang dewasa sehingga dapat melakukan latihan secara mandiri. Keterampilan praktis bersifat umum karena begitu seorang anak menguasai keterampilan tertentu, seperti mengikat, mengikat tali, atau mengancingkan, keterampilan itu dapat ditransfer ke banyak kejadian ketika dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.)

Lebih lanjut ia menyatakan bahwa “*This practical life was designed to exercise and develop motor, muscular, and coordination skills. The successful performance of everyday skills gave children a sense of independence and a self-confidence that they could do things without adult assistance.*” (Practical life ini dirancang untuk melatih dan mengembangkan keterampilan motorik, otot, dan koordinasi. Keberhasilan dalam menguasai keterampilan sehari-hari memberi anak-anak rasa kemandirian dan kepercayaan diri bahwa mereka dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang dewasa).⁶⁰

3. Pengelompokan Kegiatan *Practical Life*⁶¹

Practical life activities dapat dikelompokkan ke dalam tiga kemampuan dasar, yaitu: keterampilan manipulasi, pengembangan diri, dan peduli

⁶⁰ Maria Montessori, *The Montessori Method*, ed. Gerald Lee Gutek, 1st ed., (Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2004).

⁶¹ Wijaya, *Islamic Montessori: Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami*.

lingkungan. Berikut ini manfaat *practical life activities* terdapat ketiga kemampuan dasar tersebut:

Kemampuan Dasar	Peran <i>Practical Life Activities</i>
Keterampilan Manipulasi	<i>Practical life activities</i> mampu mendukung keterampilan manipulasi, meliputi; kemampuan menuang, membuka toples, merapikan rak buku, dan membawa benda-benda perabotan, melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin sesuai tingkat perkembangan anak. Selain itu, anak juga bisa melakukan berbagai pekerjaan sederhana yang biasanya dilakukan orang dewasa dengan dukungan perlengkapan <i>practical life activities</i> sesuai dengan kapasitas anak.
Pengembangan Diri	<i>Practical life activities</i> mampu mendukung pengembangan budi pekerti atau karakter baik, seperti berperilaku sopan, suka berbagi makanan atau barang, saling menyayangi, menghargai teman atau orang lain, dan berkata jujur. Selain itu, anak juga diharapkan dapat melakukan perawatan diri yang mencakup berpakaian yang rapi dan bersih serta membersihkan diri sendiri, seperti mencuci tangan, membersihkan mulut, mencuci kaki, dan menggosok gigi.
Peduli lingkungan	<i>Practical life activities</i> mampu mendukung anak untuk mulai peduli terhadap lingkungan sekitarnya, misalnya dengan merapikan mainannya sendiri, menyapu lantai, mengepel, memasukkan kue ke dalam toples, menyapu halaman, memungut sampah yang berserakan, dan membuang sampah ke tempat sampah. Hal ini distimulus melalui pembiasaan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari.

B. SENSORIAL

Cara belajar dalam metode Montessori menekankan bahwa anak harus banyak memegang benda-benda yang bisa dia cengkram sendiri. Semakin banyak memegang, kemampuan dalam mengandalkan otot tangan anak akan semakin berkembang. Aktivitas sensori bertujuan agar anak mampu mempelajari konsep besar-kecil, membandingkan volume, tinggi, dan warna-warna benda. Kegiatan-kegiatan dalam *practical life*

juga sangat bermanfaat untuk perkembangan aspek sensori anak.⁶²

Bahan dan kegiatan area ini dirancang untuk membangun ketajaman dan kemampuan indra. Pelatihan indra Montessori memiliki tiga target hasil: *pertama*, meningkatkan kemampuan indra anak dengan melatih daya diskriminasi mereka; *kedua*, meningkatkan fungsi-fungsi indra secara umum; *ketiga*, membangun kesiapan anak-anak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang lebih rumit.

Area sensorial ini mempunyai peran untuk mempertajam segala indera yang dimiliki anak. Melalui indra yang anak miliki ia mendapatkan banyak pengetahuan dan menemukan hal yang baru. Kegiatan Montessori dengan area sensorial menjadi ciri khas tersendiri dalam pembelajaran dibandingkan dengan sekolah konvensional lainnya.⁶³

C. BERBAHASA

Aspek bahasa pada pengajaran dengan metode Montessori bisa dimulai dengan pengenalan nama-nama benda di sekitar atau di lingkungan rumah terlebih dahulu. Orang tua bisa memberikan pendampingan pengenalan benda kepada anak sejak usia 1 tahun dan dilakukan dalam tiga tahap:

1. Tunjukkan/ajarkan/kenalkan dengan kata tunjuk “ini.....”
Saat mengenalkan suatu benda, orang tua harus menjelaskan secara detail kepada anak. Misalnya menjelaskan tentang sendok dan garpu, orang tua tidak cukup sekadar menunjukkan “ini sendok dan ini garpu”. Tetapi mintalah anak untuk memegangnya langsung. Lalu bantu anak dengan mendeskripsikan bentuk dan ciri khasnya. Pun dengan jenis makanan atau buah, biarkan anak memegang tekstur, melihat, serta mencicipinya. Dengan begitu, semua inderanya berperan mengenal bendanya dan tidak sekadar tahu melihat dan mendengar saja.
2. Minta anak untuk mengambilkan sesuatu dan memberikannya
Jika anak sudah dikenalkan dengan 2-3 jenis benda yang berbeda, orang tua bisa mencoba meminta anak untuk mengambilkan benda yang dimaksud. Misalnya, “Tolong ambilkan ibu sendoknya!” atau bisa juga dengan “Garpu tadi yang mana ya?” Coba kamu sandingkan

⁶² *Ibid.*

⁶³ Durrrotun Mumtazah and Lailatu Rohmah, “Implementasi Prinsip-prinsip Montessori dalam Pembelajaran AUD,” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2018): 91–102.

dengan sendok!”

3. Minta anak untuk mengulangi/menyebut nama benda
Meminta anak untuk mengulangi nama-nama benda yang telah dia pelajari dapat melatih otot lidah atau indra pengecap menjadi lebih kuat dan peka. Misalnya, orang tua telah mengenalkan tentang buah apel dan jeruk. Nika sudah mulai mengerti bedanya, minta anak untuk mengulangi nama benda tersebut. Contohnya, “Ini tadi apa namanya Sayang?” dan seterusnya.

Keterampilan Berbahasa untuk Masuk Fase Menulis

Dalam Montessori, aspek bahasa dipraktikkan untuk mendukung persiapan anak memasuki fase emas tumbuh kembang, yaitu fase menulis dan membaca. Namun, Montessori menekankan agar anak lebih dulu diajarkan menulis ketimbang membaca. Mengapa demikian? Karena ketika anak sudah bisa menulis, mereka memiliki keleluasaan dalam belajar menuangkan isi pikiran. Untuk mengenal huruf, rata-rata bisa dikenalkan setelah anak memasuki usia 3 tahun. Adapun pengembangan kemampuan menulis dan membaca anak bisa diajarkan pada anak usia 4-5 tahun. Itulah sebabnya, orang tua tidak perlu terburu-buru mengajarkan baca-tulis pada anak. Tetapi sebenarnya material yang digunakan dalam Montessori sudah didesain agar anak siap memasuki fase menulis dan membaca sejak awal dipraktikkan bersama anak.

Montessori memang merupakan metode yang sudah dikaji berdasarkan perkembangan anak. Bahkan dalam praktik Montessori juga turut memaksimalkan peran orang tua untuk membantu anak belajar berbahasa sebelum dia masuk ke fase baca tulis. Tujuannya tentu agar anak senang membaca, bukan sekadar bisa cepat membaca. Hal-hal yang bisa dilakukan orang tua antara lain dengan *read aloud*, *storytelling*, mendongeng, dan bernyanyi bersama anak.⁶⁴

D. MATEMATIKA

Dalam Montessori, belajar matematika dimulai dengan belajar konsep matematika terlebih dahulu, yaitu sejak belajar sensorial. Jadi, memang

⁶⁴ Wijaya, *Islamic Montessori: Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami*.

ditekankan agar anak pertama kali bukan mengenal angka, tetapi anak diajarkan konsep matematika. Pada aspek sensorial, anak akan belajar banyak benda dari sebuah bilangan, misalnya 3 kubus itu seberapa banyak, 3 bola berwarna merah itu seberapa banyak, dadu tingkat 5 itu seberapa tinggi, gelas dengan isi 4 dadu itu seberapa penuh, dan sebagainya. Setelah anak memahami konsep jumlah bilangan dalam wujud benda, barulah mereka dikenalkan angkanya. Tujuannya, jika anak sudah paham konsep satuan, anak akan lebih mudah memahami konsep puluhan, ratusan, hingga ribuan.⁶⁵

E. BUDAYA/ILMU PENGETAHUAN

Inilah aspek terakhir dalam Montessori, di mana aspek ilmu pengetahuan orang tua bisa dikenalkan mengenai pencerahan apa saja, seperti tentang planet bumi, dunia hewan, anatomi tubuh manusia, tata surya, dan lain sebagainya. Selain itu, orang tua juga bisa mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang ada di rumah dan nilai-nilai dalam keluarga, seperti tentang etika makan dan minum, berpakaian, mandi, masuk toilet, hendak tidur, dan bangun tidur, sehingga anak-anak paham tentang kehidupan berkeluarga.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*

ISLAMIC MONTESSORI

Munculnya istilah *Islamic Montessori* merupakan salah satu bukti bahwa metode Montessori ini bersifat universal. Semua yang menjadi prinsip, baik dalam bentuk kegiatan maupun material yang digunakan dapat diadopsi oleh siapa pun tanpa memandang budaya maupun agama yang dianutnya. Semua kalangan boleh mengambil prinsip-prinsip Montessori dalam mengajarkan berbagai hal termasuk pelajaran dan nilai-nilai agama.

Meskipun ditemukan oleh orang Italia, tetapi orang Amerika, Afrika, atau Asia dapat menggunakannya sesuai dengan budaya atau kearifan lokal yang ada di wilayah tersebut. Begitu juga jika ingin dikaitkan dengan masalah agama, maka boleh mengajarkan pembiasaan-pembiasaan baik sesuai dengan ajaran agama yang dianut menggunakan tata cara atau kekhasan dari Montessori.

Di Indonesia, negara berpenduduk mayoritas beragama Islam, mulai banyak pendidik yang menggunakan metode Montessori untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Montessori. Mereka menyebut hal ini dengan istilah "*Islamic Montessori*" yang secara spesifik menunjukkan bahwa metode Montessori ini sangat fleksibel dan dapat digunakan di semua kalangan, termasuk orang-orang beragama Islam.

Islamic Montessori merupakan pendekatan pendidikan yang menggunakan ke lima aspek dalam Montessori dengan fokus pada aspek perkembangan spiritual agama Islam pada setiap kegiatannya. Terdapat

beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh guru/orang tua dalam melaksanakan aktivitas “Islamic Montessori”, yaitu: 1) mempersiapkan kegiatan sesuai tema, 2) mengubah *mindset teacher-centered* ke *children-centered*, 3) presentasi kegiatan dengan kegiatan awal, pertengahan, maupun akhir serta selalu mengingatkan dengan kebesaran dan ciptaan Allah Swt., *SHOW presentation and limit intervention*, mengaplikasikan *work cycle*, dan memegang filosofi *follow the child and freedom with limits*.⁶⁷

1. Mempersiapkan kegiatan sesuai tema

Sebelum memulai kegiatan, usahakan menyiapkan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam seminggu pada hari sebelumnya. Dalam metode Montessori, hal yang paling penting adalah persiapan orang dewasa (guru/orang tua) saat memulai kegiatan pembelajaran. Semua kebutuhan serta kondisi ruangan dan rak-rak yang berisi alat permainan edukatif harus tertata dengan rapi sesuai dengan jenis dan tingkat kerumitannya. Jangan sampai saat anak belajar, guru/orang tua malah sibuk menata dan menyiapkan lingkungan belajar. Apabila hal ini terjadi, kita akan kehilangan kesempatan untuk melakukan observasi terhadap kegiatan/aktivitas yang dilakukan anak. Padahal, observasi sangat penting untuk mengetahui perkembangan masing-masing anak, sehingga dapat mengevaluasi apakah sebuah kegiatan atau alat permainan edukatif cocok untuk level anak tersebut atau tidak.

2. Mengubah *mindset teacher-centered* ke *children-centered*

Dahulu, guru adalah sumber informasi dan ilmu pengetahuan. Ketika di kelas, rasanya tidak ada yang lebih tahu atau lebih hebat dari sosok guru. Segala sesuatu yang disampaikan oleh guru merupakan kebenaran mutlak yang harus dipercayai dan dipatuhi oleh siswa. Sekarang, semua itu harus diubah. Anak-anak merupakan makhluk yang diberikan kecerdasan luar biasa oleh Allah, sehingga harus diberikan kesempatan untuk berkembang. Apalagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memungkinkan anak untuk mengeksplorasi berbagai informasi dari sumber-sumber yang sangat beragam serta dari seluruh penjuru

⁶⁷ Zahira, *Islamic Montessori Inspired Activity*.

dunia. Oleh sebab itu, berilah kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai hal dengan cara mereka sendiri dan saatnya kita menjadi *observer*, pengarah, pembimbing, atau fasilitator yang baik dan bijaksana.

3. Presentasi kegiatan dengan kegiatan awal, pertengahan, maupun akhir serta selalu mengingatkan dengan kebesaran dan ciptaan Allah Swt.

Kegiatan Montessori selalu dimulai dengan pembukaan, pertengahan, dan penutupan. Saat membuka kegiatan, kita dapat mengatakan “*Bismillah*, hari ini kita akan belajar..... Ibu akan menunjukkan dulu, nanti kalian boleh gentian mencoba.” Jelaskan di setiap kegiatan bahwa ini adalah ciptaan dan kebesaran Allah swt.. Setelah itu, masuk ke pertengahan, berikan kesempatan anak untuk mencoba berbagai hal yang sudah kita siapkan. Terakhir, tutup kegiatan dengan mengucapkan “*Alhamdulillah*, hari ini kita sudah belajar..... besok kalian boeh melakukan dengan cara yang sama.” Tentu kita bisa memodifikasi sesuai dengan cara kita masing-masing.

4. SHOW *presentation and limit intervention*, mengaplikasikan *work cycle*

Pada bagian pertengahan saat presentasi, kita harus mengingat SHOW (*slow hands, omit words*). Jadi, saat melakukannya perlu diingat untuk mempresentasikan tangan secara perlahan dan menghindari berbicara ketika tengah menjelaskan. Selama anak-anak melakukan kegiatan yang dipilih, tahan mulut dan tangan agar tidak mengintervensi anak. Apabila membahayakan, barulah kita mengintervensi dengan menghentikan kegiatan sesegera mungkin dan memberikan penjelasan mengapa itu berbahaya dan tidak boleh dilakukan.

5. Mengaplikasikan *work cycle*

Semua material Montessori yang telah disiapkan diletakkan di atas nampan kerja yang kemudian ditaruh di lemari terbuka. Satu nampan mewakili satu kegiatan. Jadi, dalam satu minggu, kita dapat menyiapkan minimal lima kegiatan di dalam lima nampan yang berbeda.

Kegiatan dapat dilakukan di lantai dengan menggunakan *floor mat* (alas kerja di lantai) atau di meja dengan menggunakan *table mat* (alas kerja di meja). *Work cycle* artinya anak dapat bebas memilih kegiatan yang telah

disiapkan di nampan, membawanya ke alas kerja, mengerjakan kegiatan tersebut, kemudian mengembalikannya ke lemari tempat anak mengambil nampannya. *Work cycle* ini terlihat mudah dan sederhana, tetapi saat mengaplikasikannya butuh pembiasaan, konsistensi, dan contoh dari kita agar anak-anak menjadi bisa dan terbiasa.

6. Memegang filosofi *follow the child and freedom with limits*

Semua kegiatan yang dilakukan dengan metode Montessori harus diaplikasikan menggunakan filosofi *follow the child* (ikuti apa yang diinginkan anak) dan *freedom with limits* (kebebasan dengan batasan-batasan), artinya biarkan anak memilih kegiatan yang diinginkan terlebih dahulu. Setelah anak memilih kegiatannya, presentasikan kegiatan dengan prinsip SHOW, kemudian tawarkan untuk mencoba. Saat melakukan kegiatan, apabila anak tidak mengikuti seperti presentasi yang dicontohkan, observasi terlebih dahulu, apakah ia melakukannya untuk eksplorasi atau destruksi. Jika anak terlihat melempar atau melakukan kegiatan destruktif, segera lakukan intervensi dengan menanyakan, “Sudah bermainnya? Tadi Ibu/Bapak melihat kamu melempar materialnya. Yuk, boleh dirapikan segera.”

7. Contoh kegiatan *Islamic Montessori*

Beberapa contoh kegiatan dengan prinsip-prinsip Montessori yang bersifat islami antara lain seperti yang dikemukakan oleh Zahira dalam bukunya pada halaman berikut ini.⁶⁸

⁶⁸ *Ibid.*

Tema 1 My Self (Diri Sendiri)

1. Islamic Studies

Good Deed Jars (Toples Perbuatan Baik)

Alat dan bahan	Nampan, toples bening, pensil, dan kertas berbentuk hati merah muda.
Aplikasi kegiatan	Ajak anak untuk duduk berdampingan, buka tutup toples dan katakan, "Sebagai umat Islam, kita diminta untuk berbuat baik. Apabila kita berbuat baik, kita akan dicatat oleh malaikat Raqib dan kamu akan mendapatkan pahala. Saat kamu berbuat baik seperti membantu Ibu dan merapikan mainan, akan Ibu tulis di hati ini, ya! Lalu, kita simpan sampai penuh. Kalau sudah penuh, boleh ditukar dengan yang kamu inginkan."
Perlu diingat	Saat mengaplikasikan kegiatan, jangan memaksa dan mengancam anak untuk melakukan perbuatan baik sebagai iming-iming imbalan sehingga anak tidak merasa bahwa berbuat baik dan mendapat pahala adalah suatu paksaan. Observasi dalam diam, lalu katakan, "Ibu tadi melihat kamu telat merapikan mainan, <i>alhamdulillah</i> kamu mendapat satu hati hari ini."

2. Practical Life

Folding Clothes (Melipat Pakaian)

Alat dan bahan	Nampan dan baju anak/kaus kaki/celana.
Aplikasi kegiatan	<p>Sebelum memulai kegiatan ini, jelaskan bahwa Allah menyukai hamba-Nya yang menjaga kebersihan dan kerapian, termasuk menjaga kerapian pakaian, seperti dalam Hadis Riwayat Muslim No. 91:</p> <p style="text-align: right;">إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ</p> <p>Artinya: "Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan."</p> <p>Tunjukkan kepada anak cara melipat baju dimulai dengan merentangkan baju, kemudian balik baju bagian atas menghadap bawah. Lalu, lipat baju sebelah kiri kemudian sebelah kanan. Selanjutnya, lipat baju dari atas ke bawah. Balikkan kemabali baju bagian atas. Keesokan harinya, ajak anak untuk melipat pakaian lain seperti celana ataupun kaus kaki.</p>

3. Sensorial

Hand Printing with Brush (Pencetakan tangan dengan kuas)

Alat dan bahan	Nampan, kertas <i>buffalo</i> atau kertas asturo ukuran A4/folio, kuas, dan cat warna
Aplikasi kegiatan	Allah menciptakan kedua tangan kita untuk memudahkan dalam melakukan segala aktivitas. Ajak anak untuk bersyukur bahwa Allah memberikan kedua tangan yang lengkap untuk kita. Letakkan kertas <i>buffalo</i> di atas meja. Ambil kuas dengan tangan kanan, lalu celupkan di atas cat warna. Taruh tangan kiri di atas <i>buffalo</i> , kemudian dengan tangan kanan susuri jari-jari tangan dengan kuas sehingga membentuk cetakan tangan. Sisihkan kertas yang telah dicontohkan, beri kertas baru dan minta anak untuk mencobanya. Kegiatan ini bertujuan untuk menstimulasi indra peraba anak dengan merasakan bulu-bulu halus pada kuas.

4. Language (Bahasa)

Stamp My Name (Cap Nam Saya)

Alat dan bahan	Nampan, kertas dengan garis merah muda, tutup botol dengan cetakan <i>art foam alphabet</i> , tinta stempel
Aplikasi kegiatan	Berikan pemahaman kepada anak bahwa dalam Islam nama adalah sebuah doa yang menjadi harapan orang tua untuk anaknya. Sehingga, pemberian nama harus mengandung makna yang baik. Contoh, nama Muhammad, Maryam, Aisyah, Abdullah, dan lain sebagainya. Siapkan tutup botol sesuai dengan nama anak. Letakkan kertas dengan garis merah muda di atas meja. Balikkan tutup botol, tunjukkan dan katakan suara huruf yang tertera pada tutup botol. Kemudian, tempelkan tutup botol pada tinta stempel dan cetak di kertas garis merah muda hingga membentuk nama anak. Berikan kertas baru dan minta anak untuk mencobanya.

5. Mathematics (Matematika)

Counting Socks (Menghitung Kaus Kaki)

Alat dan bahan	Alat kerja, nampan, kartu angka 1-10, dan kaus kaki dari kain flanel.
----------------	---

Aplikasi kegiatan	Jangan lupa untuk memulai kegiatan dengan berdoa atau membaca <i>bismillah</i> . Tumpuk kartu angka 1-10 secara berurutan. Tunjukkan angka 1 dan letakkan di sebelah kiri alas kerja, lanjutkan dengan angka lainnya. Tunjukkan kembali angka 1, lalu tanyakan berapa kaus kaki yang kita butuhkan, letakkan satu kaus kaki di bawahnya. Lanjutkan hingga pada hitungan 10 kaus kaki. Jelaskan kepada anak bahwa dia dapat mencobanya sendiri keesokan harinya.
-------------------	---

6. Culture (Budaya)

My Birth Timeline (Garis Waktu Kelahiranku)

Alat dan bahan	Nampan, <i>frieze timeline</i> , foto anak dari bayi hingga usianya saat ini, lem, dan gunting.
Aplikasi kegiatan	Jelaskan kepada anak bahwa hari ini akan membahas <i>timeline</i> kelahiran anak dari lahir hingga usianya sekarang. Atas izin Allah, bayi tumbuh dan dilahirkan dari rahim seorang ibu, seperti juga semua manusia di muka bumi. Tumpuk foto-foto anak dan jelaskan satu per satu dimulai dari saat ia bayi. Minta kepada anak untuk menempel fotonya di kotak yang tersedia. Saat semua foto telah ditempel, ceritakan kepada anak setiap momen sesuai dengan yang ada di dalam foto. Katakana besok ia dapat menggunakan <i>frieze timeline</i> ini sendiri.

Tema 2 My Body (Tubuhku)

1. Islamic Studies

My First Prayer (Doa Pertamaku)

Alat dan bahan	Nampan dan kertas berbentuk kedua tangan yang sudah terisi berbagai doa harian
Aplikasi kegiatan	Letakkan kertas doa di atas meja. Jelaskan kepada anak-anak bahwa hari ini kita akan belajar doa sehari-hari. Ucapkan doa secara perlahan dan minta anak untuk mengikuti. Lalu, ucapkan arti dari doa tersebut. Kegiatan mengulang doa dapat dilakukan setiap hari agar anak mudah menghafalnya.

2. Practical life

Wearing a Jacket (Memakai Jaket)

Alat dan bahan	Nampan dan jaket
Aplikasi kegiatan	<p>Sebelum memulai kegiatan, ajak anak untuk membaca doa memakai pakaian sebagai berikut:</p> <p>اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا هُوَ لَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا هُوَ لَهُ</p> <p>“Dengan menyebut nama-Mu ya Allah aku minta kepada-Mu kebaikan pakaian ini dan kebaikan apa yang ada padanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan pakaian ini dan kejahatan yang ada padanya.”</p> <p>Sebelum memulai kegiatan, ajak anak untuk membaca doa sebelum memakai pakaian. Letakkan jaket di lantai, kemudian duduk di dekat kepala jaket. Masukkan tangan kanan ke lengan kanan jaket, tangan kiri ke lengan kiri jaket, lalu balikkan jaket ke arah kepala. Rapikan jaket sehingga pas membentuk di tubuh anak.</p>

3. Sensorial

Marching Sounds and Cards (Mencocokkan Suara dan Kartu)

Alat dan bahan	Nampan, alas kerja, <i>speaker</i> , <i>flashdisk</i> berisi berbagai suara, dan kartu sesuai suara.
Aplikasi kegiatan	Tumpuk gambar kartu sesuai dengan suara yang ada di <i>speaker</i> . Nyalakan <i>speaker</i> , lalu dengarkan dengan saksama suara yang terdengar, cocokkan kartu sesuai dengan suara yang terdengar. Letakkan kartu di sebelah kiri alas kerja. Lanjutkan dengan mendengarkan suara berikutnya dan cocokkan kartu yang sesuai. Lakukan hingga seluruh suara berhasil diidentifikasi dengan kartu yang sesuai.

4. Language (Bahasa)

Matching My Body (Mencocokkan Tubuhku)

Alat dan bahan	Nampan, gambar anggota tubuh, label nama anggota tubuh.
Aplikasi kegiatan	Berikan sedikit pemahaman kepada anak bahwa Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna

	<p>dan sebaik-baiknya. Seluruh tubuh yang kita miliki adalah ciptaan Allah Yang Maha Pencipta seperti disebutkan dalam QS. at-Tin ayat 4:</p> <p style="text-align: center;">لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ</p> <p>“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”</p> <p>Letakkan gambar anggota tubuh dan tunjuk kata pada masing-masing bentuk tubuh. Kemudian berikan label nama anggota tubuh dan baca bersama-sama. Letakkan label pada gambar tubuh yang sesuai.</p>
--	---

5. Mathematics

Finger Counting (Menghitung Jari)

Alat dan bahan	Alas kerja, jari yang terbuat dari kertas dan ditempel di kardus, dan kartu 1-10.
Aplikasi kegiatan	Tumpuk kartu angka 1-10 secara acak di tengah alas kerja. Tunjuk angka pada kartu, kemudian tekuk jari sesuai angka pada kartu. Lanjutkan dengan kartu lainnya. Saat anak sudah lancar, kita dapat menambahkan penjumlahan dan pengurangan. Anak dapat menghitung dengan jari total angka yang dijumlahkan. Juga menghitung sisa jari dari pengurangan.

6. Culture (Budaya)

My Body Booklet (Buku Catatan Tubuhku)

Alat dan bahan	Nampan, kertas tubuh anak, tali, pembolong kertas, dan gunting.
Aplikasi kegiatan	Gunting gambar sesuai dengan bentuk tubuh anak, lipat menjadi dua dan lubangi pinggir kanannya. Masukkan tali, lalu ikat agar tidak lepas. Setelah booklet jadi, jelaskan kepada anak-anak bahwa tubuh kita adalah ciptaan Allah swt.. Allah menciptakan tubuh kita dengan sangat detail, di dalam tubuh ada daging, tulang, otot, darah, dan organ tubuh yang semuanya memiliki manfaat berbeda-beda untuk manusia.

Tema 3 My Senses (Rasaku)

1. Islamic Studies

Handprint Five Pillars of Islam (Cetakan Tangan Lima Rukun Islam)

Alat dan bahan	Nampan, kertas <i>concorde</i> warna, cat air, label rukun Islam, gambar rukun Islam, label angka 1-5, dan lem
Aplikasi kegiatan	Jelaskan kepada anak-anak bahwa hari ini akan membahas lima rukun Islam. Rukun Islam adalah fondasi dasar dalam agama Islam. Terdapat lima rukun Islam, yaitu: kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Ajak anak untuk mencetak telapak tangan pada lima kertas <i>concorde</i> . Setelah mencuci dan mengeringkan tangan, ajak anak untuk menempel angka 1 sampai 5 di masing-masing cetakan tangan. Kemudian, tempelkan gambar dan label rukun Islam pada setiap cetakan tangan. Setelah selesai, bisa dibuat menjadi <i>booklet</i> . Ajak anak-anak mengulang kembali kelima rukun Islam yang telah mereka buat sendiri.

2. Practical Life

Orange and Cloves (Jeruk dan Cengkeh)

Alat dan bahan	Nampan, mangkuk, 10-15 cengkeh, dan jeruk mandarin.
Aplikasi kegiatan	Jangan lupa untuk selalu berdoa sebelum memulai kegiatan. Ajak anak untuk melakukan kegiatan menggunakan jeruk dan cengkeh. Letakkan nampan di depan anak. Pegang jeruk dengan tangan kiri. Dengan tangan kanan, ambil cengkeh dan tusukkan ke dalam kulit jeruk. Anak-anak akan dapat mencium aroma jeruk dan cengkeh. Lanjutkan kembali dengan menusukkan cengkeh yang lainnya. Setelah semua cengkeh ditusukkan ke dalam jeruk, cabut kembali cengkeh satu per satu. Tawarkan kepada anak untuk mencoba kegiatan yang sudah dicontohkan.

3. Sensorial

Matching Cotton Stick (Mencocokkan Tongkat Kapas)

Alat dan bahan	Nampan, alas kerja, 6-8 stik es krim dengan tekstur berbeda, penutup mata
Aplikasi kegiatan	Sebelum memulai kegiatan, jangan lupa untuk berdoa dan menjelaskan kebesaran Allah atas apa yang ada di sekitar kita. Jelaskan kepada anak-anak sebelum melakukan kegiatan ini kita membutuhkan penutup mata. Letakkan secara acak stik es krim di atas alas kerja, kemudian gunakan penutup mata. Dengan tangan kiri, raba permukaan stik, lalu cari tekstur yang sama dengan tangan kanan. Apabila sudah menemukan pasangan, letakkan di sebelah kiri alas kerja. Lanjutkan dengan mencari pasangan lainnya. Buka penutup mata dan cek apabila sudah sesuai dengan pasangan yang sesuai. Jika ada yang belum sesuai, acak kembali dan cari hingga mendapatkan pasangan yang sama.

4. Language (Bahasa)

Stereognostic Bag (Tas Stereognostik)

Alat dan bahan	Nampan, kantong kain, 6-8 benda, dan label nama benda
Aplikasi kegiatan	Sebelum memulai kegiatan ini, jangan lupa untuk berdoa dan menceritakan kebesaran Allah, lalu ajak anak untuk mencuci tangan agar jari tangan menjadi lebih sensitif. Duduk di samping tangan kanan anak, kemudian masukkan tangan kanan ke dalam kantong. Raba benda yang ada di dalam kantong, kemudian tebak nama benda tersebut. Keluarkan benda dan letakkan di pojok kiri alas kerja, lanjutkan dengan benda lainnya. Letakkan label nama benda di alas kerja, kemudian cocokkan dengan masing-masing benda yang sesuai.

5. Mathematics (Matematika)

Matching Number Fibers (Mencocokkan Nomor Fiber)

Alat dan bahan	Nampan, alas kerja, <i>booklet fibers</i> , dan kartu angka 1-5.
Aplikasi kegiatan	Sebelum melakukan kegiatan ini, ajak anak untuk berdoa terlebih dahulu dan menjelaskan benda-benda yang digunakan adalah ciptaan Allah. Kemudian ajak anak untuk mencuci tangan agar jari-jarinya lebih sensitif. Ambil <i>booklet fibers</i> dan letakkan di atas alas kerja. Sentuh permukaan <i>booklet</i> dan hitung berapa <i>fiber</i> -nya. "Satu, dua, tiga", lalu ambil angka tiga sesuai dengan <i>fiber</i> tersebut. Kemudian, tanyakan kepada anak apakah ia mau melanjutkan dengan <i>fiber</i> lainnya atau tidak.

6. Culture (Budaya)

Taste Around the World (Rasa di Seluruh Dunia)

Alat dan bahan	Nampan, alas kerja, peta dunia, selai kacang, kismis, dimsum, kare, rencang, coklat, dan mangkuk.
Aplikasi kegiatan	Letakkan peta dunia di atas alas kerja, anak anak untuk melihat bahwa dunia dan seluruh keberagamannya adalah ciptaan Allah. Setiap daerah di dunia memiliki makanan khas masing-masing dan setiap manusia memiliki selera yang berbeda-beda. Siapkan beberapa makanan di dalam mangkuk. Lalu, tunjuk benua dan makanan dari benua tersebut.

Tema 4

My Feelings (Perasaanku)

1. Islamic Studies

Asma'ul Husna Feeling Wheel (Roda Perasaan Asma'ul Husna)

Alat dan bahan	Nampan, <i>feeling wheel</i> , dan penjepit kayu
Aplikasi kegiatan	Letakkan <i>feeling wheel</i> di meja atau alas kerja. Jelaskan kepada anak apabila kita senang, ucapkanlah <i>Alhamdulillah</i> , saat merasa takut, lelah, dan bingung ucapkan <i>Astagfirullah</i> , saat marah ucapkan <i>yaa shobur</i> , saat merasa sakit ucapkan <i>yaa syafii</i> , saat merasa bersalah dan sedih ucapkan <i>yaa Allah</i> . Lalu tanyakan pada anak apa yang ia rasakan sekarang, gunakan penjepit kayu untuk menandai area yang sedang mereka rasakan.

2. Practical Life

Five Emotion Cookies (Kue Lima Emosi)

Alat dan bahan	Nampan, kue (kukis), 5 gambar emosi, cokelat cair/ <i>glazing</i> , dan plastik segitiga.
Aplikasi kegiatan	Siapkan cokelat cair atau <i>glazing</i> di dalam plastik segitiga. Ambil lima gambar emosi dan tanyakan kepada anak emosi apa saja yang ada di gambar tersebut. Minta kepada anak untuk memilih emosi mana yang mewakili perasaannya saat ini. Letakkan kukis dan bentuk gambar emosi dengan cokelat cair. Minta kepada anak untuk mengikuti hal yang sudah dicontohkan. Tanyakan apakah ia mau melanjutkan dengan emosi lainnya atau tidak.

3. Sensorial

Emotion Line (Garis Emosi)

Alat dan bahan	Nampan, lakban berwarna, dan 5 gambar emosi.
Aplikasi kegiatan	Sebelum mulai bermain, jangan lupa untuk berdoa dan berikan penjelasan bahwa semua emosi adalah ciptaan Allah yang melekat pada diri setiap manusia. Ada kalanya manusia merasa senang, sedih, marah, dan lain sebagainya. Kemudian, rekatkan lakban di lantai, boleh membentuk garis lurus berbentuk lingkaran, ataupun <i>zig-zag</i> . Saat melakukan kegiatan ini, boleh juga menggunakan alunan musik. Contohkan terlebih dahulu dengan berdiri di ujung garis, berjalan secara perlahan. Saat melewati emosi senang, segera berhenti dan melakukan gerakan senang. Lanjut berjalan kembali dan berhenti saat berdiri di emosi sedih dan melakukan ekspresi sedih. Lanjutkan hingga semua emosi berhasil dilewati. Minta kepada anak untuk melakukan seperti yang dicontohkan.

Tema 5 Occupation (Pekerjaan)

1. Practical Life

Cleaning Coin and Hammer (Membersihkan Koin dan Palu)

Alat dan bahan	Nampan, mangkuk bening, koin, palu, air, cuka, sikat kecil, dan lap kering.
Aplikasi kegiatan	Sebelum memulai kegiatan, jangan lupa diawali dengan doa. sampaikan bahwa benda-benda yang digunakan adalah ciptaan Allah, baik secara langsung maupun perantara manusia. Campurkan air dan cuka ke dalam mangkuk dan aduk rata. Ambil sikat kecil, celupkan ke dalam mangkuk bening berisi campuran air dan cuka. Gosokkan secara perlahan pada koin. Ambil lap kering dan keringkan satu per satu koin yang sudah disikat. Kemudian ambil palu dan celupkan sikat ke dalam campuran air dan cuka, gosokkan pada seluruh sisi palu. Keringkan dengan lap. Kegiatan ini termasuk kegiatan yang disukai anak-anak. Mereka bisa melakukan kegiatan ini selama 20 menit.

2. Sensorial

Car Stereognostic Bag

Alat dan bahan	Nampan, dua kantong, dan 6-10 pasang mobil.
Aplikasi kegiatan	Sebelum memulai kegiatan, jangan lupa untuk berdoa. Masukkan 6 mobil ke kantong pertama dan 6 mobil yang sama di kantong berikutnya. Berikan satu kantong kepada anak. Masukkan tangan dan raba salah satu mobil di dalam kantong. Keluarkan mobil dan letakkan di atas alas kerja. Minta kepada anak untuk mencari mobil yang sama dengan milik kita. Lanjutkan dengan memasangkan jenis mobil lainnya. Usahakan anak untuk tidak mengintik ke dalam kantong. Kegiatan ini bertujuan untuk menstimulasi indra peraba anak.

3. Language (Bahasa)

Spelling with Stones (Mengeja dengan Batu)

Alat dan bahan	Nampan, gambar bermacam pekerjaan, alfabet A-Z dari batu, dan tempat rotan.
----------------	---

Aplikasi kegiatan	<p>Jelaskan pada siswa bahwa di dunia ini terdapat banyak sekali profesi yang berbeda-beda. Profesi tersebut saling menolong dan melengkapi satu sama lain. Allah menyukai hamba-Nya yang bermanfaat bagi orang lain sebagaimana bunyi Hadis yang artinya: <i>“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain”</i>.</p> <p>Siapkan gambar berbagai macam pekerjaan dengan label nama masing-masing pekerjaan. Letakkan rotan yang berisi alfabet baru A-Z. Tunjuk label nama pada pekerjaan dan sebutkan nama pekerjaannya. Ambil alfabet batu dan letakkan sesuai dengan label nama pekerjaan. Kembalikan batu alfabet ke dalam rotan, lalu lanjutkan dengan memasang nama pekerjaan lainnya.</p>
-------------------	--

4. Mathematics (Matematika)

Cone and Dice (Kerucut dan Dadu)

Alat dan bahan	Nampan, alas kerja, dadu, dan 10 kerucut plastik.
Aplikasi kegiatan	<p>Jangan lupa memulai kegiatan dengan membaca doa. kemudian, jelaskan kepada anak bahwa kerucut berwarna oranye ini biasanya digunakan oleh pekerja jalan untuk penanda saat ada perbaikan jalan sehingga dari kejauhan orang berhati-hati saat berkendara karena ada pekerjaan di jalan. Tunjukkan dadu kepada anak, sebutkan jumlah semua sisi pada dadu. Apabila dadu dilempar, kita perlu menghitung jumlah di atas dadu dan menyediakan jumlah kerucut yang sama. Lanjutkan dengan memutar dadu beberapa kali</p>

5. Culture (Budaya)

Country Code and Flags (Kode Negara dan Bendera)

Alat dan bahan	Nampan, kode negara, dan bendera.
Aplikasi kegiatan	<p>Setiap memulai kegiatan harus diawali dengan <i>bismillah</i>. Lalu ajak anak untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada kita dengan menjadi warga negara Indonesia yang sangat luas, kaya, aman, dan damai. Kemudian ajak anak juga untuk mempelajari bendera dari seluruh dunia. Setiap negara terdapat perwakilan negara-negara lain yang bekerja dengan tujuan untuk menjaga hubungan komunikasi antarnegara. Pekerjaan tersebut dinamakan diplomat. Di Indonesia sendiri, terdapat banyak perwakilan diplomat dari berbagai negara. Letakkan buklet bendera dan kode setiap negara. Lalu identifikasi karakteristik bendera masing-masing negara.</p>

SAMPLE

6

PRAKTIK AKTIVITAS MONTESSORI

A. AKTIVITAS MONTESSORI UNTUK KETERAMPILAN HIDUP^{69,70}

1. Cara berbicara di dalam kelas (*How to talk in the classroom*)

- Nama kegiatan : Bagaimana berbicara di dalam kelas?
- Deskripsi material : -
- Tujuan secara lang- : Mengajarkan bagaimana berbicara di dalam
sung kelas.
- Tujuan tidak lang- : Mengembangkan kemampuan bahasa anak,
sung konsentrasi, dan kepekaan terhadap aturan.
- Indikator kesalahan : Guru mengarahkan latihan.
- Cara berkomunikasi : Bersuara lembut, perlahan, dan sopan.
- Kelompok usia : 2,5 tahun atau lebih.

⁶⁹ Dokumentasi hasil penelitian, PAUD Montessori Futura Indonesia, Juli-September 2021.

⁷⁰ Ivy Maya Savitri, *Aktivitas Montessori: Latihan Keterampilan Hidup*, ed. Fitri Nurul Aulia, 1st ed., (Jakarta Selatan: Cikal Aksara, 2019).

- Presentasi : • Guru meminta semua siswa untuk duduk di dalam lingkaran, mendengarkan, dan memerhatikannya.
- Guru berbicara dengan sopan, perlahan, dan lembut dan memberitahukan pada siswa bahwa inilah cara berbicara di dalam kelas.
- Guru mengundang dua anak untuk saling berbicara dan mempraktikkan cara berbicara di dalam kelas.
- Variasi : Guru memberikan topik yang menarik untuk didiskusikan
- Catatan tambahan : • Guru menghormati anak dengan cara mendengarkan.
- Tidak saling memanggil atau berteriak dari satu ruangan ke ruangan yang lain atau dari satu pojok ke pojok yang lain. Guru bisa mendekati anak, menyentuh bahunya, lalu berbicara dengan sopan.

2. Cara berjalan di dalam kelas (*how to walk in the classroom*)

- Nama kegiatan : Bagaimana berbicara di dalam kelas?
- Deskripsi material : -
- Tujuan secara langsung : Mengajarkan bagaimana berjalan di dalam kelas.
- Tujuan tidak langsung : Mengembangkan motorik kasar, disiplin, dan konsentrasi anak.
- Indikator kesalahan : Guru mengarahkan latihan.
- Cara berjalan : Kaki berjalan, posisi tubuh, tenang atau perlahan.
- Kelompok usia : 2,5 tahun atau lebih.

- Presentasi : • Guru mengajak semua siswa untuk berdiri dalam lingkaran, kemudian menjelaskan cara berjalan di dalam kelas.
- Guru memperlihatkan cara berjalan di kelas sebanyak tiga sampai lima langkah.
- Guru mengundang dua anak untuk mencoba.
- Variasi : • Berjalan sambil membawa baki.
- Mengucapkan permisi saat ada temannya yang sedang bekerja di lantai.
- Catatan tambahan : • Guru selalu mengingatkan anak untuk berjalan berhati-hati di dalam kelas karena banyak benda atau alat permainan dan teman yang sedang melakukan berbagai kegiatan.
- Guru selalu mengingatkan anak untuk tidak berlari di dalam kelas karena dapat mengganggu konsentrasi anak-anak yang lain.

3. Cara Membawa Kursi (*How to Carry a Chair*)

- Nama latihan : Bagaimana cara membawa kursi
- Deskripsi material : Kursi anak
- Tujuan secara langsung : Mengajarkan bagaimana membawa kursi secara aman.
- Tujuan tidak langsung : Mengajarkan konsentrasi, disiplin, motorik kasar, serta koordinasi antara mata dengan tangan.
- Indikator kesalahan : Guru mengarahkan latihan
- Kelompok usia : 2,5 tahun atau lebih
- Presentasi : Guru memperlihatkan bagaimana cara mengangkat kursi dengan aman.
- Variasi : • Berjalan sambil membawa baki.
- Mengucapkan permisi saat ada temannya yang sedang bekerja di lantai.

- Catatan tambahan :
- Guru selalu mengingatkan anak untuk berjalan berhati-hati di dalam kelas karena banyak benda atau alat permainan dan teman yang sedang melakukan berbagai kegiatan.
 - Guru selalu mengingatkan anak untuk tidak berlari di dalam kelas karena dapat mengganggu konsentrasi anak-anak yang lain.

4. Menggunakan Area Kerja, Belajar Melipat, dan Menggulung Alas Kerja (*Rolling and Folding Work Mat*)

- Manfaat Kegiatan :
- Anak tahu cara melipat dan menggulung alas kerja.
 - Mengembangkan keterampilan motorik halus, kemandirian, konsentrasi, koordinasi tangan dan mata, serta kemampuan menulis dan membaca.
 - Anak mengenal kata melipat, menggulung, alas kerja, tangan, dan memindahkan.

Alat yang dibutuhkan : Alas kerja lantai dan alas kerja meja.

- Cara bekerja :
1. Alas kerja lantai
 - Letakkan gulungan alas kerja dan buka perlahan.
 - Pilih ujung kain, gulung perlahan dengan jari-jari tangan, lalu simpan kembali di tempatnya.
 2. Alas kerja meja
 - Buka alas kerja ke kanan, sentuh garis lipatan alas kerja dari atas ke bawah dengan telunjuk dan jari tengah (posisi kedua jari dirapatkan).
 - Lipat dari kiri ke kanan, sentuh garis lipatan alas kerja dari kiri ke kanan dengan jari tengah dan telunjuk, dan lipat kain alas dari atas ke bawah.

- Variasi kegiatan : Melipat sapu tangan, kertas lipat, handuk, selimut, menggulung koran, sajadah, dan karpet kecil.
- Catatan :
 - Minta anak menggulung alas kerja. Samakan sisi-sisinya untuk hasil yang lebih baik.
 - Minta anak melipat dan menggulung alas kerja dengan tiga jari pensil grip. Hal ini berguna untuk persiapan memegang alat tulis saat menulis.
 - Arah melipat kiri ke kanan dan atas ke bawah sebagai koordinasi tangan dan mata yang dipersiapkan untuk kegiatan membaca-menulis.
 - Penjedaan saat memperlihatkan cara kerja setiap gerakan sangat penting.

5. Membawa Alat-alat (*Carrying Apparatus*)

- Manfaat Kegiatan :
 - Mengembangkan kemampuan motorik halus, konsentrasi, keseimbangan, kemandirian, serta koordinasi tangan dan mata.
 - Anak mengenal kata-kata baru, seperti baki, teko, angkat, dan letakkan.
- Alat yang dibutuhkan :
 - Baki, satu teko, dan satu cangkir.
- Cara bekerja :
 - Letakkan tangan di kedua ujung baki dengan posisi ibu jari di atas pegangan baki.
 - Bawa baki dan letakkan di atas meja.
- Variasi Kegiatan :
 - mengangkat alat berupa *box* dan barang-barang lain yang menyerupai baki.
- Catatan :
 - Selalu ingatkan anak agar berhati-hati saat berjalan sambil membawa alat.
 - Jika terjadi kecelakaan kecil seperti tumpah atau pecah, tetaplah tenang. Jaga tata krama dan bahasa.

- : • Bicaralah perlahan. Katakan pada anak bahwa kita hanya perlu membersihkannya dan berhati-hati.
- Memarahi atau mengomentari dengan kalimat negatif akan membuat anak kehilangan kepercayaan diri, semanga belajar, dan kemandiriannya.

6. Pengenalan Siklus Kerja (*Work Cycle*)

- Manfaat Kegiatan : • Anak mengenal siklus kerja.
- Mengembangkan kedisiplinan, kerja sama, kemandirian, motorik halus-kasar, keteraturan, dan kepatuhan.
 - Anak mengenal kata mengambil, membawa, alat-alat, berjalan, dan menyimpan.
- Alat yang dibutuhkan : • Alat-alat di ruang makan seperti sendok, garpu, piring, dan gelas.
- Cara bekerja : • Ajak anak ke tempat alat.
- Tunjukkan cara menggunakan alatnya.
 - Ajak anak untuk mencoba sendiri alatnya.
- Variasi Kegiatan : • Bisa dilakukan saat kegiatan mencuci piring, memasak, menggosok gigi, dan *toilet training*.
- Catatan : • Ingatkan anak untuk selalu menyelesaikan siklus kerja.
- Tidak mengambil alat-alat lain sebelum menyimpan alat sebelumnya ke tempatnya semula.
 - Mengambil, mengerjakan, dan mengembalikan.

7. Kegiatan Membuka dan Menutup Pintu (*Opening and Closing Door*)

- Manfaat Kegiatan : • Anak tahu cara membuka dan menutup pintu.
- Melatih tanggung jawab, kemandirian, kedisiplinan, koordinasi, konsentrasi, percaya diri, kepatuhan, dan kemampuan bahasa.
- Anak mengenal kata pintu, gagang pintu, buka, tutup, dorong, dan tarik.
- Alat yang dibutuhkan : • Pintu dan gagang pintu
- Cara bekerja : • Buka: genggam pegangan pintu, tekan ke bawah, tarik pegangan pintu sampai daun pintunya terbuka dengan sedikit suara.
- Tutup: genggam pegangan pintu, dorong daun pintu menggunakan telapak tangan lain, lakukan secara perlahan dan sedikit suara.
- Variasi Kegiatan : • Buka tutup jendela, lemari, pintu geser dan otomatis, pintu mobil, dan lift.
- Catatan : • Selalu ingatkan anak untuk membuka dan menutup pintu secara hati-hati dan tidak membanting pintu.
- Perhatikan tangan agar tidak terjepit. Hati-hati pada pintu yang berbahan kaca.

8. Buka Tutup Laci (*Opening and Closing Drawers*)

- Manfaat Kegiatan : • Anak tahu cara membuka dan menutup laci.
- Melatih tanggung jawab, kemandirian, kedisiplinan, koordinasi tangan dan mata, konsentrasi, percaya diri, kepatuhan, kemampuan bahasa, dan motorik halus.
- Anak mengenal kata laci, buka, tutup, tarik, hati-hati, dan dorong.

Alat yang dibutuhkan : Laci
kan

Cara bekerja : • Buka: pegang knob laci dengan jari tangan lalu tarik.
• Tutup: pegang knob dengan jari dan dorong perlahan dibantu dengan tangan yang lain.

Variasi Kegiatan : • Buka tutup laci meja atau laci lemari.

Catatan : • Selalu ingatkan anak untuk membuka dan menutup laci secara hati-hati Perhatikan tangan agar tidak terjepit.

9. Mencuci, Mengeringkan Tangan, dan Menggunakan Kamar Mandi (*Washing and Drying Hands and Using Toilet*)

Manfaat Kegiatan : • Anak tahu cara mencuci dan mengeringkan tangan, serta menggunakan kamar mandi.
• Mengembangkan kedisiplinan, keterampilan motorik kasar, dan kemandirian.

• Anak mengenal kata air, tempat cuci tangan, lap tangan, kamar mandi, bersih, dan siram.

Alat yang dibutuhkan : • Kamar mandi, tempat cuci tangan, lap tangan, air, dan sabun.

Cara bekerja : • Buka keran, basahi tangan. Tutup keran, beri sabun pada tangan. Gosok-gosok tangan, buka keran, lalu bilas tangan dengan air. Keringkan dengan lap tangan.

• Untuk penggunaan toilet, bila sudah dipakai jangan lupa untuk menyiram toilet. Kemudian cuci tangan menggunakan sabun, bilas, lalu keringkan.

Variasi Kegiatan : • Latihan membersihkan toilet sesudah buang air kecil atau buang air besar.

Catatan : • Jangan lupa mematikan keran dan hemat air
• Selalu menjaga kamar mandi dalam keadaan bersih.

10. Menggunakan Buku (*Using Books*)

- Manfaat Kegiatan : • Anak tahu cara membuka buku dengan hati-hati.
• Mengembangkan kedisiplinan, keterampilan motorik halus, dan kemandirian.
• Anak mengenal kata-kata baru, seperti buku, buka, tutup, dan perlahan.
- Alat yang dibutuhkan : Buku
- Cara bekerja : • Ajak anak ke pojok baca atau perpustakaan.
• Perlihatkan cara membuka buku dengan hati-hati.
• Buka lembaran buku satu per satu dengan hati-hati.
• Setelah selesai membaca atau menggunakan buku, tutup kembali.
- Variasi Kegiatan : • Membacakan cerita, anak yang membuka bukunya.
- Catatan : • Jaga kerapian dan kebersihan buku agar informasi di halaman tetap terjaga.

11. Menuangkan Kerang dari Teko ke Teko yang Lain (*Pouring Shells*)

- Manfaat Kegiatan : • Anak tahu cara menuangkan.
• Mengembangkan koordinasi tangan dan mata, kemandirian, motorik halus, konsentrasi, percaya diri, dan kepatuhan.
• Anak mengenal kata-kata baru, seperti kerang, besar, baki, teko, tuangkan, dan tumpah.
- Alat yang dibutuhkan : • Dua teko berukuran sama, baki, dan kerang (bisa diganti dengan objek lain berukuran sama).

- Cara bekerja : • Letakkan teko berisi kerang di sebelah kiri dan teko kosong di sebelah kanan.
- Pegang gagang teko berisi kerang dengan tiga jari pensil grip (telunjuk, jari tengah, dan ibu jari) tangan dominan. Tahan badan teko dengan dua jari tangan non-dominan.
- Tuangkan teko berisi kerang ke teko kosong sampai habis.
- Setelah itu, tuang kembali kerang ke teko yang sebelumnya.
- Variasi Kegiatan : • Gunakan kacang tanah, biji asam, biji sirsak, beras, jagung, atau air.
- Catatan : • Cek kelengkapan alat sebelum memulai kegiatan.
- Bila kerang tumpah, perhatikan cara membersihkan dan mengembalikannya pada teko.
- Kontak mata dengan anak dan penjeadaan gerak saat memperagakan sangat penting.
- : • Arah menuang dari kiri ke kanan berguna untuk melatih otot anak persiapan ke motorik halus (menulis).

12. Memindahkan Kacang/Objek dengan Sendok (*Transferring Beans/Objects Using Spoon*)

- Nama kegiatan : Memindahkan kacang dengan sendok.
- Deskripsi material : Dua mangkuk berukuran sama, salah satunya diisi kacang ukuran besar-kecil, sendok, dan baki.
- Tujuan secara langsung : Mengajarkan anak menggunakan sendok dan memindahkan sesuatu dengan sendok.
- Tujuan tidak langsung : Menstimulasi motorik halus, melatih konsentrasi, koordinasi tangan dan mata.
- Indikator kesalahan : Tumpah
- Kosakata : Kacang, sendok, mangkuk
- Kelompok usia : 2,5 tahun atau lebih

- Presentasi :
- Ajak anak untuk bermain alat, ambil alat dan sebutkan nama alat serta membawanya. Berikan kesempatan anak untuk mencoba membawa dan meletakkannya di atas meja. Guru duduk di sebelah tangan dominan anak.
 - Tunjukkan cara memegang gagang sendok dengan menggunakan tiga jari pensil grip (telunjuk, jari tengah, dan ibu jari).
 - Ambil kacang dengan menggunakan sendok, lalu pindahkan dengan menggunakan sendok dari mangkuk sebelah kiri ke mangkuk sebelah kanan sampai habis dengan hati-hati
 - Setelah mangkuk yang berisi kacang sudah habis berpindah ke mangkuk lain, pastikan dengan memperlihatkan mangkuk kosong kepada anak.
 - Pindahkan kembali kacang ke mangkuk sebelumnya.
 - Pastikan setiap kegiatan dimulai dari kiri ke kanan.
- Variasi :
- Setelah selesai, kembalikan alat ke tempatnya
 - Beras, kancing, mute, dan lain-lain.
- Catatan tambahan :
- Sebelum melakukan latihan, cek dulu kelengkapan alat.
 - Bila kacangnya tumpah, guru memperlihatkan cara membersihkannya dan mengembalikan pada mangkuk.
 - Kontak mata dan penjeadaan gerakan saat presentasi sangat penting.
 - Arah memindahkan dari kiri ke kanan adalah untuk melatih otot anak persiapan ke motorik halus (menulis).
 - Bila perlu, mangkok boleh dipegang agar lebih stabil.

13. Membuka dan Menutup Botol

- Nama kegiatan : Membuka dan menutup botol.
- Deskripsi material : 3-4 buah botol kecil beraneka ukuran dan bentuk dan alas kerja meja.
- Tujuan secara langsung : Belajar membuka dan menutup botol.
- Tujuan tidak langsung : Motorik halus, konsentrasi, koordinasi tangan dan mata, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian
- Indikator kesalahan : Tutup yang tidak cocok tidak akan dapat menutupi botol.
- Kosakata : Buka, tutup, botol.
- Kelompok usia : 3 tahun atau lebih
- Presentasi :
 - Ajak anak untuk bermain alat, ambil alat dan sebutkan nama serta cara membawanya, lalu persilahkan anak untuk mencoba membawa dan meletakkannya di atas meja.
 - Guru duduk di sebelah tangan dominan anak
 - Ambil alas kerja, lalu buka di atas meja.
 - Pindahkan botol satu per satu dan bariskan di atas alas kerja.
 - Mulailah dengan mengambil botol dari yang paling kiri, lalu tunjukkan cara membuka tutup botol dengan cara memutar tutup botol ke arah kiri menggunakan tiga jari (pensil grip).
 - Simpan tutup botol di depan botol. Lakukan untuk semua botol.
 - Setelah semua botol dalam keadaan terbuka tanpa tutup, ambil botol paling kiri dan mulailah menutup kembali botol satu per satu dengan cara memutar tutup ke arah kanan. Botol yang tertutup masih berbaris rapi di atas alas kerja.

- : • Kembalikan botol tertutup tadi satu per satu ke atas baki/wadah dimulai dari yang paling kiri.
- : • Setelah selesai, lipat alas kerja dan kembalikan benda-benda yang digunakan ke tempatnya.
- Variasi : • Botol yang berukuran lebih besar untuk anak yang sudah mahir.
- : • Kotak aneka ukuran dan bentuk.
- Catatan tambahan : • Sebelum melakukan latihan, cek dulu kelengkapan alat.
- : • Menggunakan tangan dominan anak.
- : • Jeda dan kontak mata saat kegiatan sangat penting.

14. Membuka dan Mengunci Gembok

- Nama kegiatan : Membuka dan mengunci gembok.
- Deskripsi material : 3 buah gembok beraneka ukuran lengkap dengan kuncinya dan alas kerja meja.
- Tujuan secara langsung : Belajar membuka dan mengunci.
- Tujuan tidak langsung : Menstimulasi motorik halus, melatih konsentrasi, koordinasi tangan dan mata, tanggung jawab, dan kedisiplinan.
- Indikator kesalahan : Tidak cocok, maka gembok tidak bisa dibuka
- Kosakata : Buka, kunci, gembok
- Kelompok usia : 3,5 tahun atau lebih
- Presentasi
 - Ajak anak untuk bermain alat, ambil alat dan sebutkan nama serta cara membawanya, lalu persilakan akan untuk mencoba membawa dan meletakkannya di atas meja. Guru duduk di sebelah tangan dominan anak.
 - Ambil dan buka alas kerja di atas meja.

- Pindahkan gembok dan kunci satu per satu dan disusun berbaris dari kiri ke kanan, semua kunci berada di bawah masing-masing gembok yang sesuai.
 - Ambil kunci dengan tangan dominan dan gembok dengan tangan non dominan. Lalu tunjukkan cara membuka gembok dengan cara memasukkan kunci lalu memutarinya sampai terdengar bunyi dan tembok terbuka.
 - Setelah terbuka, putar pegangan gembok ke arah berlawanan sehingga terlihat dengan jelas bahwa gembok dalam keadaan terbuka dan tidak terkunci. Biarkan kunci menempel pada gembok yang sudah terbuka. Lakukan untuk semua gembok. Setelah semua gembok terbuka, biarkan masih berbaris di atas alas kerja.
- Variasi :
- Ambil kembali gembok yang paling kiri, lalu kunci kembali gemboknya dengan cara memutar pegangan gembok lalu menekannya sambil berbunyi “klik”, kemudian cabut kuncinya dan letakkan di bawah gemboknya. Lakukan hal yang sama untuk semua gembok.
 - Setelah semua gembok dalam keadaan terkunci, kembalikan gembok satu per satu ke atas wadah.
 - Setelah selesai, lipat alas kerja dan kembalikan semua alat ke tempatnya.
- Catatan tambahan :
- Ukuran dan bentuk gembok dengan variasi sistem penguncian.
 - Sebelum melakukan latihan, cek dulu kelengkapan alat.
 - Menggunakan 3 jari (pensil grip).
 - Perhatikan bunyi gembok saat terbuka dan terkunci.

15. Mengenalkan Cara Memegang Gunting

Nama kegiatan	:	Mengenalkan cara memegang gunting
Deskripsi material	:	Gunting kecil
Tujuan secara langsung	:	Belajar menggunakan gunting
Tujuan tidak langsung	:	Menstimulasi motorik halus, melatih konsentrasi, koordinasi tangan dan mata, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian.
Indikator kesalahan	:	Jari masih kaku untuk memegang gunting.
Kosakata	:	Gunting
Kelompok usia	:	2,5 tahun atau lebih
Presentasi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Ajak anak untuk bermain alat, ambil alat dan sebutkan nama serta cara membawanya, lalu persilakan anak untuk mencoba membawa dan meletakkannya di atas meja. Guru duduk di sebelah tangan dominan anak. • Ambil dan buka alas kerja di atas meja. • Tunjukkan cara menggunakan gunting. • Jempol dimasukkan ke dalam pegangan gunting yang ada di bagian atas, jari telunjuk dan jari tengah dimasukkan ke pegangan gunting bawah. Lalu gerakkan ke atas dan ke bawah (gunting terbuka dan tertutup). • Setelah selesai, simpan kembali gunting di atas alas kerja dan kembalikan alas kerja di tempatnya.
Catatan tambahan	:	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum melakukan latihan, cek dulu kelengkapan alat. • Kenalkan cara memegang gunting dan berikan gunting pada orang lain dengan cara yang benar (ujung yang tajam tidak mengarah pada tubuh/muka orang lain). • Jelaskan fungsi gunting beserta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dari gunting tersebut (sisi keamanannya).

- Sebelum melakukan latihan, cek dulu kelengkapan alat.
- Kenalkan cara memegang gunting dan berikan gunting pada orang lain dengan cara yang benar (ujung yang tajam tidak mengarah pada tubuh/muka orang lain).
- Jelaskan fungsi gunting beserta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dari gunting tersebut (sisi keamanannya).
- Untuk anak yang berusia lebih besar, guru dapat mengenalkan cara menggunting berbagai variasi.

16. Mengenalkan Cara Memegang Pisau

- Nama kegiatan : Cara memegang pisau
- Deskripsi material : Pisau, alas memotong
- Tujuan secara langsung : Belajar bagaimana memegang pisau
- Tujuan tidak langsung : Menstimulasi motorik halus, melatih konsentrasi, koordinasi tangan dan mata, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian.
- Indikator kesalahan : Tangan kaku
- Kosakata : Pisau, pegang
- Kelompok usia : 3,5 tahun atau lebih
- Presentasi :
- Ajak anak untuk bermain alat, ambil alat dan sebutkan nama serta cara membawanya, lalu mempersilakan anak untuk mencoba membawa dan meletakkannya di atas meja. Guru duduk di sebelah tangan dominan anak.
 - Buka alas kerja di atas meja.
 - Tunjukkan cara memegang pisau.
 - Pegang pegangan pisau dengan tangan dominan.
 - Setelah selesai, kembalikan alat ke tempatnya.

- Variasi : • Guru dapat melatih memegang benda-benda lain.
- Catatan tambahan : • Sebelum melakukan latihan, cek dulu kelengkapan alat.
• Jelaskan fungsi pisau beserta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan pisau tersebut).

17. Membuka Sepatu

- Nama kegiatan : Membuka sepatu
- Deskripsi material : Sepatu
- Tujuan secara langsung : Mengajarkan anak cara membuka sepatu
- Tujuan tidak langsung : Menstimulasi motorik halus, melatih konsentrasi, koordinasi tangan dan mata, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian.
- Indikator kesalahan : Guru mengarahkan latihan
- Kosakata : Membuka, sepatu
- Kelompok usia : 2,5 tahun atau lebih
- Presentasi : • Guru bersiap memberi pengarahan kepada anak-anak.
• Guru memakai sepatu.
• Buka salah satu sepatu terlebih dahulu dengan cara menarik sepatu ke arah bawah pada bagian belakangnya.
• Lakukan hal yang sama untuk sepatu sebelahnya.
• Setelah selesai, simpan sepatu pada tempatnya (rak sepatu).
- Variasi : • Sepatu bertali, berkancing, beresleting.
- Catatan tambahan : • Ajarkan juga cara membuka dan memakai kaos kaki.

18. Membuka dan Memasang Resleting

Nama kegiatan	:	Membuka dan memasang resleting
Deskripsi material	:	Baju kancing resleting
Tujuan secara langsung	:	Mengajarkan anak membuka dan memasang resleting
Tujuan tidak langsung	:	Menstimulasi motorik halus, melatih konsentrasi, koordinasi tangan dan mata, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian.
Indikator kesalahan	:	Guru mengarahkan latihan
Kosakata	:	Membuka, memasang, resleting
Kelompok usia	:	3 tahun atau lebih
Presentasi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Ajak anak untuk bermain alat, ambil alat dan sebutkan nama serta cara membawanya, lalu mempersilakan anak untuk mencoba membawa dan meletakkannya di atas meja. Guru duduk di sebelah tangan dominan anak. • Simpan peralatan di atas meja. • Perlihatkan kepada anak cara membuka resleting dengan cara menarik pegangan resleting. • Tutup kembali seperti semula dengan menarik pegangan resleting. • Setelah selesai, kembalikan alat ke tempat semula.
Variasi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan memakai dan membuka resleting berbagai jenis pakaian.
Catatan tambahan	:	<ul style="list-style-type: none"> • Gunakan resleting jaket untuk mempermudah latihan. • Ingatkan untuk berhati-hati saat menutup resleting agar tidak ada bagian tubuh yang terjepit.

19. Melipat Baju

Nama kegiatan	:	Melipat baju
---------------	---	--------------

Deskripsi material	: Baju, setrika plastik
Tujuan secara langsung	: Mengajarkan anak melipat baju
Tujuan tidak langsung	: Menstimulasi motorik halus, melatih konsentrasi, koordinasi tangan dan mata, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian.
Indikator kesalahan	: Guru mengarahkan latihan
Kosakata	: Melipat, baju, sertika
Kelompok usia	: 2,5 tahun atau lebih
Presentasi	: <ul style="list-style-type: none"> • ajak anak untuk bermain alat, ambil alat dan sebutkan nama serta cara membawanya, lalu mempersilakan anak untuk mencoba membawa dan meletakkannya di atas meja. Guru duduk di sebelah tangan dominan anak. • Buka alas kerja, ambil baju satu per satu, kemudian variasikan dengan bermain setrika, lalu mulailah melipat baju dengan rapi dari atas ke bawah dan lipat dari arah kiri ke kanan • Setelah selesai, kembalikan ke tempat semula.
Variasi	: <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan setrika plastik supaya menarik.
Catatan tambahan	: <ul style="list-style-type: none"> • Bisa melatih anak untuk <i>packing</i> baju sendiri ketika hendak jalan-jalan.

20. Merawat Gigi

Nama kegiatan	: Merawat gigi
Deskripsi material	: Pasta gigi, sikat gigi, lap, celemek, air, dan gelas
Tujuan secara langsung	: Mengajarkan anak merawat dan membersihkan gigi.
Tujuan tidak langsung	: Menstimulasi motorik halus, melatih konsentrasi, koordinasi tangan dan mata, tanggung jawab, kedisiplinan, keterampilan merawat diri dan hidup sehat, dan kemandirian.
Indikator kesalahan	: Guru mengarahkan latihan
Kosakata	: Gigi, merawat, pasta gigi, sikat gigi, celemek

Kelompok usia	:	2,5 tahun atau lebih
Presentasi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan tata cara merawat dan membersihkan gigi. Ambil sikat gigi, kemudian keluarkan pasta gigi dan letakkan di atas sikat gigi secukupnya. Tutup kembali pasta gigi, lalu mulailah menggosok gigi dengan gerakan ke atas dan ke bawah serta berputar. Pastikan seluruh bagian gigi tersikat. • Setelah selesai menyikat gigi, ambil air untuk dikumur-kumur, lalu cuci sikat gigi sampai bersih. • Kembalikan alat setelah selesai digunakan.
Variasi	:	<ul style="list-style-type: none"> • Kunjungan ke dokter gigi paling sedikit 6 bulan sekali. • Mendatangkan dokter gigi ke sekolah secara berkala.
Catatan tambahan	:	<ul style="list-style-type: none"> • Gunakan air matang untuk berkumur pada anak yang usianya lebih muda. • Ingatkan untuk tidak menelan air kumur dan memakan pasta gigi.

21. Merawat Kuku

Nama kegiatan	:	Merawat kuku
Deskripsi material	:	Baki, sikat kuku, air sabun, mangkuk, dan handuk kecil
Tujuan secara langsung	:	Mengajarkan anak merawat kuku
Tujuan tidak langsung	:	Menstimulasi motorik halus, melatih konsentrasi, koordinasi tangan dan mata, tanggung jawab, kedisiplinan, keterampilan merawat diri dan hidup sehat, dan kemandirian.
Indikator kesalahan	:	Guru mengarahkan latihan
Kosakata	:	Kuku, sikat, air, sabun, handuk, kecil, mangkuk
Kelompok usia	:	2,5 tahun atau lebih

Presentasi	• Guru menjelaskan di depan kelas cara membersihkan kuku.
	• Air sabun dimasukkan ke dalam mangkuk, masukkan sikat ke dalam mangkuk, lalu mulailah menyikat kuku. Setelah bersih, cuci dengan air, lalu lap dan keringkan dengan handuk.
	• Kembalikan alat setelah selesai digunakan.
Variasi	: • Guru dapat melatih membersihkan benda-benda lain.
Catatan tambahan	: • Untuk menggunting kuku, jelaskan bahwa anak masih membutuhkan bimbingan orang dewasa (guru/orang tua).

22. Menggunakan Kamar Mandi

Nama kegiatan	: Menggunakan kamar mandi
Deskripsi material	: Kamar mandi, lap tangan, air, dan sabun
Tujuan secara langsung	: Mengajarkan anak cara menggunakan kamar mandi untuk buang air kecil dan besar.
Tujuan tidak langsung	: Mengembangkan kedisiplinan anak, keterampilan motorik kasar, melatih kemandirian, dan keterampilan hidup bersih dan sehat.
Indikator kesalahan	: Guru mengarahkan latihan
Kosakata	: Air, lap tangan, kamar mandi, bersih, siram
Kelompok usia	: 2,5 tahun atau lebih
Presentasi	: • Anak bisa langsung diajak ke kamar mandi. • Guru memperlihatkan dan menyebutkan benda-benda yang biasanya ada di kamar mandi dan fungsi dari masing-masing benda tersebut. • Guru memberikan penjelasan bagaimana cara membuang air kecil atau besar. • Jika ada anak yang kebetulan ingin membuang air kecil atau besar, bisa langsung

- memeragakan dengan bimbingan dari guru.
- Jangan lupa mengingatkan anak untuk menyiram kloset setelah selesai menggunakannya.
 - Bersihkan menggunakan sabun dan keringkan menggunakan lap.
- Variasi : • Perkenalkan jenis-jenis kloset di kamar mandi (jongkok/duduk).
- Catatan tambahan : • Jangan lupa untuk mematikan kran air setelah selesai menggunakan kamar mandi.
- Buang sampah pada tempat yang sudah disediakan (jangan membuang di dalam kloset).

23. Membersihkan Debu

- Nama kegiatan : Membersihkan debu
- Deskripsi material : Kemoceng
- Tujuan secara langsung : Mengajarkan anak cara membersihkan debu
- Tujuan tidak langsung : Menstimulasi motorik halus dan kasar, koordinasi tangan dan mata, tanggung jawab, kedisiplinan, keterampilan merawat diri dan hidup sehat, dan kemandirian.
- Indikator kesalahan : Guru mengarahkan latihan
- Kosakata : Membersihkan, debu, kemoceng
- Kelompok usia : 3 tahun atau lebih
- Presentasi : • Guru mengajak anak untuk duduk di kursi mengelilingi meja, lalu guru memperlihatkan cara menggunakan kemoceng dengan menggerakkan dari kiri ke kanan. Lakukan berulang-ulang sampai bersih.
- Variasi : • Menggunakan lap lembab untuk membersihkan debu.

- Catatan tambahan : • Pastikan kemoceng tidak dipukul-pukul karena debu akan semakin beterbangan.
• Pastikan anak tidak mengalami alergi debu.

24. Menyapu Halaman

- Nama kegiatan : Menyapu halaman
 Deskripsi material : Sapu lidi, sekop sampah, bak sampah
 Tujuan secara langsung : Mengajarkan anak cara menyapu halaman
 Tujuan tidak langsung : Menstimulasi motorik halus dan kasar, melatih konsentrasi, koordinasi tangan dan mata, tanggung jawab, kedisiplinan, keterampilan hidup sehat, merawat lingkungan, dan kemandirian.
 Indikator kesalahan : Masih ada yang berceceran, guru membantu anak.
 Kosakata : Menyapu, sapu, lidi, bersih, sekop, bak sampah
 Kelompok usia : 2,5 tahun atau lebih
 Presentasi : • Guru memperlihatkan cara memegang sapu lidi menggunakan dua tangan (jika tidak mampu dengan satu tangan).
• Sapu lidi diayun-ayunkan ke depan pada bagian yang ada sampahnya.
• Arahkan sampah ke satu tempat, lalu masukkan ke dalam sekop.
• Setelah itu, masukkan sampah ke dalam bak sampah.
• Kembalikan peralatan ke tempat semula jika sudah selesai digunakan.
 Variasi : • Guru dapat melatih menyapu di dalam ruangan.
 Catatan tambahan : • Hati-hati dengan lidi yang dapat menusuk bagian tubuh anak apabila tidak diperhatikan.

25. Membersihkan Kaca

- Nama kegiatan : Membersihkan kaca
- Deskripsi material : Kaca, alas kerja, lap, air pembersih kaca
- Tujuan secara lang- : Mengajarkan anak membersihkan kaca
sung
- Tujuan tidak lang- : Menstimulasi motorik halus, melatih konsentra-
sung si, koordinasi tangan dan mata, tanggung jawab, kedisiplinan, keterampilan merawat lingkungan dan hidup sehat, dan kemandirian.
- Indikator kesalahan : Guru mengarahkan latihan
- Kosakata : Kaca, alas kerja, lap, air
- Kelompok usia : 2,5 tahun atau lebih
- Presentasi :
 - Ajak anak untuk bermain alat, ambil alat dan sebutkan nama serta cara membawanya.
 - Persiapkan anak untuk mencoba membawa dan meletakkannya di atas meja.
 - Bukalah alas kerja plastik, susun botol cairan pembersih, lalu semprotkan ke atas kaca.
 - Bersihkan kaca menggunakan lap pembersih sampai terlihat bersih dan kering.
 - Kembalikan peralatan ke tempatnya setelah digunakan.
- Variasi :
 - Membersihkan material lain seperti perak, kayu, kuningan, dan besi.
- Catatan tambahan :
 - Gunakan cairan pembersih yang aman untuk anak.
 - Jika cairan pembersih mengenai tangan, cucilah tangan sampai bersih.
 - Sesuaikan bahan pembersih dengan material yang akan dibersihkan.

26. Merawat Taman

- Nama kegiatan : Merawat taman
- Deskripsi material : Alat penyiram tanaman

- Tujuan secara lang- : Mengajarkan anak untuk merawat tanaman dan
sung peduli terhadap lingkungan.
- Tujuan tidak lang- : Menstimulasi motorik halus dan kasar, melatih
sung konsentrasi, koordinasi tangan dan mata, tang-
gung jawab, kedisiplinan, keterampilan merawat
lingkungan dan hidup sehat, dan kemandirian.
- Indikator kesalahan : Guru mengarahkan latihan
- Kosakata : Air, alat penyiram tanaman, bunga
- Kelompok usia : 2,5 tahun atau lebih
- Presentasi : • Guru bisa mengajak anak langsung ke taman
yang berada di sekitar sekolah.
• Guru bercerita tentang pentingnya tanaman
bagi kehidupan manusia.
• Guru menjelaskan cara merawat tanaman,
tidak mencabut, memotong, atau menginjak
tanaman.
• Guru mencontohkan cara menyiram bunga
dan membersihkan tumbuhan atau benda
yang mengganggu bunga.
• Anak mencoba untuk menyiram dan me-
rapikan bungan sesuai dengan contoh yang
sudah diberikan.
• Mengembalikan alat-alat setelah selesai
digunakan.
- Variasi : • Mencoba menanam tanaman di kebun.
- Catatan tambahan : • Pastikan anak menggunakan pakaian yang
sesuai dengan kegiatannya.
• Jika alat yang ada tidak sesuai dengan jumlah
anak, guru dapat melakukan secara bergiliran.

B. MENGURUS DIRI SENDIRI⁷¹

1. Membuka dan memasang kancing besar

Peralatan

Dressing Frame (bingkai baju kancing besar)

Kelompok Umur

Mulai 3 tahun

Tujuan

Mengajarkan anak cara membuka dan memasang kancing besar, mengembangkan disiplin anak, keterampilan motorik hasil, kemandirian, koordinasi tangan dan mata, fokus, tanggung jawab, percaya diri, dan keterampilan berbahasa.

Aplikasi Kegiatan

- Letakkan semua peralatan di atas meja.
- Tarik ujung kain (untuk menunjukkan lubang), dorong kancing, kemudian keluarkan kancing melalui lubang kancing, lakukan sampai semua kancing terbuka.
- Setelah semua kancing terbuka, bukalah helaian kain satu per satu ke arah kiri dan kanan bingkai kayu, perhatikan kepada anak bahwa bingkai tersebut terbuka karena semua kancing telah terlepas satu sama lain. Rabalah setiap sisi bingkai menggunakan kedua tangan dengan cara menyentuh dua jari (telunjuk dan tengah) yang menelusuri seluruh pinggiran bingkai.
- Tutuplah kembali bingkai dengan memindahkan satu per satu helaian kain hingga kedua helaian kain menutupi seluruh bingkai, kemudian pegang kancing menggunakan tiga jari, yaitu telunjuk, jari tengah, dan ibu jari. Jari tangan lainnya memegang kain yang ada lubang kancingnya, kemudian doronglah dan masukkan kancing ke dalam lubang kain sampai seluruh bagian kancing masuk dan helaian kain tersambung sempurna. Lakukan untuk semua kancing pada bingkai baju.

⁷¹ Ivy Maya Savitri, *Montessori for Multiple Intelligences*, ed. Ranny Afandi, 1st ed., (Yogyakarta: Bentang, 2019).

Variasi

Latihan memakai dan membuka baju, gunakan ukuran kancing yang lebih kecil. Menggunakan aneka bukaan baju (ritsleting, gesper, kancing tekan, dan lain-lain).

2. Merawat Rambut**Peralatan**

Sikan rambut, cermin, dan sisir.

Kelompok Umur

Mulai 2,5 tahun

Tujuan

Mengajarkan cara menyisir dengan rapi, mengembangkan disiplin pada anak, keterampilan motorik halus, kemandirian, koordinasi tangan dan mata, konsentrasi, percaya diri, keterampilan merawat diri, dan hidup sehat, bahasa.

Aplikasi Kegiatan

- Jelaskan cara merapikan rambut. Siapkan baki berisi sikat rambut atau sisir dan cermin. Ambil sikat rambut atau sisir dan pegang menggunakan tangan dominan, lalu ambil cermin dan pegang menggunakan tangan dominan. Kemudian, mulailah gerakan tangan dominan yang memegang sikat rambut atau sisir dari atas ke bawah pada rambut di kepala. Ulangi sampai seluruh bagian rambut tersisir dan rapi.
- Mengembalikan semua peralatan ke dalam baki.
- Tawarkan anak untuk mencoba kegiatan dengan menggunakan sisir milik sendiri.
- Setelah anak selesai, minta anak untuk merapikan dan mengembalikan alat ke tempat atau rak semula.

Variasi

Berikan penjelasan pentingnya mencuci rambut bagi kesehatan.

C. MERAWAT LINGKUNGAN⁷²

1. Menggunting garis lurus

Peralatan

Gunting kecil dan kertas dengan pola garis lurus

Kelompok Umur

Mulai 2,5 tahun

Tujuan

Belajar menggunting garis lurus, melatih motorik halus, konsentrasi, koordinasi tangan dan mata, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan mandiri.

Aplikasi kegiatan

- Siapkan gunting dengan posisi lubang bulatan gagang pegangan berada di atas dan bawah di sebelah tangan dominan. Tangan nondominan menggenggam bagian tajam gunting. Masukkan ibu jari ke bulatan pegangan gunting bagian bawah dan masukkan telunjuk dan jari tengah bersamaan menjadi satu ke lubang bulatan pegangan gunting bagian atas. Gerakkan gunting ke atas dan ke bawah menggunakan jari yang posisinya berada di dalam bulatan gagang pegangan.
- Dengan posisi pegangan gunting yang tidak berubah, tangan nondominan memegang kertas bergaris lurus, lalu mulailah gunting digerakkan ke arah atas dan bawah pada kertas mengikuti garis lurus sampai kertas tergantung atau terputus.
- Selesai menggunting kertas pada garis ketiga, kegiatan bisa dihentikan dan tawarkan kepada anak untuk mencoba melanjutkan.

Variasi

- Menggunting gambar yang terbuat dari garis lurus.
- Bisa sudah mahir, bisa dilatih dengan pola zig-zag atau kurva.

⁷² *Ibid.*

2. Memotong Sayur dengan Pisau

Peralatan

Pisau, sayuran (buncis, kacang panjang, dan lain-lain sesuaikan dengan kebutuhan), alas untuk memotong, dan mangkuk.

Kelompok Umur

Mulai 3,5 tahun

Tujuan

Belajar memotong aneka sayuran atau buah, melatih motorik halus, konsentrasi, koordinasi tangan dan mata, tanggung jawab, dan disiplin.

Aplikasi Kegiatan

- Siapkan alas untuk memotong pisang, wadah hasil potongan sayuran (mangkuk), dan pisau. Letakkan sayuran di atas alas untuk memotong.
- Tunjukkan cara memegang pisau.
- Pegang dengan tangan dominan bagian tangkai atau pegangan pisaunya.
- Mulailah memotong sayuran dengan menekan pisau dari atas ke bawah perlahan di bagian sayuran sampai sayuran menjadi bagian-bagian terpisah.
- Selesai sayuran dipotong, pindahkan hasil potongannya ke wadah yang telah disiapkan. Rapikan pekerjaan di meja, buanglah bagian sayuran yang tidak diperlukan ke tempat sampah dan cek kebersihannya.

Variasi

Kentang rebus, ubi rebus, singkong rebus, pisang, pepaya, dan wortel.

3. Menyapu

Peralatan

Sapu, sikat, dan pengki

Kelompok Umur

Mulai 2,5 tahun

Tujuan

Mengajarkan anak cara menyapu, mengembangkan disiplin kepada anak, keterampilan motorik kasar, kemandirian, tanggung jawab, *problem solving*, ketekunan, keterampilan merawat lingkungan, dan kecermatan.

Aplikasi Kegiatan

Perlihatkan cara memegang gagang sapu menggunakan tangan dominan, kemudian mulai menyapu objek kotoran dengan menggerakkan sapu ke depan. Pengki digunakan untuk memasukkan dan mengumpulkan kotoran atau sampah dari lantai dan dibuang ke tempat sampah. Pengki dipegang tangan nondominan. Tawarkan anak untuk mencoba kegiatan sendiri. Setelah anak selesai, minta anak untuk merapikan dan mengembalikan alat ke tempat atau rak semula.

Variasi

Gunakan sikat sapu bertangkai pendek.

4. Menata Meja untuk Makan Bersama

Peralatan

Alas makan, sendok, garpu, piring, mangkuk, gelas, dan serbet.

Kelompok Umur

Mulai 2,5 tahun.

Tujuan

Mengajarkan anak bagaimanapun menyiapkan/menata meja, mengembangkan disiplin kepada anak, keterampilan motorik halus, kemandirian, kepercayaan diri, keterampilan sosial, persiapan matematika, konsentrasi, tanggung jawab, ketelitian, dan keterampilan.

Aplikasi Kegiatan

Tunjukkan cara menata alat makan di atas meja. Buka alas makan, lalu letakkan piring atau mangkuk di atas alas makan. Sendok diletakkan

di sebelah kanan piring atau mangkuk dan garpu di sebelah kirinya. Letakkan gelas di atas sendok dan serbet di sebelah gelas. Setelah selesai menunjukkan, rapikan dan kembalikan alat ke tempatnya. Anak bisa mencoba berlatih sendiri pada hari yang sama atau waktu lain.

Variasi

Anak mencoba latihan saat menata meja untuk makan bersama.

5. Mencuci Alat Makan

Peralatan

Sabun, spons, air, mangkuk, dan alat-alat makan.

Kelompok Umur

Mulai 2,5 tahun

Tujuan

Mengajarkan anak cara mencuci peralatan makan, mengembangkan disiplin pada anak, keterampilan motorik halus, kemandirian, tanggung jawab, disiplin, keterampilan menjaga kebersihan, dan kecermatan.

Aplikasi Kegiatan

Tunjukkan cara membuang sisa makanan pada peralatan makanan ke tempat sampah dan cara membilas alat makan dengan sedikit air. Tunjukkan cara menggunakan air sabun dan spons untuk membersihkan peralatan, yaitu dengan menggerakkan dan menggosok-gosok spons bersabun ke seluruh permukaan alat makan sampai kotorannya bersih semua. Simpan spons, kemudian mulailah membilas peralatan dengan menggunakan air sampai bersih dan pastikan tidak licin. Lalu peralatan disimpan di rak setelah ditiriskan. Anak dapat mencoba berlatih sendiri praktik kegiatan ini pada hari yang sama atau lain waktu.

Variasi

Mencuci alas meja kerja atau baju kotor di rumah.

6. Merawat Tanaman di Kebun/Taman

Peralatan

Alat menyiram tanaman.

Kelompok Umur

Mulai 2,5 tahun

Tujuan

Mengajarkan peduli pada lingkungan dan cara merawatnya, mengembangkan disiplin kepada anak, melatih keterampilan motorik halus dan kasar, kemandirian, kepercayaan diri, kepekaan pada lingkungan, kecermatan, dan tanggung jawab.

Aplikasi Kegiatan

Ajak anak mengunjungi taman/kebun. Ceritakan mengenai pentingnya tanaman bagi manusia. Kemudian, ceritakan cara merawat tanaman seperti memberi pupuk, menyiramnya, mencabut rumput liar, tidak memotong tanaman secara sembarangan, membuat daun yang sudah mati supaya daun yang baru segera tumbuh, dan lain sebagainya. Contohkan cara menyiram tanaman di kebun atau di taman sekolah. Alat atau ember penyiram disiapkan terlebih dahulu, lalu keran air dibuka dan diisikan air secukupnya ke dalam ember. Setelah airnya terisi penuh, siramkan air ke bagian tanah dan tanaman yang ada di sekitar halaman taman sampai tanah basah merata. Anak dapat mencoba praktik kegiatan ini pada hari yang sama atau waktu lain.

Variasi

Mencoba menanam di kebun.

D. KETERAMPILAN SOSIAL, TATA KRAMA, DAN SOPAN SANTUN⁷³

1. *Table manner*

Peralatan

Alat-alat makan, meja, kursi, dan makanan

Kelompok Umur

Mulai 2,5 tahun

⁷³ *Ibid.*

Tujuan

Belajar tata krama dan cara makan yang baik, belajar kemampuan sosial, bahasa, bertingkah laku saat makan, tanggung jawab, kemandirian, disiplin, kesabaran, kesantunan, dan nilai spiritual.

Aplikasi Kegiatan

Berikan contoh saat makan bersama. Tata krama meminta tolong untuk mengembalikan makanan bila jauh dari jangkauan, seperti mengatakan, “tolong ambilkan kuenya,” serta mengucapkan “terima kasih” setelah dibantu dan menolak halus tawaran dengan mengucapkan “maaf, ini sudah cukup” dan sebagainya sesuai dengan variasi yang diinginkan. Cara duduk yang sopan dan baik saat makan dengan duduk posisi tegak, kaki menjuntai ke bawah kursi, dan tangan berada di atas meja. Cara menggunakan alat makan yang baik dan benar disesuaikan dengan makanan dan digerakkan dengan perlahan serta santun.

Variasi

Diaplikasikan pada saat makan bersama.

2. Tata Krama Mengunjungi Suatu Tempat**Peralatan**

Catatan *run down* acara *outing*.

Kelompok Umur

Mulai 2,5 tahun

Tujuan

Belajar bertingkah laku baik saat mengunjungi suatu tempat, keterampilan sosial, bahasa, matematika (*problem solving*), kemandirian, percaya diri, kesantunan, keamanan, dan tanggung jawab.

Aplikasi Kegiatan

Sampaikan informasi beberapa hari sebelum kegiatan *outing class* ke suatu tempat yang sudah ditentukan. Lalu, jelaskan deskripsi lokasi yang akan dikunjungi dengan lengkap, seperti lokasi dan waktu

berkumpul awal sebelum pergi, kendaraan yang digunakan untuk bepergian, siapa saja yang akan ikut, serta persiapan apa saja yang harus disiapkan dari rumah. Jelaskan mengenai peraturan yang harus dipatuhi saat sepanjang perjalanan dan saat berada di tempat yang akan dikunjungi. Misalnya, tidak boleh meninggalkan rombongan atau kelompok tanpa meminta izin, tidak boleh bepergian sendirian jika hendak berpisah dari rombongan (ke toilet, dan lain-lain), membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan, menghormati pemilik tempat dan seluruh petugas yang ada di dalamnya, hanya menyentuh atau memegang objek-objek yang memang diperkenankan pemilik tempat, dan tidak merusak apa pun yang ada di tempat yang dikunjungi.

Variasi

Lakukan *briefing* di rumah saat hendak bepergian, baik ke tempat wisata, acara keluarga, atau sekadar mengunjungi nenek dan kakek.

3. Memberi Salam

Nama kegiatan	: Memberi salam
Deskripsi material	: -
Tujuan secara langsung	: Belajar memberi salam ketika bertemu orang lain
Tujuan tidak langsung	: Belajar keterampilan sosial
Indikator kesalahan	: Guru mengarahkan latihan
Kosakata	: <i>Assalamu'alaikum</i> , selamat pagi, selamat siang, dan selamat malam.
Kelompok usia	: 3 tahun atau lebih
Presentasi	: <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan cara memberi salam dan kapan waktunya. • Guru mempraktikkan cara memberi salam dengan <i>Assalamu'alaiku</i>, selamat pagi, dan sebagainya. • Anak mencoba mengucapkan salam kepada temannya.

- Variasi : • Guru dapat mengajarkan anak mengucapkan salam dalam beberapa bahasa (bahasa asing).
- Catatan tambahan : • Pastikan semua siswa mendapatkan giliran untuk mengucapkan salam.

4. Mengatakan Perasaan Tidak Suka dengan Sopan

- Nama kegiatan : Mengatakan perasaan tidak suka dengan sopan
- Deskripsi material : -
- Tujuan secara langsung : Belajar mengatakan perasaan dengan sopan
- Tujuan tidak langsung : Mengajarkan anak untuk mengungkapkan perasaan dan perilaku sopan santun.
- Indikator kesalahan : Guru mengarahkan latihan
- Kosakata : Maaf, tolong, berhenti, saya tidak suka
- Kelompok usia : 3 tahun atau lebih
- Presentasi : • Guru menjelaskan apabila ada yang mengganggu dan anak-anak tidak suka, maka harus mengungkapkannya dengan kata-kata yang sopan.
- Guru memberikan contoh dan anak-anak menirukan.
- Variasi : • Guru dapat mengajarkan perilaku sopan santun yang lain.
- Catatan tambahan : • Jika sesuatu yang menyenangkan itu berupa perbuatan yang menyakiti fisik, pastikan akan diberitahu agar tidak membalas dalam bentuk fisik juga. Jika sudah di luar kendali, segera meminta bantuan guru.

5. Tolong-Menolong

- Nama kegiatan : Tolong-menolong
- Deskripsi material : Sesuai kebutuhan
- Tujuan secara langsung : Belajar tolong-menolong

Tujuan tidak lang- sung	: Belajar keterampilan sosial
Indikator kesalahan	: Guru mengarahkan latihan
Kosakata	: Sesuai konteks
Kelompok usia	: 3 tahun atau lebih
Presentasi	: <ul style="list-style-type: none">• Guru mempersilakan dua anak untuk maju ke depan.• Guru memberikan contoh cara tolong-menolong.• Guru meminta salah seorang anak untuk menolong temannya, misalnya menolong untuk memasang kancing celana.• Anak-anak diminta untuk mempraktikkan dalam berbagai konteks.
Variasi	: <ul style="list-style-type: none">• Guru dapat meminta anak untuk menolong teman dalam berbagai kegiatan, seperti meminjamkan pensil, penghapus, atau mengambil barang yang tertinggal.
Catatan tambahan	: -

E. STIMULASI INDRA DAN BAHASA⁷⁴

Ukuran dan Dimensi

1. Puzzle Silinder (*Knobbed Cylinders*)

Manfaat Kegiatan	: <ul style="list-style-type: none">• Mengembangkan persepsi visual dimensi, koordinasi tangan-mata, serta kemampuan baca-tulis dan matematika.• Membedakan ukuran.• Anak mengenal kata tinggi, rendah, besar, kecil, dan silinder.
------------------	---

⁷⁴ Ivy Maya Savitri, *Aktivitas Montessori: Stimulasi Indra dan Bahasa*, ed. Fitri Ayu Aulia, 1st ed., (Jakarta Selatan: Cikal Aksara, 2019).

- Alat yang dibutuhkan :
- Blok 1: *Puzzle* silinder beda tinggi dan diameter. Mulai dari yang tinggi berdiameter besar ke yang rendah berdiameter kecil.
 - Blok 2: *Puzzle* silinder beda tinggi dan diameter. Mulai dari diameter besar dan rendah ke diameter kecil dan tinggi.
 - Blok 3: *Puzzle* silinder beda diameter dengan tinggi sama.
 - Blok 4: *Puzzle* silinder beda tinggi dengan diameter sama.
- Cara bekerja :
- Cara bekerja 1:
 - Pegang knop dengan tiga jari pensil grip (telunjuk, ibu jari, jari tengah) untuk mengeluarkan *puzzle* secara urut. Letakkan acak di depan blok.
 - Masukkan satu per satu *puzzle* ke dalam blok ukuran yang sesuai, dari yang paling besar ke paling kecil.
 - Cara bekerja 2
 - Pegang knop dengan tiga jari pensil grip untuk mengeluarkan *puzzle* secara urut. Letakkan acak di depan blok.
 - Masukkan kembali *puzzle* dengan tangan kiri. Gunakan telunjuk dan jari tengah tangan kanan untuk merasakan ukuran diameter bulatan silinder dengan gerakan putaran jari berlawanan arah jarum jam. Lakukan hal sama untuk mengukur kedalaman lubang blok. Masukkan silinder dengan tangan kiri ke dalam lubang blok sesuai ukurannya.
- Variasi Kegiatan :
- Puzzle* silinder dengan kartu atau *puzzle* silinder dengan menutup mata, menggabung dua sampai empat blok. Kerjakan dalam satu waktu. Lakukan bersama-sama dengan anak.

- Catatan :
- Blok 3 tidak perlu menunjukkan kedalaman karena sama tinggi (cara kerja 1).
 - Blok 4 pengukuran diameter tidak dilakukan, namun kedalaman ditunjukkan (cara kerja 1).
 - Blok 3 hanya mengukur dan merasakan diameter (cara kerja 2).
 - Blok 4 hanya mengukur kedalaman (cara kerja 2).
 - Jika lubangnya kecil, gunakan satu jari saja (cara kerja 2).

2. Menara Merah Muda (*Pink Tower*)

- Manfaat Kegiatan :
- Mengembangkan persepsi visual dimensi, koordinasi tangan-mata, dan kemampuan prahitung dan menulis.
 - Membedakan ukuran besar-kecil.
 - Anak mengenal kata balok, besar, kecil.
- Alat yang dibutuhkan :
- Sepuluh kubus merah muda: ukuran terkecil 1x1x1 cm dan terbesar 10x10x10 cm. Selisih ukuran setiap kubus 1 cm.
- Cara bekerja :
- Pegang kubus besar dengan dua tangan, sedangkan kubus kecil dengan tiga jari pensil grip. Bawa kubus satu per satu, simpan acak di atas alas kerja. Katakan pada anak “Kita akan membangun menara, mulai dari kubus merah muda terbesar (berikan kubus terbesar, biarkan anak meraba) diakhiri dengan kubus terkecil (berikan kubus terkecil, biarkan anak meraba”.
 - Susun kubus membentuk menara dari balok terbesar sampai terkecil. Bandingkan dulu kubus yang akan disusun menjadi menara secara urut.

- Variasi Kegiatan : • Setelah selesai, turunkan kembali kubus satu per satu, simpan acak di atas alas kerja.
- Catatan : • Anak dapat menyusun benda-benda lain seperti batu, tutup botol, buku, kayu, dan lain sebagainya.
- Catatan : • Kegiatan menara muda difokuskan untuk membedakan ukuran-dimensi. Ajarkan tiga langkah pembelajaran.

3. Tangga Cokelat (*Brown Stairs*)

- Manfaat Kegiatan : • Mengembangkan persepsi visual dimensi, koordinasi tangan-mata, dan kemampuan prahitung serta menulis.
- Alat yang dibutuhkan : • Melatih urutan dan membedakan ukuran besar-kecil.
- Cara bekerja : • Anak mengenal kata prisma, persegi panjang, besar, dan kecil.
- Alat yang dibutuhkan : • Sepuluh prisma persegi panjang cokelat: ukuran terkecil 1x1x20 cm dan terbesar 10x10x20 cm. Selisih setiap ukuran 1x1x20 cm
- Cara bekerja : • Pegang ujung kanan dan kiri prisma kecil dengan tiga jari pensil grip, sedangkan prisma besar menggunakan lima jari. Bawa prisma satu per satu, simpan acak di atas alas kerja.
- Katakan pada anak, “Kita akan membangun tangga dari prisma persegi panjang terbesar (ajak anak untuk meraba prisma terbesar), sampai yang terkecil (ajak anak untuk meraba prisma terkecil).
- Susun prisma membentuk tangga dari yang terbesar sampai terkecil dengan membandingkan dulu ukuran prisma secara berurut sebelum disusun menjadi tangga. Susun prisma dari kiri ke kanan.

- Raba bagian pinggir tangga untuk memastikan posisinya rata.
 - Pastikan prisma sudah ada pada posisi yang benar. Caranya, ambil prisma terkecil untuk mengukur perbedaan setiap undakan tangga prisma. Posisikan prisma terkecil mulai yang terbesar sampai kembali ke tempat semula (paling bawah).
 - Setelah selesai, acak kembali balok satu per satu.
- Variasi Kegiatan : • Menggunakan kartu membuat menara, menggabungkan dengan menara merah muda.
- Catatan : • Kegiatan ini dikenalkan setelah menara merah muda bisa dilakukan oleh anak.

4. Kotak Silinder (*Knobless Cylinders*)

- Manfaat Kegiatan : • Mengembangkan persepsi visual dimensi, koordinasi tangan-mata, dan kemampuan prahitung serta menulis.
- Melatih urutan dan membedakan ukuran besar-kecil.
 - Anak mengenal kata silinder, kuning, hijau, merah, biru, besar, kecil, rendah, dan tinggi.
- Alat yang dibutuhkan : • Kota silinder kuning: sepuluh silinder kuning dari berdiameter besar dan tinggi sampai berdiameter kecil dan rendah.
- Kotak silinder hijau: sepuluh silinder hijau dari berdiameter besar dan rendah sampai berdiameter kecil dan tinggi.
 - Kotak silinder merah: sepuluh silinder merah dari berdiameter besar sampai berdiameter kecil dengan ketinggian sama rata.

- Kota silinder biru: sepuluh silinder biru berdiameter sama dari tinggi sampai yang rendah.
- Cara bekerja :
- Cara Kerja I
 - Buka hati-hati kotak silinder menggunakan tiga jari pensil grip. Keluarkan satu per satu dari kotak. Susun acak di atas alas kerja meja.
 - Katakan pada anak, “Kita akan membuat tangga dari silinder ini, dimulai dari yang (katakan sesuai ukuran silindernya, misalnya, biru: tertinggi sampai yang terpendek.”
 - Susun silinder membentuk tangga dari yang besar (biru: tinggi) sampai yang terkecil (biru: pendek) dari kiri ke kanan dengan membandingkan dulu silinder satu dengan yang lainnya.
 - Setelah selesai, acak kembali urutan silinder satu per satu.
 - Cara Bekerja II
 - Langkah awal sama seperti cara bekerja I. Susun silinder, misal kuning, menjadi menara, dari silinder terbesar paling bawah sampai silinder terkecil paling atas.
- Variasi Kegiatan :
- Kombinasikan dengan *puzzle* silinder (*knobbed cylinders*) dan gunakan kartu dengan beragam pola.
- Catatan :
- Tutup kotak dipakai sebagai alas atas membangun menara.

F. AKTIVITAS UNTUK MENSTIMULASI ILMU ALAM DAN MATEMATIKA⁷⁵

1. Merawat Tanaman

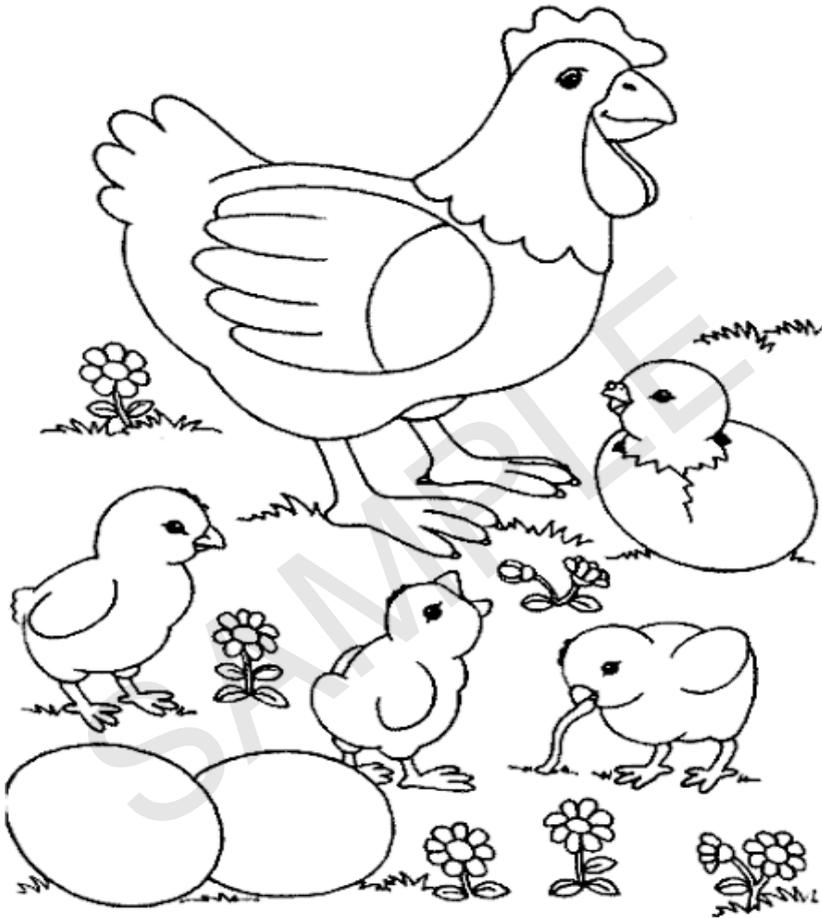
Mari mewarnai bunga di bawah ini dengan warna yang kamu sukai!



⁷⁵ Ivy Maya Savitri, *Aktivitas Montessori: Ilmu Alam dan Bahasa*, ed. Fitri Nurul Aulia, 1st ed., (Jakarta Selatan: Cikal Aksara, 2019).

2. Pengenalan Keluarga Binatang

Warnailah ayam betina dengan warna merah, anak ayam dengan warna kuning, dan telur ayam dengan warna coklat!⁷⁶



Catatan: Jika anak berkreasi dengan warna yang dia sukai, biarkan saja, tidak perlu disalahkan.

⁷⁶ "Gambar Mewarnai Ayam untuk Anak PAUD dan TK," accessed June 29, 2022, <https://www.pinterest.com/pin/390757705156663004/>.

3. Mencocokkan Kartu

Mari temukan bayangan dari gambar-gambar berikut ini dengan menarik garis!



4. Mengenal Siklus Hidup

Urutkan siklus hidup kupu-kupu di bawah ini dengan menuliskan angka!









5. Botol Daratan (Tanah), Air, dan Udara

Mana sajakah kendaraan yang berjalan di darat? Centang gambar!













6. Makhluk Hidup dan Tak Hidup

Mana sajakah benda-benda mati di bawah ini? Centang gambarnya!



Apa pun hasil jawaban anak, mohon untuk mendengarkan dulu penjelasan mereka dengan penuh perhatian. Kita dimohon untuk tidak segera menilai betul atau salah jawaban anak. Silakan berikan informasi yang benar pada saat yang diperlukan.

7. Tongkat Angka

Mari pasangkan tongkat angka dengan angka yang tepat dengan menarik garis!

	2
	7
	4
	6
	3
	1
	9
	5
	10
	8

8. Papan Angka Berpasir

Mari tebalkan angka 1 sampai 10 berikut ini!

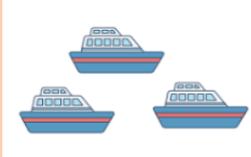
111 222 333 444
 555 666 777 888
 999 101010

9. Hitunglah jumlah masing-masing gambar di bawah ini. Lalu warnai kotak yang berisi angka yang tepat!

		
2	5	4

		
9	8	6

		
10	7	9

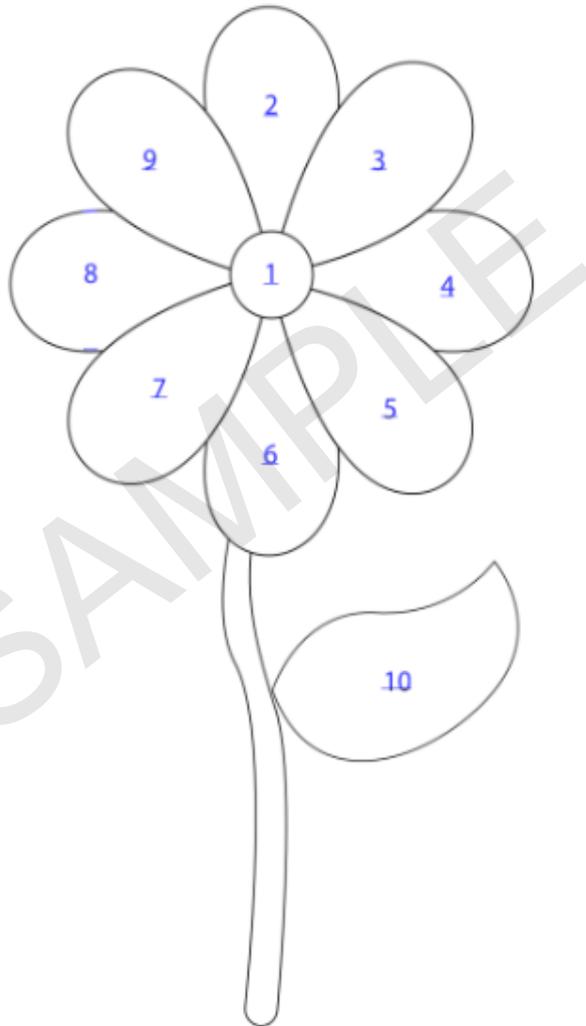
		
4	3	8

10. Pengenalan Konsep Ganjil Genap

Warnai gambar bunga di bawah ini sesuai petunjuk ya!

Angka Ganjil = Warna Merah

Angka Genap = Warna Biru



SAMPLE

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN METODE MONTESSORI BERDASARKAN HASIL PENELITIAN

A. KELEBIHAN METODE MONTESSORI

Sejak awal kemunculannya, metode Montessori mendapatkan sambutan yang sangat positif dari para praktisi pendidikan di dunia. Respons positif ini tentu tidak lepas dari kelebihan yang dilihat dari pengalaman-pengalaman yang sudah dilakukan sebelumnya dan sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat.

Hingga saat ini, metode Montessori sudah tersebar di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Hal ini memberikan inspirasi bagi para praktisi maupun akademisi untuk melakukan penelitian terkait dengan implementasi metode Montessori. Beberapa penelitian yang menunjukkan kelebihan atau hal-hal positif dari metode Montessori antara lain sebagai berikut.

1. Metode Montessori Dapat Meningkatkan Kemandirian Siswa⁷⁷

Metode Montessori memang sangat identik dengan kemandirian siswa karena ini merupakan salah satu prinsip dasar yang ditanamkan pada siswa. Setiap aktivitas yang dilakukan di sekolah Montessori selalu mengandung prinsip berpusat kepada anak atau memaksimalkan peran

⁷⁷ Raisah Armayanti Nasution, "Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori," *Jurnal Raudhah* 05, no. 02 (2017).

anak dan meminimalisasi keterlibatan guru atau orang dewasa.

Montessori merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan individual, di mana anak mengatur belajarnya sendiri, memanfaatkan media pembelajaran yang dapat diawasi dan diperbaiki bila salah oleh mereka sendiri, pendidik hanya memantau kebiasaan dan gaya anak. Pembelajaran metode ini dirancang khusus untuk menumbuhkan minat belajar anak, mendalami segala potensi dan kemampuan anak baik fisik maupun psikisnya.

Metode Montessori mendorong anak untuk bisa menggali potensi yang terdapat dalam diri anak dengan maksimal untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal itu dapat saja terjadi karena anak adalah seorang pembelajar aktif. Melalui interaksi dengan lingkungan, anak akan aktif dalam memperoleh pengetahuannya. Metode Montessori ini menyediakan lingkungan yang menyenangkan bagi anak untuk mengonstruksi sendiri pengetahuannya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 15 siswa yang dilakukan oleh Damayanti dengan menggunakan penelitian jenis eksperimen di Bright Star Makassar School menunjukkan bahwa semua siswa semakin mandiri setelah diterapkan pembelajaran dengan metode Montessori. Artinya, penerapan metode Montessori dapat secara signifikan meningkatkan kemandirian siswa di sekolah tersebut.⁷⁸

Hasil penelitian di atas sejalan dengan prinsip dalam metode Montessori seperti yang dikemukakan oleh Vidya dalam Wulandari, dkk., bahwa metode Montessori memiliki beberapa prinsip, di antaranya mengikuti anak (*follow the child*), bebas dengan batasan (*freedom with limitation*), menghargai anak (*respect the child*), lingkungan yang disiapkan (*prepared environment*), *briefing* sebelum kegiatan, penggunaan alas kerja (*mat work*), kegiatan yang bermakna (*meaningful activity*), konkret-abstrak, sederhana-kompleks, mengoreksi diri (*self-correction*), penggabungan usia, penggunaan kata “*work*”, dan kolaborasi bukan kompetisi.⁷⁹

Jika kita memahami secara seksama prinsip-prinsip Montessori tersebut, semuanya secara khusus mengarahkan anak untuk tumbuh

⁷⁸ Eka Damayanti, “Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Metode Montessori,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 463–470.

⁷⁹ Dewi Asri Wulandari, Saifuddin, and Jajang Aisyul Muzakki, “Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini,” *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 2 (2018): 1–19.

menjadi pribadi yang mandiri dan siap menjalani kehidupan pada tahap-tahap berikutnya tanpa harus didikte oleh orang dewasa di sekitarnya.

2. Digunakan untuk Mengintervensi Anak ADHD

Dalam sejarahnya, ide pengembangan metode Montessori dilatarbelakangi oleh pengalaman di dunia anak dengan gangguan mental atau berkebutuhan khusus. Sehingga, metode ini sangat mungkin digunakan untuk mengintervensi anak-anak dengan latar belakang yang sama, termasuk dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

ADHD adalah salah satu jenis gangguan pemusatan perhatian (inatensi) dan hiperaktivitas/impulsivitas yang tinggi (perilaku berlebihan). Anak ADHD sebagian besar memiliki gangguan membaca, sehingga minat baca anak ADHD tergolong rendah karena disebabkan inatensi dan hiperaktivitas/impulsivitas pada anak tersebut.⁸⁰

Melihat permasalahan yang dialami anak ADHD, Gkeka dkk. melakukan penelitian dengan mengintervensi anak ADHD dengan mengacu pada aspek metode Montessori yang dikombinasikan dengan teknologi. Dampak filosofi Montessori dalam aplikasi teknologi saat ini sangat besar. Perangkat elektronik berdasarkan bahan Montessori; bertujuan untuk membangun perhatian siswa, sementara program komputer dan perangkat seluler menawarkan cara belajar multiindrawi. Prinsip-prinsip dasar metode Montessori seperti “kebebasan dalam batas”, rasa hormat terhadap kemampuan dan kebutuhan setiap individu, dan lingkungan sopan yang mendorong adalah nilai-nilai abadi yang bermanfaat bagi setiap anak, dan bukan hanya siswa dengan ADHD. Metode Montessori menghasilkan anak-anak yang lebih kreatif, dewasa, dan mahir secara sosial karena berfokus pada pengembangan pribadi. Gerakan di dalam kelas membantu siswa untuk fokus dalam jangka waktu yang lebih lama, mengurangi masalah perilaku, dan meningkatkan keterampilan fisik, sosial, dan kognitif secara keseluruhan. Ringkasnya, itu adalah filosofi yang berusia 100 tahun dan diimbangi dengan teknologi mutakhir untuk memenuhi kebutuhan pendidikan khusus secara bermakna.⁸¹

⁸⁰ Novita Sholehatal Umroh, Eka Pramono Adi, and Saida Ulfa, “Multimedia Tutorial untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder),” *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 45–52.

⁸¹ Eugenia G. Gkeka et al., “Intervention for ADHD Child Using the Montessori Method and ICTs,” *International Journal of Recent Contributions from Engineering, Science & IT (IJES)* 6, no. 2 (2018): 4–13.

3. Mengakomodasi Siswa dengan Berbagai Ras/Suku dan Tingkat Ekonomi (Inklusif)

Semangat yang paling besar dari metode Montessori adalah memberikan pelayanan terbaik kepada setiap siswa tanpa melihat latar belakang suku, bangsa, dan tingkat ekonomi. Semangat ini harus terbawa ke semua sekolah yang menerapkan metode Montessori meskipun sekolah mempertimbangkan aspek bisnis untuk bisa *survive*.

Sebuah penelitian yang mengambil *setting* di sekolah-sekolah negeri berbasis Montessori di Amerika menggambarkan keberagaman yang sangat kuat, baik dari sisi ras maupun latar belakang ekonomi, yang terdapat di sekolah-sekolah tersebut.⁸² Ini menggambarkan bahwa sekolah-sekolah Montessori di negara tersebut tidak melepaskan prinsip dasar yang sudah menjadi akar rumput di sekolah Montessori.

Dalam penelitian yang penulis lakukan di PAUD Montessori, Futura Indonesia juga menunjukkan hal yang sama. Lokasi sekolah yang jauh dari kota dan berada di sekeliling rumah warga dengan tingkat ekonomi yang beragam dan sebagian tidak memiliki pekerjaan tetap tidak membuat sekolah ini memberikan kesempatan kepada setiap anak yang ingin belajar selama mengikuti aturan dan komitmen yang sudah disepakati bersama.

Saat melakukan observasi, terlihat beberapa anak dengan wajah blasteran Eropa-Indonesia dan beberapa anak juga terlihat dengan model yang mencirikan orang yang kurang mampu secara ekonomi. Kepala sekolah memang menyampaikan bahwa di sana prinsipnya adalah subsidi silang. Siswa yang mampu harus membayar dengan biaya yang cukup besar untuk mensubsidi kebutuhan dari siswa yang kurang mampu.⁸³

Kondisi ini tentu saja sangat bergantung pada kebijakan masing-masing lembaga, karena setiap lembaga memiliki orientasi serta kebutuhan yang berbeda-beda. Apa yang diterapkan oleh pendahulu tidak bisa disamakan dengan kondisi saat ini mengingat banyak perbedaan situasi, kondisi, dan latar belakang masyarakat.

⁸² Mira C. Debs, "Racial and Economic Diversity in U.S. Public Montessori Schools," *Journal of Montessori Research* 2, no. 2 (2016): 15–34.

⁸³ Wawancara dan Observasi di PAUD Montessori Futura Indonesia, Gunung Sari, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, 28 Agustus 2021.

4. Alasan Orang Tua Memasukkan Anaknya ke Sekolah Montessori

Setiap orang tentu memiliki alasan untuk memilih sekolah tempat anaknya dididik. Pilihan sekolahpun pasti mempertimbangkan banyak hal, termasuk kualitas dan kesesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan program-program yang ditawarkan oleh sekolah tersebut.

Sama halnya dengan sekolah Montessori, orang tua pasti memiliki alasan mengapa memilih sekolah dengan *branding* Montessori dibandingkan dengan sekolah dengan *branding* lain. Sebuah *survey* yang dilakukan di Amerika mencari tahu alasan orang tua memilih sekolah Montessori sebagai tempat pendidikan anaknya. Survei dilakukan terhadap 124 orang tua yang anaknya terdaftar di 3 sekolah Montessori di Massachusetts.

Temuan menunjukkan bahwa 4 alasan memotivasi pilihan orang tua terhadap pendidikan Montessori: ketertarikan pada prinsip-prinsip Montessori, dianggap sesuai dengan filosofi Montessori, *outcome* yang diharapkan, dan ketertarikan pada kelas Montessori. Temuan ini menunjukkan bahwa, untuk mendukung pengambilan keputusan orang tua, administrator Montessori harus berinvestasi dalam kesadaran orang tua dan publik tentang pendidikan Montessori dan menyediakan informasi spesifik yang berkaitan dengan kecocokan sekolah, lingkungan kelas, dan hasil jangka panjang siswa.⁸⁴

Di Indonesia, kami belum menemukan survei atau studi yang berkaitan dengan pemilihan sekolah Montessori oleh para orang tua, tetapi beberapa penelitian yang berkaitan dengan pemilihan sekolah menunjukkan adanya sedikit perbedaan motivasi orang tua di Indonesia dalam menyekolahkan anaknya di PAUD, yaitu terkait dengan program khususnya program-program yang berkaitan dengan isu agama dan bahasa asing (sama dengan salah satu alasan orang tua di Amerika memilih sekolah Montessori yaitu karena program), jarak sekolah dari rumah, dan biaya yang terjangkau.^{85, 86}

⁸⁴ Elisabeth Hiles, "Parents' Reasons for Sending Their Child to Montessori Schools," *Journal of Montessori Research* 4, no. 1 (2018): 1-13.

⁸⁵ Tri Kurniawati Siti Sholikhah, Wahano, "MOTIVASI ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAK DI KB AISYIYAH 30 SURABAYA," *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2019): 85-93.

⁸⁶ Dian Hidayati and Andi Arif Rifa'i, "Factors Influencing Parents' Decisions on Choosing an Islamic Primary School in Bandung Indonesia," *Randwick International of Social Science Journal* 1, no. 1 (2020): 121-126.

Ketika melihat hasil penelitian di atas, tiga isu tersebut memang paling dominan di Indonesia termasuk di PAUD Montessori Futura tempat kami meneliti. Siswa yang sekolah di sana mayoritas berasal dari daerah yang tidak jauh dari sekolah bahkan hanya berjarak beberapa meter saja. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah juga menunjukkan bahwa banyak siswa yang sekolah di sana berasal dari keluarga yang kurang mampu dan memang itu merupakan bagian dari bentuk pengabdian pemilik yayasan. Terkait dengan program, orang tua yang memang memahami atau pernah mengetahui program-program sekolah Montessori sengaja menyekolahkan anaknya di sana meskipun berasal dari Kota Mataram yang jarak tempuhnya sekitar 10-15 km. Artinya, sebagian orang tua menyekolahkan anaknya karena dianggap memiliki program atau kurikulum yang sesuai dengan harapan mereka.

B. KEKURANGAN METODE MONTESSORI

1. Mengeluarkan Biaya Lebih Tinggi

Label Montessori di sekolah dapat menjadi keunggulan/keuntungan tersendiri bagi sebuah lembaga, terutama di perkotaan yang masyarakatnya memiliki pengalaman dan pemikiran global. Terlebih Montessori merupakan “*brand*” yang dikenal secara global dan menjadi terkesan keren ketika berada di Indonesia.

Ketika *brand* yang diakui secara global masuk ke negara ini, tentu saja akan berimplikasi terhadap kesan dan reputasi sebuah lembaga. Sehingga lembaga yang memilih menggunakan *brand* tersebut harus berupaya terlihat mewah dari sisi penampilan, lengkap dari sisi fasilitas, dan kebarat-baratan dari sisi kurikulum (berbahasa Inggris, dan sebagainya). Saat *image* ini sudah melekat, tentu saja berbanding lurus dengan biaya yang dibutuhkan untuk mengelola lembaga yang mewah dan bagus.

Hal inilah yang menjadikan sekolah Montessori, khususnya di kota-kota besar menjadi cukup mahal dan tidak terjangkau oleh kalangan menengah ke bawah. Adapun bagi orang tua dengan ekonomi menengah ke atas, inilah yang mereka cari karena dianggap semakin mahal, maka semakin berkualitas. Mereka pasti ingin memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya yang akan menjadi kebanggaan mereka suatu saat nanti.

Saat sekolah sudah diisi oleh orang-orang menengah ke atas, aktivitas

di sekolah akan mulai terlihat, terutama pada jam-jam antar-jemput siswa, diisi oleh mobil-mobil mewah. Kondisi ini semakin menguatkan *image* bahwa sekolah Montessori adalah sekolah untuk orang-orang kaya.

Fenomena ini memang terjadi di kota-kota besar karena di sana pendidikan merupakan ajang untuk berbisnis dan meraup keuntungan besar. Tetapi di desa-desa atau kota-kota kecil, ada juga sekolah-sekolah Montessori yang berbiaya murah sesuai dengan situasi dan kondisi di daerah tersebut.

Meskipun kebutuhan dan standar untuk menjalankan prinsip-prinsip Montessori itu cukup besar, tetapi metode ini sangat fleksibel. Alat-alat permainan edukatif yang digunakan memang ada yang harus dibeli khusus, tetapi sebagian besar dapat diproduksi sendiri juga dengan barang-barang baru maupun bekas yang murah.

2. Struktur Ruang Kelas yang Terbuka Dapat Menakutkan bagi Sebagian Anak

Ruang kelas menjadi isu yang dianggap oleh sebagian orang sebagai salah satu kelemahan sekolah Montessori. Memang sekolah Montessori selalu memiliki ruangan yang cukup besar dan tempat terbuka, tetapi juga tetap ada ruang-ruang berukuran kecil. Ruangan berukuran besar biasanya digunakan untuk kegiatan bersama karena Montessori tidak mengelompokkan siswa secara khusus berdasarkan usia seperti kebanyakan sekolah lain yang biasanya membagi siswa ke dalam kelompok kelas A, B, atau kelompok bermain.

Ternyata, menurut salah satu media *online* ruang kelas yang besar dan terbuka ini dapat menakutkan bagi sebagian anak. Meskipun begitu, hal ini tentu saja butuh riset lebih lanjut karena seharusnya ruang besar dan terbuka memberikan kenyamanan bagi anak untuk bermain dan mengeksplorasi berbagai hal yang ada di dalamnya.

Bahkan, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD mensyaratkan minimal 3 m² untuk jatah setiap anak dan tersedia fasilitas cuci tangan di dalamnya.⁸⁷ Jika kita melihat fakta bahwa sebagian besar PAUD memiliki jumlah siswa antara 10-20 anak per kelas, maka ruang kelas yang

⁸⁷ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tentang Standar Nasional PAUD*, 2014.

dibutuhkan cukup besar sebagai standar yang harus dipenuhi.

Oleh sebab itu, menurut penulis, ukuran ruangan yang besar dan terbuka memang menjadi salah satu bagian dari pelayanan yang harus diberikan oleh sekolah, tidak hanya dalam rangka memenuhi peraturan pemerintah, tetapi juga memberikan pelayanan terbaik melalui fasilitas yang memadai untuk aktivitas bermain anak.

3. Penggabungan Usia Dapat Mendorong Terjadinya Tindakan *Bullying*

Kasus *bullying* di Indonesia belum menunjukkan penurunan, bahkan semakin bertambah dari tahun ke tahun. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021 sebanyak 2.892 kasus dan 1.138 di antaranya merupakan kasus kekerasan fisik dan atau psikis. Sisanya adalah kekerasan dalam bentuk lain seperti kejahatan seksual, pornografi, penelantaran, eksploitasi, dan berhadapan dengan hukum.⁸⁸

Beberapa kasus *bullying* ini, terutama kekerasan fisik, dilakukan oleh anak yang lebih besar terhadap yang lebih kecil, baik secara usia, maupun fisik. Kasus *bullying* juga dapat terjadi pada anak laki-laki maupun perempuan. Dalam sebuah penelitian di salah satu PAUD di Kota Makassar menunjukkan adanya perilaku *bullying* yang terbagi ke dalam dua jenis, yaitu fisik dan verbal. Bentuk fisik lebih dominan daripada verbal. Beberapa kekerasan fisik yang dilakukan anak adalah memukul, menendang, merampas, mendorong, merusak, memelintir lengan, melempar, dan mengancam. Adapun verbal yaitu memanggil dengan panggilan yang bukan namanya dan mengejek.⁸⁹

Permasalahan *bullying* ini bisa dilakukan oleh siapa saja dan terjadi pada siapa saja, termasuk pada siswa yang berada di sekolah Montessori yang menerapkan penggabungan usia dalam satu kegiatan pembelajaran. Konsep ini menjadi sangat positif jika dapat dikelola dengan baik, tetapi sebaliknya menjadi berisiko ketika tidak dikelola dengan baik.

Sejauh pengamatan penulis di PAUD Montessori Futura, belum

⁸⁸ "KPAI: Aduan Anak Jadi Korban Kekerasan Fisik Mendominasi Pada 2021," *Databoks*, last modified 2022, accessed June 2, 2022, [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/kpai-aduan-anak-jadi-korban-kekerasan-fisik-mendominasi-pada-2021#:~:text=Komisi Perlindungan Anak Indonesia \(KPAI\) menerima pengaduan masyarakat terkait kasus,kekerasan fisik dan atau psikis.](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/kpai-aduan-anak-jadi-korban-kekerasan-fisik-mendominasi-pada-2021#:~:text=Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan masyarakat terkait kasus,kekerasan fisik dan atau psikis.)

⁸⁹ Fadhilah Purnama, Herman Herman, and Syamsuardi Saodi, "Perilaku *Bullying* pada Anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar," *Publikasi Pendidikan* 8, no. 1 (2018): 41.

ada kejadian-kejadian *bullying* yang bersifat luar biasa. Yang terlihat hanya beberapa keusilan versi anak-anak seperti mengambil atau berebutan mainan, usil berlarian saling mendahului teman yang lain, atau kesalahpahaman.

Permasalahan ini dapat ditangani dengan baik karena sudah diatur sedemikian rupa dalam kurikulum agar tujuan penggabungan usia dapat tercapai. Penggabungan usia memang merupakan salah satu upaya yang diharapkan dapat meredam kasus seperti itu karena saat mereka berada pada kelas yang sama, guru dapat menanamkan nilai kebersamaan, kasih sayang, tolong-menolong, dan saling berbagi. Siswa yang usia lebih besar dapat membantu dan menjaga yang kecil, sebaliknya yang kecil dapat menghargai yang besar. Selain itu, di sana juga sangat membatasi jumlah siswa sesuai dengan kapasitas dan jumlah guru yang ada. Hal ini sangat memudahkan guru dalam mengatur dan memahami karakteristik serta kebutuhan dari masing-masing anak.

4. Tidak Dapat Diakses oleh Semua Kalangan

Sekolah Montessori yang identik dengan biaya yang cukup mahal seperti pada pembahasan di poin nomor satu menjadikan sekolah ini hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu saja. Bagi yang kurang mampu, tentu banyak yang menghindari sekolah dengan *image* yang seperti ini. Meskipun faktanya ada juga sekolah yang berafiliasi pada metode Montessori dengan biaya yang cukup terjangkau karena banyak pendiri sekolah yang mempertimbangkan inklusivitas daripada eksklusivitas.

Sama halnya dengan PAUD Montessori Futura Indonesia yang memang diniatkan untuk pengabdian kepada masyarakat, demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas untuk semua kalangan memberikan akses seluas-luasnya kepada masyarakat yang kurang mampu untuk bergabung dengan mekanisme subsidi silang atau melalui bantuan pemerintah yang diberikan per siswa.

Meskipun demikian, pendidikan yang berkualitas memang membutuhkan investasi yang cukup besar. Meskipun terdapat anak-anak yang mendapatkan pelayanan dengan biaya murah atau bahkan gratis, kebutuhan terhadap pengadaan sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan perkembangan zaman tetap membutuhkan biaya yang besar. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya kita sebagai orang tua

sungguh-sungguh membantu para guru untuk mendidik anak sesuai dengan tanggung jawab dan kapasitas kita masing-masing.

5. Kurangnya Guru yang Dapat Mengimplementasikan Metode Montessori

Guru merupakan salah satu kunci dari keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah karena memiliki peran yang sangat penting. Tetapi, masih banyak guru yang belum memenuhi standar yang sudah ditetapkan pemerintah seperti latar belakang pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.

Seperti halnya di PAUD Montessori Futura Indonesia, terdapat tiga orang guru yang mengajar tetapi hanya satu orang yang berlatar belakang sarjana pendidikan anak usia dini. Meskipun demikian, guru-guru yang lain tetap mendapatkan pelatihan secara berjenjang, terutama pelatihan tentang prinsip Montessori dan mekanisme pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan prinsip tersebut.

Berbeda dengan sekolah lain yang gurunya mengajar seperti biasa dan lebih fleksibel sesuai dengan keinginannya, di sekolah Montessori harus mengikuti pelatihan khusus agar guru benar-benar mengajar sesuai dengan standar dalam metode Montessori. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat sekolah Montessori tidak bisa dengan mudah menerima guru atau merekrut para sarjana untuk mengajar sekadarnya saja dengan bermodal ijazah yang dimiliki, tetapi lebih dari itu mereka harus dilatih dan didampingi dalam waktu beberapa minggu bahkan beberapa bulan dan bertahun-tahun agar nilai-nilai dasar yang menjadi ciri khas sekolah Montessori tidak hilang begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, Amirudin, Acep Nurlaeli, and Iqbal Amar Muzaki. "Pengaruh Metode Reward and Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar Karawang)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2020): 140–149.
- Bosman, Grace, and Leon G. Caesar. *You, Me, and Montessori: What Every Child Deserve*. 1st ed. Singapore: Partridge Publishing, 2019.
- Britton, Lesley. *Montessori Play and Learn*. Edited by Ranny Afandi and Noni Rosliyani. 1st ed. Yogyakarta: B First, 2017.
- Choiri, Moh. Miftahul. "Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Anak." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (2017): 89–98.
- Damayanti, Eka. "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Metode Montessori." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 463–470.
- Davies, Simone. *The Montessori Toddler: A Parent's Guide to Raising a Curious and Responsible Human Being*. Edited by Alexis Wilson Briggs. 1st ed. New York: Workman Publishing, 2019.
- Debs, Mira C. "Racial and Economic Diveristy in U.S. Public Montessori Schools." *Journal of Montessori Research* 2, no. 2 (2016): 15–34.
- Dwina Paramita, Vidya. *Jatuh Hati Pada Montessori: Seni Mengasuh Anak Usia Dini*. Edited by Ikhdah Henny K.P and Noni Rosliyani. 1st ed. Yogyakarta: B First, 2017.
- Ernata, Yusvidha. "Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngaringan 05 Kec.Gandusari Kab. Blitar." *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 5,

- no. 2 (2017): 781.
- Fuad, Muhammad, Edi Suyanto, and Ulul Azmi Muhammad. "Can 'Reward and Punishment' Improve Student Motivation?" *European Online Journal of Natural and Social Sciences* 10, no. 1 (2021): 165–171.
- Gkeka, Eugenia G., Athanasia Gougoudi, Louisa Mertsioti, and Athanasios S. Drigas. "Intervention for ADHD Child Using the Montessori Method and ICTs." *International Journal of Recent Contributions from Engineering, Science & IT (iJES)* 6, no. 2 (2018): 4–13.
- Gracina, Julisca. *Ajari Aku (Solusi Praktis Untuk 30 Perilaku Anak Yang Menjengkelkan)*. 1st ed. Jakarta: Alex Media Komputindo, 2005.
- Habibi, MA. Muazzar. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Edited by Dyah Wuri Handayani. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hidayati, Dian, and Andi Arif Rifa'i. "Factors Influencing Parents' Decisions on Choosing an Islamic Primary School in Bandung Indonesia." *Randwick International of Social Science Journal* 1, no. 1 (2020): 121–126.
- Hiles, Elisabeth. "Parents' Reasons for Sending Their Child to Montessori Schools." *Journal of Montessori Research* 4, no. 1 (2018): 1–13.
- Indrawati, Inda, Universitas Madako Marzuki, and Agung Rinaldy Malik. "Investigating the Effect of Reward and Punishment on the Student's Learning Achievement and Discipline." *English Education and Art (LEEA) Journal* 4, no. 2 (2021): 2597–3819.
- Indrijati, Herdina, Dewi Retno Suminar, Fitri Andriani, Endah Mastuti, Nur Ainy Fardana N, Wiwin Hendriani, Primatia Yogi Wulandari, Muryantinah Mulyo Handayani, Aryani Tri Wrastari, and Iwan W Hidayat. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Bunga Rampai*. 1st ed. Jakarta: Kencana-PrenadaMedia, 2017.
- Kebudayaan, Menteri Pendidikan dan. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tentang Standar Nasional PAUD*, 2014.
- Keenan, Thomas, and Subhadra Evans. *An Introduction to Child Development*. 2nd ed. London: Sage Publication, 2009.
- Kemendikbud. "Data Referensi Kemendikbud." Accessed June 20, 2019. <http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index21.php?kode=230100&level=2>.
- Lengkana, Anggi Setia, and Tatang Muhtar. *Pembelajaran Kebugaran Jasmani*. Edited by Noor Intan Indriyani. 1st ed. Bandung: CV Salam Insan Mulia, 2021.

- Lesmana, Gusman. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Edited by Rizka Harfiani. 1st ed. Medan: Unsu Press, 2021.
- Lillard, Angeline Stoll. *Montessori: The Science Behind the Genius*. 3rd ed. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Lynch, Jaquann. *Child Psychology*. 1st ed. Essex, UK: ED-Tech Press, 2019.
- MacRoy-Higgins, Michelle, and Carlyn Kolker. *Time to Talk: What You Need to Know About Your Child's Speech and Language Development*. 1st ed. New York: Amacom Publisher, 2017.
- Montessori, Maria. *The Absorbent Mind*. Start Publishing LLC, 2013.
- . *The Montessori Method*. Edited by Gerald Lee Gutek. 1st ed. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2004.
- Mumtazah, Durrotun, and Lailatu Rohmah. "Implementasi Prinsip-prinsip Montessori Dalam Pembelajaran AUD." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2018): 91-102.
- Muniroh, Musfiatul. "Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkie Banjarnegara." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 241-262.
- Muri'ah, Siti, and Khusnul Wardan. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. 1st ed. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Nasution, Raisah Armayanti. "Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori." *Jurnal Raudhah* 05, no. 02 (2017).
- Pandia, Weny Savitry S., Agustina Hendriati, and Yapina Widyawati. *Menilik Lebih dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, dan Institusi*. Edited by Cicilia Heni. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2022.
- Prasetyo, Atik Heru, Singgih Adi Prasetyo, and Ferina Agustini. "Analisis Dampak Pemberian Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran Matematika." *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2019): 402.
- Purnama, Fadhilah, Herman Herman, and Syamsuardi Saodi. "Perilaku Bullying Pada Anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar." *Publikasi Pendidikan* 8, no. 1 (2018): 41.
- Purnama, Sigit, Rina Roudhotul Jannah, Jazariyah, and Amin Sabi'ati. *Desain Interior dan Eksterior Pendidikan Anak Usia Dini*. 1st ed.

- Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2020.
- Puspitawati, Herien. *Bunga Rampai Pengasuhan Responsif Gender*. Edited by Ahmad Syahrul Fakhri. 1st ed. Bogor: IPB Press, 2019.
- Rahardjo, Maria Melita. "Implementasi Pendekatan Saintifik sebagai Pembentuk Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2019): 148–159.
- Rahmi, Siti. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Edited by Nana Diana. 1st ed. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Roosmandasari, Chairunnisa, Sardjito Eko Windarso, and Heru Subaris Kasjono. "Permainan Ular Tangga dengan Benda Asli sebagai Media Penyuluhan Pengendalian Jentik pada Anak Sekolah Dasar." *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan* 12, no. 1 (2020): 1–6.
- Savitri, Ivy Maya. *Aktivitas Montessori: Ilmu Alam dan Bahasa*. Edited by Fitri Nurul Aulia. 1st ed. Jakarta Selatan: Cikal Aksara, 2019.
- . *Aktivitas Montessori: Latihan Keterampilan Hidup*. Edited by Fitri Nurul Aulia. 1st ed. Jakarta Selatan: Cikal Aksara, 2019.
- . *Aktivitas Montessori: Stimulasi Indra Dan Bahasa*. Edited by Fitri Ayu Aulia. 1st ed. Jakarta Selatan: Cikal Aksara, 2019.
- . *Montessori for Multiple Intelligences*. Edited by Ranny Afandi. 1st ed. Yogyakarta: Bentang, 2019.
- Shaari, Mariam Felani, and Sabarinah Sh Ahmad. "Physical Learning Environment: Impact on Children School Readiness in Malaysian Preschools." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 222 (2016): 9–18.
- Siti Sholikhah, Wahano, Tri Kurniawati. "MOTIVASI ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAK DI KB AISYIYAH 30 SURABAYA." *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2019): 85–93.
- Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Edited by IG.N. Gde Ranuh. Pertama. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1995.
- Syefriani Darnis. "Aplikasi Montessori dalam Pembelajaran Membaca, Menulis dan Berhitung Tingkat Permulaan bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Caksana-Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2018): 1–10.
- Tamara, Rosalynn. *A-Z Tanya Jawab Montessori dan Parenting*. Edited by Noni Rosliyani. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2022.
- Umroh, Novita Sholehathul, Eka Pramono Adi, and Saida Ulfa. "Multimedia Tutorial untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak ADHD (*Attention*

- Deficit Hyperactivity Disorder)." *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 45–52.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Pendidikan Islam dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini*. Edited by Nani Husnaini. 1st ed. Mataram: Sanabil, 2020.
- Widyarini, M.M. Nilam. *Relasi Orang Tua dan Anak*. Edited by Esti Setia Sari. 1st ed. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2009.
- Wijaya, Brillian. *Islamic Montessori: Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami*. Edited by Zaka Putra Ramdani. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Al Uswah, 2020.
- Wulandari, Dewi Asri, Saifuddin, and Jajang Aisyul Muzakki. "Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini." *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 2 (2018): 1–19.
- Zahira, Zahra. *Islamic Montessori Inspired Activity*. 1st ed. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019.
- "Gambar Mewarnai Ayam untuk Anak PAUD Dan TK." Accessed June 29, 2022. <https://www.pinterest.com/pin/390757705156663004/>.
- "KPAI: Aduan Anak Jadi Korban Kekerasan Fisik Mendominasi pada 2021." *Databoks*. Last modified 2022. Accessed June 2, 2022. [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/kpai-aduan-anak-jadi-korban-kekerasan-fisik-mendominasi-pada-2021#:~:text=Komisi Perlindungan Anak Indonesia \(KPAI\) menerima pengaduan masyarakat terkait kasus,kekerasan fisik dan atau psikis.](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/kpai-aduan-anak-jadi-korban-kekerasan-fisik-mendominasi-pada-2021#:~:text=Komisi%20Perlindungan%20Anak%20Indonesia%20(KPAI)%20menerima%20pengaduan%20masyarakat%20terkait%20kasus,kekerasan%20fisik%20dan%20atau%20psikis.)

SAMPLE

TENTANG PENULIS



Muammar Qadafi adalah salah seorang dosen pada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Mataram sejak tahun 2018. Pria kelahiran Bima, 3 Januari 1989 ini mulai menggeluti dunia pendidikan anak usia dini sejak mendapatkan kesempatan untuk mengajar Bahasa Inggris dan Melayu di Sangkhom Islam Wittaya School, Provinsi Songkhla, Thailand selama satu tahun.

Setelah kembali ke Tanah Air pada tahun 2015, ia memutuskan untuk memperdalam dunia pendidikan anak usia dini dengan menempuh pendidikan Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015-2017 dan lulus dengan predika *Cumlaude*. Selain sibuk mengajar di kampus, ia juga aktif dalam berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini. Ia juga aktif menulis karya tulis ilmiah dan opini di berbagai media cetak maupun *online*.

Beberapa karyanya yang sudah diterbitkan antara lain: *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Perspektif (Book Chapter)*; *Adaptasi di Masa Pandemi: Kajian Multi-disipliner (Book Chapter)*; *Pengembangan Alat Permainan Edukatif untuk Pendidikan Anak Usia Dini (buku)*; *Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak di Sangkhom Islam Wittaya School saat Pandemi Covid-19 (artikel jurnal)*; "Kolaborasi Guru dan Orang Tua

dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini” (Artikel Jurnal); “Menumbuhkan Kesadaran Orang Tua dalam Menumbuhkan Nilai Moral Agama Anak melalui Parenting Education” (Artikel Jurnal); “Pendekatan Living Values Education dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta” (Artikel Jurnal); “Internalizing Entrepreneurship Values Since the Early Age to Face the 4.0 Industrial Revolution at TK Khalifah Yogyakarta” (Proceedings Seminar International), “Perluakah Anak-anak Ex ISIS Dipulangkan ke Indonesia?” (Opini di Lombok Post), “Dilema Sistem Pembelajaran Daring di Tengah Penyebaran Pandemi Covid-19” (Radar Sumbawa), “Social Distancing: Antara Kepatuhan dan Faktor Ekonomi” (Radar Sumbawa), “New Normal: Babak Baru Kehidupan Manusia Bersama Sang Covid-19” (Radar Sumbawa), dan lain sebagainya.

Bagi pembaca yang ingin berkomunikasi dengannya, bisa menghubungi melalui e-mail: mqadafi31@uinmataram.ac.id atau berkunjung ke laman Facebook dengan nama yang sama.